

SEJARAH
15 OLAHRAGAWAN
Terpopuler di Indonesia [1967-1987]

Tim Kerja

SEJARAH 15 OLAHRAGAWAN
Terpopuler di Indonesia (1967-1987)

Penasehat:

Menpora Dr. Andi Alifian Mallarangeng

Pembina:

Deputi Kebudayaan Olahraga Drs. Tunas Dwidharto, SH.,M.Si.,MH

Pengarah:

- Asdep Olahraga Rekreasi Drs. Bambang Laksono
- Kepala Museum Olahraga Nasional Drs. Waluyono, MM.

Narasumber:

- Afdal
- Rusman
- Firman Qusnulyakin
- Muhajir
- Romauli Lubis

Editor:

- Moch. Anis
- Lilianto, M.Si

Desain Grafis:

- Muid Mularnoidin

Fotografer:

- Tahrir

Pembuat Artikel:

- Herwin

Penerbit:

Museum Olahraga Nasional
Deputi Bidang Kebudayaan Olahraga
Kementerian Pemuda dan Olahraga

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SEJARAH 15 OLAHRAGAWAN Terpopuler di Indonesia (1967-1987)/

Moch. Anis (dkk)

Jakarta: Museum Olahraga Nasional, Deputi Bidang Kebudayaan Olahraga,
Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2012

xiv + 187 hlm.; 19 x 24 cm.

ISBN 978-979-1278-36-2

1. Judul 2. 15 OLAHRAGAWAN

SEJARAH 15 OLAHRAGAWAN

Terpopuler di Indonesia [1967-1987]



**MUSEUM OLAHRAGA NASIONAL
DEPUTI BIDANG PEMBUDAYAAN OLAHRAGA
KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA**



Terpopuler di Indonesia
[1967-1987]

SEJARAH 15 OLARAGAWAN



Pengantar Menteri Pemuda dan Olahraga RI.

Tahun 2011-2012 adalah momentum kebangkitan olahraga nasional. Diawali dengan kita meraih juara umum pada SEA Games ke XXVI di Jakarta Palembang, dilanjutkan dengan meningkatnya peringkat Indonesia pada ajang ASEAN Paragames ke VI di Solo. Kemudian peringkat atlet-atlet kita pada Asian Beach Games ke III di Haiyang, China juga meningkat. Demikian juga atlet-atlet pelajar kita yang berlaga di ASEAN School Games ke IV mampu menaikkan peringkat Indonesia.

Karena itu, untuk menandai tahun kebangkitan prestasi olahraga nasional ini, saya menyambut baik diterbitkannya buku *Sejarah 15 Olahragawan Terpopuler di Indonesia, Periode 1967 – 1987* oleh Kemenpora ini.

Terbitnya buku yang amat berguna ini bertepatan pula dengan usainya pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional ke XVIII di Propinsi Riau, dimana dicapai atlet-atlet kita banyak yang memecahkan rekor nasional, bahkan rekor ASEAN. Hasil ini tentu lebih menggembirakan dibanding capaian para atlet kita pada Pekan Olahraga Nasional ke XVII di Propinsi Kalimantan Timur.

Dalam buku ini termuat kisah dan riwayat serta prestasi limabelas atlet kita di masa lampau, yang patut diteladani, bukan hanya oleh para atlet kita sekarang dan dimasa mendatang, tetapi juga oleh masyarakat luas pecinta olahraga.

Atlet-atlet kita dimasa sekarang dan masa mendatang akan mudah meraih prestasi lebih tinggi lagi, apabila mereka

mau mempelajari dan mengetahui kiat apa yang dilakukan para atlet kita terdahulu sehingga mereka bisa mencapai prestasi bukan hanya ditingkat regional, tetapi juga tingkat internasional.

Kelimabelas atlet kita dimasa lalu yang layak diteladani dan termuat dalam buku ini masing-masing adalah Charlie Depthios, Christian Hadinata, Diana Wuisan, Donald Pandiangan, Henky Lasut, Icuk Sugiarto, Liem Swei King, Mandagi Bersaudara, Minarni, Sudaryanto, Nanda Telambanua, Nanik Juliati Suryaatmadja, Perrence George Pantouw, Rudy Hartono, Tjun Tjun/Johan Wahyudi dan Utut Adianto. Prestasi yang mereka raih telah mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Dari membaca kisah Rudy Hartono dalam buku ini misalnya, kita jadi tahu bahwa Indonesia pernah memiliki seorang maestro yang menjadi ikon dunia, karena prestasinya menjadi 8 (delapan) kali juara All England. Rekor Rudy Hartono ini belum pernah dilalui olah atlet bulutangkis negara manapun, sampai sekarang.

Buku ini bermanfaat, apabila semua *stake holder* olahraga kita dan masyarakat luas benar-benar mengambil pelajaran dari para atlet kita di masa lampau. Saya berharap akan banyak yang bisa diperoleh dari pelajaran itu, salah satunya adalah meningkatnya prestasi para atlet kita di masa sekarang dan masa mendatang. Harapan saya ini tentu juga menjadi harapan kita semua.

Jakarta, November 2012
Menteri Negara Pemuda dan Olahraga



Dr. Andi A. Mallarangeng

Pengantar Deputi Menpora Bidang Pembudayaan Olahraga



Segala puji kepada Tuhan Yang Maha Esa pantas kita panjatkan atas diterbitkannya buku *Sejarah 15 Olahragawan Terpopuler di Indonesia 1967-1987* ini. Secara substansi, buku ini memiliki dua kandungan, yaitu sejarah dan biografi. Kedua kandungan ini tentu amat berguna bagi siapapun, terutama para atlet, pemerhati keolahragawan dan masyarakat luas.

Indonesia telah mengalami pasang surut prestasi olahraga. Hal ini tergantung pada beberapa hal, antara lain bakat para atlet, pembinaan yang dilakukan, kedisiplinan, serta prestasi dari para atlet di luar negeri sebagai kompetitor. Saat ini, ada satu faktor lagi yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu masalah ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk pembinaan atlet saat ini, ada baiknya kalau kita juga memperhatikan serta mempelajari cerita dan upaya yang dilakukan oleh para atlet pada masa lalu, yang belum mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi secara luas. Karena itu, perlu diketahui bagaimana kiat atau kepiawaian mereka bisa berprestasi dalam kondisi dan teknologi yang terbatas.

Kelimabelas tokoh olahraga yang ada dalam buku ini, masing-masing adalah mereka yang layak disebut sebagai Tokoh Olahragawan yang mengangkat nama Indonesia.

Kelimabelas tokoh ini layak dipelajari dan diteladani,

karena bukan masalah teknik berolahraga semata yang mereka kembangkan, tetapi juga masalah semangat juang dan nasionalisme. Masalah terakhir inilah yang saat ini dirasakan menurun akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi yang melanda seluruh wilayah Nusantara.

Kemenpora menerbitkan buku ini bukan hanya berharap agar buku ini bermanfaat bagi para atlet, pengurus organisasi keolahragaan, pelajar dan mahasiswa serta masyarakat luas, tetapi juga sebagai penghormatan dan penghargaan kepada kelimabelas tokoh yang ada di dalam buku ini.

Terima kasih.

Jakarta, November 2012
Deputi Menpora Bidang Pembudayaan Olahraga



Drs. Tunas Dwidharto, SH., M.Si., MH

Pengantar Kepala Museum Olahraga Nasional



Museum Olahraga Nasional sebagai unit Pelaksana Teknis Kementerian Pemuda dan Olahraga mempunyai tugas dan kewajiban memberikan informasi keolahragaan kepada masyarakat, sekaligus merawat dan memelihara benda-benda bersejarah hasil prestasi dan dokumentasi para anak bangsa di bidang Olahraga.

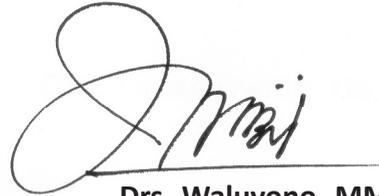
Dalam upaya memberikan pelayanan informasi dan sebagai tempat rekreasi yang mengandung nilai-nilai edukasi, museum olahraga juga perlu menginformasikan kepada masyarakat mengenai tokoh-tokoh olahraga yang berprestasi dan telah berjasa mengangkat nama Indonesia di forum Internasional.

Karena itulah kami menerbitkan buku ini, selain agar masyarakat mengetahui lebih lengkap mengenai perjalanan hidup tokoh-tokoh olahraga, juga sebagai penghargaan kepada tokoh-tokoh itu, sekaligus diharap mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi generasi selanjutnya

Melalui buku *Sejarah 15 Olahragawan Terpopuler Tahun 1967 s/d 1987* ini diharapkan masyarakat akan lebih

mengetahui olahragawan yang populer dan yang telah memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan olahraga nasional, bahkan internasional.

Jakarta, November 2012
Kepala Museum Olahraga Nasional

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Waluyono', written over a horizontal line.

Drs. Waluyono, MM.



Sekapur Sirih

Sebuah buku, sekecil apapun sangat berguna. Buku bisa membuka mata ke dunia mana pun. Adanya buku tentang kebesaran prestasi olahragawan seperti ini, juga sangat bermanfaat. Apalagi mengupas prestasi atlet di masa lampau dengan kebesarannya masing-masing dalam mengharumkan nama bangsa dan negara di arena internasional.

Kita ambil contoh Charlie Depthios, lifter yang pernah berjaya dan menjadi pelopor keberhasilan dunia angkat besi kita di arena internasional. Setelah dia beprestasi dengan rekornya tersendiri di kejuaraan dunia, Charlie menurunkan keterampilan kepada atlet-atlet lainnya, termasuk kepada anaknya, Enosh Depthios.

Lain lagi dengan Rudy Hartono. Keberhasilan menjuarai kejuaraan bulutangkis bergengsi All England sebanyak delapan kali adalah rekor yang sampai sekarang belum terpecahkan. Ia juga menjadi atlet termua membela Indonesia dalam Piala Thomas.

Sementara itu, juara-juara dunia terkadang juga lahir dengan cara mengejutkan. Nanda Telambanua umpamanya yang atlet angkat berat. Mengejutkan dunia dengan menjadi juara dunia yang hingga sekarang namanya sulit dilupakan.

Masih banyak atlet lagi yang menjadi teladan ketika jayanya dan sekarang dikenang sebagai pahlawan bangsa di bidang olahraga. Penghargaan dan promosi sudah banyak yang

diterima. Perhatian pemerintah kepada para mantan atlet juga tidak berkurang. Mereka telah berprestasi di masa muda, maka di masa tua haruslah dijadikan tempat mencari ilmu.

Buku ini mengarahkan kita agar tidak melupakan pahlawan-pahlawan bangsa ini, menjadi inspirasi buat kita dan sekeliling kita agar bisa meniru mereka. Prestasi di bidang olahraga selalu dicatat dalam setiap kejuaraan oleh diri si atlet maupun orang lain, apalagi bangsa dan negara. Apalagi pula untuk generasi muda agar tidak cepat kehilangan jati diri bangsa.

Selamat menikmati kisah-kisah heroik ini.



Daftar Isi

Pengantar Menteri Pemuda dan Olahraga RI.....v

Pengantar Deputi Menpora Bidang Pembudayaan Olahraga.....vii

Pengantar Kepala Museum Olahraga Nasional.....ix

Sekapur Sirih.....xi

Charlie Depthios
ATLET DENGAN MOTIVASI BESAR YANG SEMPAT TERLUPAKAN..... 1

Christian Hadinata
ATLET PERLU DISIPLIN DITAMBAH KETAJAMAN INSTING..... 13

Diana Wuisan
TOTALITAS DI TENIS MEJA.....31

Donald Pandiangan
ROBIN HOOD BERMODAL SEMANGAT.....45

Henky Lasut
TAK LEKANG MEMETIK PRESTASI.....55

Icuk Sugiarto
DEDIKASI JAGOAN BERTAHAN.....67

Liem Swie King
LEGENDARIS *SMASH*..... 81

Mandagi Bersaudara KOMITMEN DAN KONSISTENSI DI TERJUN PAYUNG.....	95
Minarni Sudaryanto SANG PENGABDI HINGGA MATI.....	105
Nanda Telambanua DARI ATLET MENJADI PELATIH PUJAAAN ANAK DIDIKNYA.....	117
Nanik Juliati Suryaatmadja KOMITMEN TOTAL RATU RENANG ASIA TENGGARA.....	125
Perrence George Pantouw RAJA JUDO ASIA TENGGARA.....	139
Rudy Hartono <i>WONDER BOY</i> YANG MELEGENDA.....	149
Tjun Tjun/Johan Wahyudi GANDA DIGDAYA.....	163
Utut Adianto IKON CATUR INDONESIA.....	173
Daftar Pustaka.....	185

Charlie Depthios

ATLET DENGAN MOTIVASI BESAR YANG SEMPAT TERLUPAKAN

Dunia Angkat Besi memiliki atlet yang pernah memecahkan rekor dunia pada kelas 60 Kilogram. Pemecahan rekor itu terjadi di Olimpiade Munchen, Jerman pada tahun 1972.

Pemecah rekor itu bernama Charles Depthios, yang kemudian lebih dikenal dengan Charlie. Apa yang dicapai Charlie merupakan prestasi fenomenal hingga saat ini. Sayangnya rekor itu tidak tercatat oleh Komite Olimpiade karena dilakukan Charlie pada *extra lift* atau angkatan keempat. Terlepas dari itu, fakta menunjukkan jika pernah ada atlet Indonesia yang pernah memecahkan rekor dunia. Dan atlet itu bernama Charlie Depthios.

Sebelumnya, Charlie juga dikirim ke Olimpiade XIX di Meksiko pada tahun 1968, salah satu olimpiade bersejarah, karena inilah olimpiade yang pertama kali diselenggarakan di Amerika Latin, juga olimpiade yang pertama kali diselenggarakan di negara dengan bahasa Spanyol sebagai bahasa utamanya. Sekaligus, olimpiade pertama yang diselenggarakan di sebuah negara yang sedang berkembang.

Olimpiade 1968 juga berbeda dari olimpiade-olimpiade sebelumnya karena merupakan olimpiade musim panas pertama yang diselenggarakan di sebuah tempat yang sangat tinggi, yaitu 2.240 meter di atas permukaan laut. Hal ini



berpengaruh besar terhadap banyak atlet, khususnya yang bertarung di trek dan lapangan. Tipisnya volume oksigen di tempat tinggi itu mengurangi daya tahan atlet sehingga sulit mencetak rekor-rekor baru di nomor yang membutuhkan ketahanan fisik tinggi, seperti lari di atas 400 meter dan renang. Sebaliknya, kondisi alam seperti itu menyuburkan terciptanya rekor-rekor baru untuk cabang-cabang lontar, lari, lompat tinggi, juga nomor-nomor lari jarak pendek.

Menjelang penyelenggaraan olimpiade, suhu politik di Meksiko pun tengah memanas dengan frekuensi aksi-aksi mahasiswa yang tinggi. Isu rasial juga mencuat menjelang pelaksanaan pesta olahraga sedunia itu. Apalagi dengan kehadiran atlet-atlet Afrika dalam jumlah cukup besar pada olimpiade ini.

Jerman Barat dan Jerman Timur di olimpiade ini, untuk pertama kali, bertarung sebagai tim yang terpisah setelah pada 1956, 1960, dan 1964 dipaksa Komite Olimpiade Internasional (IOC) untuk bertarung sebagai sebuah tim Jerman. Olimpiade Meksiko ini juga olimpiade pertama yang acara penutupannya disiarkan ke seluruh dunia dengan televisi berwarna.

Keikutsertaan Indonesia di olimpiade musim panas tahun 1968 meneruskan tradisi partisipasi Indonesia di pesta olahraga terakbar dunia itu. Bagi Indonesia, Olimpiade 1968 ini juga bersejarah karena inilah olimpiade yang pertama kali diikuti





KONI D.K.I. JAYA W.L. SCORE BOARD

NAMA	DAERAH	SNATCH		CLEAN&JERK		JNL	J
		PER	KBBI	I	II		
JOHN WALTER	Gayams Jaya	53.7	90				
CHARLIE DEPTHIOS	Bima - Jaya	51.9	57.5	92.5			
JOHN P.	Sabang Jaya	50.6	85	90	90		
ORI HEDMAN	JABAR	48.9	105				
WILSON AT	Sabang Jaya	47.5	105				
MATV KALWA	TOVO	47.1	110				
MARV SW/MS	JABAR	45.5	90				



Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru.

Meskipun diliputi berbagai keterbatasan, di tengah iklim politik yang belum sepenuhnya stabil pasca-peralihan kekuasaan, enam olahragawan Indonesia berangkat ke Meksiko berjuang untuk mengibarkan Merah Putih. Enam atlet yang memenuhi syarat untuk dikirim ke Olimpiade 1968 itu adalah Charlie Depthios, Irsan Husen (27) cabang angkat besi, John Gunawan (42) cabang layar, Madek Kasman (31) layar, Robert Lucas (36) layar dan Tan Tjong Sian (37), layar.

Sabtu, 12 Oktober 1968, Charlie Depthios, bersama kelima rekannya, mengikuti defile pembukaan Olimpiade Meksiko di Estadio Olimpico Universitario. Kala itu, Charlie berusia 28 tahun dan sudah menjadi ayah bagi dua anaknya, Ernest Depthios dan Erick Depthios.

Sayangnya, pada Olimpiade 1968 itu, Charlie didiskualifikasi ketika melakukan angkatan *press* karena aturan baru soal posisi lutut saat mengangkat barbel. Kegagalan Charlie itu dinilai sejumlah kalangan bukanlah kesalahan Charlie, melainkan kesalahan induk organisasi angkat besi ketika itu, yang tidak mengikuti adanya aturan-aturan baru. Charlie pulang dengan perasaan yang kecewa hingga tidak semangat berlatih.

Namun, hal itu tidak lama. Sebagai seorang Atlet sejati, semangat dan motivasi bapak beranak tujuh ini kembali bangkit, dan dia berlatih dengan lebih keras untuk tidak mengulangi kegagalannya di Olimpiade. Charlie pun kemudian menunjukkan kehebatannya di PON VII di Surabaya (1969) dengan mengangkat *clean and jerk* seberat 127,5 kg di kelas terbang. Angkatannya itu melampaui rekor dunia sebelumnya di



kelas yang sama atas nama lifter Rusia, Khaisisin, dengan angkatan 126,5 kg.

Kala itu, Charlie menjadi andalan Indonesia pada cabang angkat besi kelas terbang ringan. Pria kelahiran Mamuju (Sulawesi Barat), 2 Februari 1940, itu langganan juara. Sejak 1960, dengan arahan Pelatih Santoso Gunawan, ia terus-menerus mencetak rekor nasional.

Tak sulit bagi Charlie berlatih dengan beban setara rekor terakhir. Sebab, sebagian besar rekor itu dibuatnya sendiri. April 1962, ia memecahkan rekor nasional pada nomor *clean and jerk* kelas terbang ringan dari 108,5 kilogram menjadi 110 kg. Rekor lama atas namanya sendiri dibuat pada Maret 1962. Sebelum itu, ia juga mencatatkan rekor dengan angkatan 108 kg.

Dalam tahun-tahun selanjutnya, Charlie tetap langganan juara di sejumlah pertandingan angkat besi nasional dan internasional. Lebih istimewa lagi, semua dicapai tanpa bimbingan pelatih tetap, setelah Santoso meninggal.

Meski tanpa pelatih, bukan berarti Charlie tidak tahu teknik. Setiap kali keluar negeri, ia selalu menyempatkan diri menimba ilmu dari pelatih di negara tuan rumah. Menurut Enosh, Putra Charlie, papanya kerap kali *nyambi* diluar jadwal pertandingannya di luar negeri guna membayar biaya konsultasi dengan pelatih luar negeri.

Dengan bekal pengetahuan itu, Charlie menyusun program latihan sendiri. Hasilnya antara lain dua kali rekor dunia angkat besi nomor clean and jerk pada kelas terbang ringan. Rekor pertama dicetak di Surabaya, 28 September 1969 dengan angkatan 127,5 Kg. Tidak ada yang menduga rekor itu

dicetak Charlie yang 11 bulan sebelumnya gagal mencapai prestasi memuaskan di Olimpiade. Bahkan, Gubernur Jakarta Ali Sadikin sampai salah menyalami lifter lain. Ali tidak menyangka rekor itu dicetak lifter dengan tinggi badan 154 sentimeter. (*Kompas, 19 Mei 1972*)

Pada kesempatan keduanya di Olimpiade di Muenchen, Jerman, 27 Agustus 1972, Charlie juga menorehkan rekor dunia angkat *clean and jerk* di kelasnya dengan barbel seberat 132,5 kg. Sayangnya, itu dia buat pada *extra lift* (angkatan keempat) sehingga tidak diakui sebagai rekor olimpiade. Sebagian orang menyebut rekor itu bertahan hingga 27 September 1991. Alasannya, pada tanggal itu baru ada lifter dengan berat maksimum 52 Kg mengangkat beban 155,5 Kg. Rekor itu dicatatkan oleh Ivan Ivanov dari Bulgaria pada kejuaraan dunia di Jerman.

Olimpiade Muenchen 1972 itu kemudian menjadi kenangan pahit bagi banyak atlet, pemerintah Jerman, dan Komite Olimpiade Internasional, yang kemudian lebih dikenal dengan *Black September*. Sekelompok anggota garis keras Palestina tanpa menyerbu ke asrama atlet Israel di Muenchen dan menembak mati 11 atlet Israel yang akan bertanding di olimpiade. Padahal asrama atlet Indonesia di Muenchen lokasinya berdekatan dengan asrama atlet Israel, menyebabkan 10 atlet Indonesia berlaga di Olimpiade Muenchen pun terkena dampak langsung peristiwa itu.

Pada Olimpiade Muenchen, Indonesia mengirimkan 6 atlet, masing-masing Wiem Gommies (cabang tinju), Carolina Rieuwpassa (atletik), Ferry Moniaga (tinju), Mirnawati Hardjolukito (loncat indah), Tjoeij Lin Alienilin (panahan) dan Charlie Depthios untuk cabang angkat besi. Indonesia tidak



meraih medali di olimpiade tersebut. Namun, Olimpiade 1972 memberikan pelajaran berharga mengenai keamanan atlet dan pelatih wajib diutamakan.

Peristiwa *Black September* itu juga menjadi peringatan penting mengenai bagaimana ajang akbar olahraga tidak bisa dipisahkan dari aspek politik. Namun, politik juga jangan sampai mengendalikan olahraga.

Motivasi Kuat Sang Juara

Jika ada orang yang cukup berjasa dalam hidup Charlie dan selalu membantunya untuk mencetak prestasi maka itu adalah Rio Tambunan, pasalnya dengan Rio, Charlie tidak perlu memikirkan sendiri cara bertanding ke luar negeri. Kepala Dinas Tata Kota Jakarta di dekade 1960-an itu menjadi orang yang bertanggung jawab soal pembiayaan itu.

Tak hanya soal kebutuhan latihan, Rio mengontrakkan rumah bagi Charlie di kawasan Patal Senayan. Rumah itu ditempati Charlie selama tidak mengikuti pemusatan latihan menjelang pertandingan-pertandingan internasional. Selain di rumah itu, Charlie pernah pula tinggal di Wisma Krida, mess atlet kala itu. Rio pula yang memastikan Charlie mendapat nutrisi cukup saat bersiap menuju Olimpiade Meksiko 1968. Selain nutrisi, perbekalan dan pembiayaan Charlie juga diurus Rio.

Dengan seluruh keterbatasan, terutama alat-alat angkat besi yang dimiliki oleh Senayan yang masih ketinggalan, tidak membuat Charlie patah semangat. Dia tetap tekun untuk

berlatih ditengah kondisi terbatas itu. Kedisiplinan dan ketekunan berlatih tanpa pelatih tetap itu hanya mungkin dilakukan dengan motivasi tinggi. Charlie memang punya motivasi itu. Baginya, setiap angkatan adalah tantangan baru dan harus ditaklukkan.

Selain karena mencari tantangan, motivasi Charlie berprestasi adalah demi keluarga. Charlie sudah bertekad hanya hidup dari angkat besi. Karena itu, ia ingin mencapai prestasi terbaik di olah raga itu. “Kalau prestasi bagus, imbalannya akan bagus. Jadi, ada tambahan untuk keluarga,” kenang Erick Depthios, salah seorang putranya

Memang, imbalan atlet kala itu tidaklah sebesar atlet-atlet sekarang. Untuk berangkat bertanding saja, kadang atlet tidak mendapat uang saku. “Papa pernah jadi pencuci piring di Ohio, Amerika Serikat setelah ikut bertanding. Alasannya mau cari uang buat beli oleh-oleh dan bayar konsultasi dengan pelatih di sana,” ujar Enosh, kakak Erick

Charles Depthios, di
Jakarta 1971





Depthios.

Keberangkatan Charlie ke kejuaraan dunia tahun 1970 di Ohio itu memang tidak mendapat restu dari Pengurus Besar Persatuan Angkat Besi Seluruh Indonesia (PABSI). Namun, ia tetap berangkat dengan bekal 20 dolar AS. Meski tidak mendapat restu, Charlie meraih juara kedua pada ajang itu.

Namun, pulang dengan status juara dua pada pertandingan dunia bukan berarti disambut limpahan materi. Charlie bahkan tidak sanggup membayar biaya berobat untuk sakit giginya yang kambuh setiba di tanah air. Disela-sela pemusatan latihan ASEAN Games VI, ia menyempatkan diri ke Bandung. Di sana, ia menemui kenalan yang mau mengobatinya secara gratis.

Charlie mulai menjadi pelatih di pertengahan dekade 1970-an, namun itu dimulai dengan prihatin dan pas-pasan. Dengan lima anak, ia melatih di Pekanbaru, Riau. Meski bersikukuh ingin menjadi pelatih, namun Charlie tetap berjuang untuk menghidupi keluarganya. Untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, Charlie harfus rela menjual rumah pemberian Ali Sadikin di Tomang untuk memberi tiga buah oplet.

Sebagai pelatih, Charlie ternyata memiliki 'hobi' yaitu menampung semua atlet binaannya di rumah tempat tinggalnya. Sementara istrinya, Endang Setyanti, memelihara ayam, yang telurnya untuk gizi atlet yang ditampungnya. Kebiasaan menampung atlet itu dilakoni Charlie sejak menjadi pelatih di Papua pada tahun 1974. Saat kemudian beberapa kali pindah ke Pekanbaru, Makassar, dan Jambi, kebiasaan Charlie itu tetap berlanjut, menampung sebagian anak asuhnya. Calon atlet yang diambil Charlie pun bukan dari



kalangan yang mampu, tetapi dari kalangan kurang mampu, bahkan ada juga bekas preman dan tidak memiliki pekerjaan tetap.

Istri Charlie, Endang Setyanti mengaku tidak pernah mengerti bagaimana mereka bisa bertahan. Saat melatih di Jambi mulai tahun 1990, Charlie dibayar Rp 300.000 per bulan. Kala itu, anaknya sudah tujuh orang yang dua di antaranya mulai kuliah di Makassar. “Dengan gaji Rp 300.000 itu, kami harus hidup sekeluarga ditambah tiga calon atlet tinggal bersama,” ujarnya.

Dan gaji sebesar itu tetap diterimanya hingga dipenghujung hidupnya. Saat itu Charlie menderita stroke. Pahlawan angkat besi Indonesia ini berjuang melawan penyakitnya selama 18 bulan, yang akhirnya mengantarkannya pada kematiannya. Ia tutup usia pada 04 September 1999. Atlet yang pantang menyerah dan bermotivasi tinggi itu meninggalkan nama besar, tetapi nyaris tanpa imbalan dan penghargaan sama sekali. ■



CHARLIE DEPTHIOS

Lahir di Mamuju, 2 Februari 1941

Wafat: 4 September 1999

Tinggi badan: 154 cm

Prestasi:

- Emas PON VII di Surabaya (1969) dengan angkatan clean and jerk seberat 127,5 kg di kelas 60kg, melampaui rekor dunia sebelumnya di kelas yang sama atas nama lifter Rusia, Khaisisin, dengan 126,5 kg.
- Memecahkan rekor dunia kelas 60kg pada angkat ekstra di Olimpiade Muenchen 1972 (Karena angkatan ekstra, tidak diakui sebagai rekor Olimpiade)
- Menerima Satyalencana Kebudayaan dan Pemerintah RI (1979)



Christian Hadinata

ATLET PERLU DISIPLIN DITAMBAH KETAJAMAN INSTING

Maret 1972, cuaca masih terasa dingin menjelang musim panas di London. Inilah pertamakalinya pemuda berusia 22 tahun ini keluar negeri untuk meristis prestasinya di cabang olahraga bulutangkis. Christian Hadinata bersama kawannya, Ade Chandra, menjadi pasangan ganda putra yang akhirnya melaju ke final dalam kejuaraan bulutangkis All England.

Saat itu, kecuali nomor tunggal, pasangan putra Indonesia tak pernah diperhitungkan. Di tahun sebelumnya, belum pernah ada ganda putra, ganda putri dan gandacampuran yang menang di even internasional. Lawan pasangan Christian Hadinata/Ade Chandra All England 1972 itu adalah pasangan ganda putra dari negeri tuan rumah, Inggris, David Edi/Edi Chaption.

Pasangan David Edi/Edi Chaption sudah berkali-kali ikut ajang ini, sedangkan Christian/Ade Chandra belum pernah mengikuti ajang internasional sekali pun. Tapi lelaki kelahiran Sempor Jawa Tengah, 11 Desember 1949 ini mengaku tenang menghadapi pertandingan perdananya di All England. Justru tuan rumah, yang lebih senior, mendapat tekanan.

“Terbalik. Justru pasangan lawan yang *nervous*. Mereka yang *under pressure*. Lawan jadi tegang karena tak menyangka berhadapan dengan pasangan dari Indonesia yang tak ada apa-apanya, tapi bisa masuk final. Kami tak diunggulkan malah *nothing to lose*. Mereka tak tahu siapa kita ketika itu, saya



katakan saja, ayo nanti kita lihat di lapangan. Vini Vidi Vici,” ujar Christian dengan penuh semangat.

Hasilnya, Christian dan Ade menang. Itulah pengalaman paling berharga buatnya. Juga buat Indonesia! Pengalaman lelaki yang kini, tahun 2012 berusia 63 tahun itulah yang selalu diungkapkannya pada para pemain muda.

Banyak atlet yang dilatihnya mampu meraih prestasi, seperti Richard Mainaki, Heri IP dan Haryono. Dulunya, mereka adalah atlet didikannya, termasuk para atlet yang kini mengajar bahkan sampai ke Rusia dan Filipina. “Di bawah saya, para pelatih sekarang semua sudah generasi baru. Sekarang saya sudah tidak menangani secara langsung. Murid saya itu ya pelatih, saya sekarang menjadi koordinatornya, sudah sepuluh tahun ini menjadi koordinator,” katanya.

Meski sejak 1986 hingga kini dia menjadi koordinator pelatih, tetapi tidak jarang Christian tetap berkomunikasi dengan setiap pemain, bahkan bermain bulutangkis bersama mereka. “Pada orang muda, tiap kali saya ungkapkan kepada mereka, justru karena belum punya gelar, belum punya beban, kalian jangan merasa takut. Kenapa takut? Orang seperti Leliana Nasir, Taufik Hidayat, Simon Santoso itu memang diharapkan menang. Kalian, anak muda kan mencari pengalaman dan jam terbang, jadi kenapa harus takut? Main aja sebaik-baiknya,” ujar lelaki yang beristrikan Oka Anwar Hadinata itu.

Nothing to lose, melawan pemain yang lebih punya kelas. Usir penyakit yang bernama grogi. “Yang penting hasil permainan bisa seimbang. Kalau pun kalah, harus *rubber set*. Jangan sampai kalah 21-9, 21-10. Wah kalau itu terjadi, gawat.

Kalau *rubber set*, itu hanya lebih kepada mental, bukan kalah telak. Kapan-kapan kalau bertemu dia lagi kita akan mampu membuat perhitungan dan pasti akan menang,” ujar ayah dari Mario Timotius Hadinata dan Mariska Naftali Hadinata.

Pengalamannya itu juga kerap diungkapkannya, untuk setiap masalah, termasuk masalah diskualifikasi yang menimpa atlet bulutangkis ganda putrid Indonesia yang bermain di Olimpiade London 2012. “Ya, saya sedih, jangankan



emas, perunggu saja tak dapat. Masih juga didiskualifikasi,” ujarnya.

Terhadap diskualifikasi seperti ini, Indonesia sebaiknya harus berhati-hati untuk turnamen sebesar Olimpiade yang sangat keras untuk aturan sportivitas. “Saya tak ikut ke sana, saya tak tahu persis peristiwa di sana. Tapi Olimpiade memang menjunjung sportivitas, yang dibangun oleh IOC, yang memayungi olahraga dunia,” ujar Chris. Tapi juga diakui, pasti ada celah dan kelemahan pada sistem pertandingan. “Kalau tak ada celah tak mungkin pemain gunakan tindakan seperti itu,” paparnya.

Dahulu, pemain bulutangkis Indonesia terkenal dengan tradisi perolehan emasnya. Lelaki yang menempuh masa keemasannya di tahun 1970-1980 an ini pun ikut merasa sedih pada menurunnya kualitas bulutangkis Indonesia.

“Dengan fakta mereka tak bisa meraih emas, kan artinya kualitas SDM sekarang tak sama dengan para pemain yang pernah berjaya. Tunggal putri sampai saat ini belum pernah sekelas Susi Susanti dan Mia Audina. Untuk pemain putra, di tahun 1980-an kita memiliki Haryanto Arbi dan Alan Budi Kusuma, Fermadi, Joko Suryanto. Bandingkan dengan para pemain yang ada sekarang, bakat dan kualitasnya berbeda. Padahal porsi dan sistem latihan ya sama,” ujarnya.

Menurutnya, sekarang ini yang perlu dilihat adalah kualitas SDM atletnya. Bagaimana pun, para pelatih yang ditunjuk sekarang dulunya adalah pemain yang juga pernah meraih emas di dunia internasional. Kenyataannya, setiap generasi memiliki hasil yang berbeda. Namun tetap jangan patah semangat. Kini, menurut Christian Hadinata, potensi ada



di tunggal putra, ganda putra dan ganda campuran. Banyak atletnya yang memiliki kesempatan untuk mengukir prestasi. Hanya untuk atlet muda, bagaimana pun memerlukan proses dan jam terbang lebih banyak lagi.

“Harapan saya, kita harus meraih kembali kejayaan pada Olimpiade Brazil tahun 2016. Mengejar dan merebut kejayaan dari pemain asal negara lain kan lebih nyaman daripada dikejar. Tapi jangan dianggap even Olimpiade masih jauh. Kan di tahun 2013 ada SEA Games di Myanmar, tahun 2014 ada Asian Games yang diikuti beberapa negara yang dikenal sebagai Macan Asia. Tahun 2014 sudah memasuki pertandingan Thomas Cup dan Uber Cup, 2015 kita langsung mengikuti kualifikasi Olimpiade,” ujarnya.

Ditemui ketika berada di Pelatnas Bambu Apus, Christian dalam kesehariannya memang menjadikan basecampnya sebagai tempat beristirahat selama melatih para pelatih dan para pemain itu. “Rumah saya di Pondok Indah. Bolak-balik saja tiap harinya dari rumah ke pelatnas ini. Untung ada jalan tol. Saya pulang setiap jam empat sore, kamar paling pojok ini saya jadikan tempat istirahat saja sambil mengawasi mereka,” ujar lelaki yang memiliki dua anak dan satu cucu ini.

Masa Kecil

Christian Hadinata, anak bungsu dari enam anak pasangan orangtua Timotius Hadinata dan Aer Nio ini sejak kecil di kota kelahirannya di Sempor, antara Banjarnegara dan Purwokerto di Jawa Tengah, sudah menyukai olahraga, termasuk sepakbola, voli dan bulutangkis. Di masa sekolah

dia pernah mengikuti pertandingan antar sekolah, di ajang POKSI. Dulu, memang belum ada kejuaraan bulutangkis di kelompok umur, apalagi untuk anak dan remaja.

“Orang tua saya membebaskan saya. Tahu saya suka olahraga ya silahkan saja berprestasi di sana. Bagi mereka, itu kegiatan positif,” ujar Chris. Chris bersekolah di SD Kristen I, dimana ayahnya menjadi Kepala Sekolah sekaligus guru untuk murid kelas enam. Jadi keenam bersaudara ketika duduk di kelas enam, semua langsung dididik oleh Pak Hadinata.

“Semua kakak saya hobi olahraga, tapi tak menekuninya lebih lanjut. Mereka lebih senang untuk melanjutkan studi di universitas,” papar lelaki yang pertama kali belajar memukul raket di usia sekitar 7 tahun ini.

Mengapa tertarik berkarier di olahraga, Christian punya kisah yang unik. Setamat SLTA, dia mendaftar di Universitas Sudirman Jakarta, diterima dan tinggal diplonco di sana. “Saya lalu liburan ke Bandung, ke rumah kakak nomor satu, Chris Prasetyo, sekarang sudah wafat. Kakak saya yang tahu saya sejak kecil menyukai bulutangkis, kemudian mengajak saya mampir ke rumah dekan Fakultas Olahraga, Pak Irsan. Rumah kakak saya dengan rumah beliau hanya dipisahkan oleh jalan,” katanya.

Kepada Pak Irsan, kakaknya mengatakan kalau adiknya berminat bulutangkis. “Besoknya saya diajak langsung ke lapangan dan dites. Besok tes, eh lusanya disuruh datang ke kampus,” ujarnya.

Hari itu juga, batallah niatnya untuk berkuliah di Universitas Sudirman. Saat itu, dunia bulutangkis Indonesia

CHRISTIAN HADINATA



sudah diharumkan oleh nama Tan Coe Hok, Effendi Yusuf dan Ferry Sonneville. “Saya kepingin juga seperti mereka. Waktu itu, terutama Pak Ferry Sonneville, beliau kan lengkap dari akademis, pendidikan hebat, sekolah di Belanda, sementara di dunia bulu tangkis juga juara dengan merebut piala Thomas Cup untuk pertamakalinya,” ujar Chris.

Sosok yang kemudian menjadi Ketua PB PBSI itu, kemudian menjadi Ketua Bulutangkis Internasional, IBF (sekarang WBF). Prestasi di dua sisi, atlet sekaligus jabatan organisasi itu yang membuat Chris kagum pada Ferry Sonneville.

Berkat dukungan Pak Irsan, Dekan Sekolah Tinggi Olahraga juga Ketua PB Mutiara, di tahun 1971 dia mengikuti kejuaraan ganda putra nasional bersama Atik Johari. Dia dan Atik, bergabung di satu klub di Jawa Barat, didaftarkan lewat Pengda dari Klub Mutiara. Irsan kemudian wafat, digantikan oleh Taher Sidik, keduanya sama kerasnya dalam mendidik dan melatih atlet agar dapat berprestasi dan mengharumkan nama bangsa dan negara.

Pemandu bakataau *talent scout*, menurutnya sudah cukup optimal fungsinya di Indonesia. Untuk bulutangkis, pemandu bakatnya adalah lembaga Sirkuit Indonesia. Baginya Sirkuit Indonesia sudah cukup menjadi tempat dan wahana pencarian bakat bagi para atlet muda termasuk yang berasal dari daerah. Menurut Chris, yang menjadi masalah bagi pembinaan di Indonesia adalah belum meratanya sarana dan prasarana terutama ketersediaan pelatih di daerah-daerah terutama di luar Pulau Jawa.

“Ini faktanya, kalau yang punya bakat, lalu mau maju,



harus pindah ke Pulau Jawa, seperti Liliana Nasir, juga Grace dari Sulut. Ricky dan Lexy Mainaki dari Ternate. Kenapa harus ke Jawa dulu? Kan ini mestinya tak perlu terjadi. Pengprov di luar Pulau Jawa pasti ada yang bagus, SDM pelatuhnya belum baik. Jadi untuk pemain dari luar Jawa, biar pun dia berbakat, kalau tidak ke Jawa dan cari klub yang bagus, dia sulit bisa maju. Ini kan keliru?” Tanyanya.

Kondisi semacam ini memang mengakibatkan sistem pembinaan masih terkonsentrasi. Terbatasnya sarana di daerah juga menjadi kendala bagi pembinaan dan pengkaderat atlet bulutangkis di Indonesia. Pemain juara di provinsi pun akhirnya harus pindah ke Pulau Jawa, ke Jakarta, untuk dapat menjadi juara.

Disiplin dan Insting

Alm. Irsan pernah berkata, disiplin berlatih adalah hal yang penting, tak bisa ditawar dan tak bisa kompromi. Bagi Chris, Irsan adalah seorang yang ahli dalam perkara latihan fisik dan tempaannya pun keras. Pola pelatihan dari Irsan ini menurutnya hingga sekarang tetap diperlukan. “Latihan setiap hari harus bervariasi agar tak monoton, tapi tiap program itu tak ada kompromi,” ujar Chris.

“Sekarang, saya juga menekankan disiplin yang keras dan tidak kompromi. Meski pun pendekatan saya jelas berbeda karena saya juga mantan atlet, jadi pendekatan saya lebih pada *skill*, ya sedikit saya tahu juga soal fisik. Intinya adalah penerapan disiplin dalam menjalankan program, itu harga mati dan tidak bisa ditawar,” ungkapnyanya.

Terpopuler di Indonesia
[1967-1987]

SEJARAH 15 OLAHRAGAWAN





Hal lain, syarat menjadi pemain yang kuat dan berbakat adalah konsentrasi dan fokus pada profesi.

Menurutnya, kalau terjun di satu bidang, maka harus berusaha semaksimal mungkin. Kalau pun tidak juara tetap tidak masalah karena sudah berusaha maksimal. “Berusaha dengan total, jangan setengah-setengah menjalaninya. Kalau pun mungkin hasilnya belum sampai optimal, tetap akan puas, karena kita sudah memperjuangkannya sekuat tenaga,” ujar Chris.

Menurutnya, selain referensi teknik yang sudah ada, penggunaan teknik di saat yang tepat tidak mudah dipelajari. Ini soal pengalaman, *insting* dan *feeling*. “Saya suka tukar pengalaman dengan para atlet mengenai masalah ini,” lanjutnya. “Sepertinya para pemain itu harus punya *insting* dan *feeling*, menebak. Permainan bulutangkis ini saya identikkan dengan permainan catur. Kita harus mampu membaca empat langkah ke depan, kapan harus kembalikan, kapan *backhand*, lawan ke mana kalau kita *smash*, kalau kita *loop*, dia akan ke mana. Itu permainan menebak, *feeling* dan *insting*,” ulangnya.

Hal itu berkait langsung dengan pendidikan akademis, antara di sekolah dan di lapangan. Ada mata pelajaran atau mata kuliah yang menghafal dan menganalisa, ada pelajaran berhitung. Matematika, misalnya, kalau diberi pertanyaan, maka harus dijawab. Disitulah terlihat kaitan erat, antara prestasi di lapangan dengan pendidikan akademis. Keduanya sama-sama menjawab pertanyaan dan problem. “Jadi kalau strateginya tak mempan, maka itu harus terus dilatih. Anak didik dan atlet harus dibiasakan untuk mampu memecahkan masalah,” ujar Chris.

Kader sekarang kesempatannya lebih bagus karena ada

kejuaraan dan pertandingan di tiap kelompok umur, dari yang kelompok pemula, taruna, remaja hingga senior. Ada kejuaraan dunia yunior, juga kejuaraan Asia yunior. Kapan pemain dapat dikatakan sudah bagus dan berpotensi menjadi pemain di dunia internasional? “Saya pernah mendengar dari psikolog bahwa untuk belajar agar jadi pemain bagus itu memerlukan jangka waktu sepuluh tahun. Jadi, ya, kita memang harus mengawalinya dari kanak-kanak,” paparnya.

Gantung Raket dan Melatih

Ajang pertarungan bulutangkis di dunia internasional terakhir dijalaninya pada tahun 1988 di US Open Amerika Terbuka. “Saya ganda putra dengan Lius Pongoh dan ganda campuran dengan Ivana Lie. Usia saya ketika itu 39 tahun,” ujarnya. Kendati menggantung raket di level internasional, dia tetap bertanding di skala lokal dan nasional mewakili klubnya. “Memang tak ada batas usia untuk pemain di internasional, tapi saya sadari sendiri, sulit untuk mengatasi pemain muda yang kuat. Usia tua, memang kuat di strategi. Tapi kita tetap kalah dalam kekuatan dan kecepatan para atlet yang muda. Kita kalah cepat dengan yang muda. Jadi seringnya ya main *loop* saja,” ujarnya, serius.

Dari PB Mutiara, dia ditarik ke PB Djarum pada tahun 1990 dan magang di Kudus. Hal itu membuat Christian Hadinata bolak balik, karena di Jakarta dia juga membantu pelatih senior di klub Djarum. Dari Djarum inilah, dia mengukir prestasi barunya, sebagai pelatih dan pendorong kader muda, para atlet di dunia bulutangkis. Sejak itulah, dia kemudian beralih orientasi untuk menjadi pelatih.



Christian kemudian belajar untuk melatih. Pengalaman di saat menjadi atlet dan sekarang menjadi pelatih adalah kedua hal yang berbeda. Chris tak mau membandingkan dirinya dengan atlet yang sekarang. “Atlet kan tidak seperti kita. Jadi jangan ada kalimat, saya dulu bisa, kamu kok tidak bisa. Bagaimana pun kan atlet itu adalah orang lain, banyak dan macam karakternya, tak akan pernah sama seperti kita,” ujarnya.

Kemampuan yang berbeda itulah yang memerlukan kiat tersendiri untuk melatihnya. Chris mengatakan itu adalah ‘seni’, cara untuk mendekati banyak karakter yang berbeda dari para atlet. “Tujuan sama, tapi cara kan berbeda-beda. Karena karakter anak didik kita kan berbeda. Tujuan sama, kan bisa lewat mana pun. Kemampuan membaca psikologi, karakter mereka, misalnya ada atlet yang emosional, dengan atlet yang pendiam dan bisa menerima. Keduanya tentu berbeda pendekatannya, itulah seni melatih,” ungkap Christian yang mengaku juga hobi sepakbola.

Ivana Lie

Menurut atlet bulutangkis putri Indonesia, Ivana Lie, Christian Hadinata atlet yang istimewa. “Christian adalah pemain yang prestasinya *sejublek*,” kata atlet yang dikenal juga dengan sapaan lin ini. Ivana yang dipercaya mendampingi Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Mallarangeng sebagai Staf Ahli Bidang Olahraga mengungkapkan kekagumannya tentang maestro bulu tangkis Indonesia itu.

“Dia orang yang sangat mencintai bulu tangkis lebih dari

olahraga lain. Rasa cintanya sangat dalam. Baik cara dia fokus, cara menghayati dan dedikasi yang tiada habis,” ujar Ivana yang pernah menyabet Juara Piala Dunia tahun 1985 saat berpasangan dengan Christian Hadinata.

Ivana Lie yang kerap menjadi pasangannya bertanding mengaku bahwa Christian adalah penyemangat. Ivana mengaku kerap memperhatikan gerak serta teknik Christian selama berlatih maupun saat menjadi partner dalam pertandingan bulu tangkis. “Saya tahu dan kagum pada karakternya,” jelasnya.

“Dia hebat. Selalu menempatkan bola dengan perencanaan dan tujuan yang tepat. Shuttlecock tidak sembarangan dipukul, tapi semua dia perhitungkan.” Ivana yakin, Christian mempunyai probabilitas membaca lawan dan mengarahkan bola, perencanaan dan penempatan bola, yang dilakukan dengan sangat akurat. “Hal itu memerlukan keahlian yang tinggi, yang hanya dimiliki Christian. Ikut dalam even apa saja, *single*, ganda, *mix*, semuanya dia menangkan,” kata Ivana.

Sampai saat ini belum ada yang bisa menggantikan Christian. “Saya belum menemukan atlet bulu tangkis seperti dia. Saya banyak belajar darinya. Puluhan tahun tidak pernah lepas dari bulutangkis. Meski tidak lagi maju sebagai atlet dalam kejuaraan internasional, Christian tetap memberikan sumbangsuhnya dengan membagi ilmunya kepada atlet muda yang siap menjadi christian-christian baru bagi Indonesia,” kata Ivana yang terus memuji Christian Hadinata. ■



CHRISTIAN HADINATA

Lahir di Purwokerto, 11 Desember 1949

Prestasi sebagai pemain:

- 1971
 - Juara nasional ganda putra berpasangan dengan Atik Jauhari
 - Juara Asia ganda campuran berpasangan dengan Retno Kusiyah

- 1972
 - Juara All England ganda putra berpasangan dengan Ade Chandra
 - Juara Demonstrasi Olympic Games 1972 ganda putra berpasangan dengan Ade Chandra

- 1973
 - Juara All England ganda putra berpasangan dengan Ade Chandra

- 1974
 - Juara Asian Games ganda campuran berpasangan dengan Regina Masli

- 1978
 - Juara Asian Games ganda putra berpasangan dengan Ade Chandra

- 1979
 - Juara Kanada Terbuka ganda putra berpasangan dengan Ade Chandra
 - Juara Kanada Terbuka ganda campuran berpasangan dengan Imelda Wiguna
 - Juara All England ganda campuran berpasangan dengan Imelda Wiguna

- 1980
 - Juara Denmark Terbuka ganda putra berpasangan dengan Ade Chandra
 - Juara Swedia Terbuka ganda putra berpasangan dengan Ade Chandra
 - Juara Dunia ganda putra berpasangan dengan Ade Chandra
 - Juara Dunia ganda campuran berpasangan dengan Imelda Wiguna

- 1981
 - Juara Jepang Terbuka ganda putra berpasangan dengan Lius Pongoh

- 1982
 - Juara Swedia Terbuka ganda putra berpasangan dengan Lius Pongoh
 - Juara Asian Games ganda putra berpasangan dengan Icuk Sugianto
 - Juara Asian Games ganda campuran berpasangan dengan Ivana Lie

- 1983
 - Juara Malaysia Terbuka ganda putra berpasangan dengan Bobby Ertanto
 - Juara SEA Games ganda campuran berpasangan dengan Ivana Lie
 - Juara Indonesia Terbuka ganda campuran berpasangan dengan Ivana Lie

- 1984
 - Juara Thailand Terbuka ganda putra berpasangan dengan Hadibowo
 - Juara Indonesia Terbuka ganda putra berpasangan dengan Hadibowo
 - Juara Indonesia Terbuka ganda campuran berpasangan dengan Ivana Lie

- 1985
 - Juara Piala Dunia ganda campuran berpasangan dengan Ivana Lie
 - Juara SEA Games ganda campuran berpasangan dengan Imelda Wiguna

- 1972-1986
Memperkuat Tim Piala Thomas selama enam kali dengan berganti-ganti pasangan antara lain dengan Ade Chandra, Hadibowo Susanto dan Liem Swie King dengan empat kali juara (1973, 1976, 1979, 1984)

Terpopuler di Indonesia
[1967-1987]

SEJARAH 15 OLARAGAWAN

Diana Wuisan

TOTALITAS DI TENIS MEJA

Tanggal 13 Oktober 2008 menjadi hari yang tidak akan pernah dilupakan Diana Wuisan Tedjasukmana. Pada Senin malam itu, ia harus mengumumkan kenyataan pahit sekaligus mengejutkan kepada atlet tenis meja binaannya di GOR Sanjaya yang berada persis di tengah komplek pabrik rokok Gudang Garam, Kediri, Jawa Timur. Dengan berat hati, ia harus menyampaikan bahwa Perkumpulan Tenis Meja (PTM) Surya Gudang Garam Kediri dinyatakan bubar.

Sebagai seorang pembina, Diana tentu berusaha tegar meski jiwanya terpukul menghadapi kenyataan ini. Klub yang ia rintis dan besarkan sejak awal tahun 80-an itu, yang sekaligus juga turut membesarkan namanya selain melahirkan sejumlah pemain nasional, terpaksa gulung tikar. Isak tangis mewarnai malam perpisahan itu.

Pembubaran itu dilatarbelakangi keputusan manajemen PT Gudang Garam Tbk yang menyatakan tidak lagi mampu membiayai klub tenis meja yang selama tiga dasawarsa terakhir menelurkan atlet-atlet andal yang berjaya di berbagai ajang nasional dan internasional. “Saya sudah tidak lagi bisa berbuat apa-apa atas keputusan itu,” kata Diana yang kala itu merupakan Ketua Umum PTM Surya Gudang Garam Kediri.

PTM Surya Gudang Garam adalah klub tenis meja terbesar sepanjang sejarah pertenismejaan nasional, hingga klub itu bubar. Tanda-tanda runtuhnya kejayaan klub tenis meja elit di Tanah Air itu sudah mulai terasa setelah bos Gudang



Garam, Rahman Halim alias Tjoa To Hing meninggal di usia ke-61 pada 27 Juli 2008.

Di bawah kepemimpinan bos baru, Juni Setyawati, saudara kandung Rahman Halim, beberapa pos pengeluaran pabrik rokok itu dipangkas, termasuk pengeluaran untuk klub tenis meja. Selama ini pendanaan klub memang hanya berasal dari Gudang Garam yang setiap tahun rata-rata mencapai Rp 3 miliar. Dana itu diantaranya digunakan untuk biaya



operasional klub, konsumsi atlet, mendatangkan pelatih dari China, dan mengirimkan atlet ke berbagai ajang kejuaraan baik dalam maupun luar negeri.

Bubarnya Surya Gudang Garam Kediri memang mengejutkan. Apalagi pemerintah melalui Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI sebelumnya telah memberikan penghargaan khusus kepada PT. Gudang Garam Tbk sebagai perusahaan swasta yang memberikan komitmen besar bagi pembinaan olahraga nasional.

Hanya Diana yang mengumumkan pembubaran itu secara resmi kepada para atlet dan pelatih. “Kebetulan anak-anak baru datang ke Kediri setelah libur Lebaran. Bagi saya, itu saat yang tepat untuk mengumumkan pembubaran klub,” kata Diana yang juga menjabat Ketua Umum Pengprov Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia (PTMSI) Jawa Timur sejak 2007.

Ada dua opsi bagi para atlet pasca pembubaran Klub Surya Gudang Garam. Pertama adalah memberi kesempatan pada para atlet untuk bertahan di Mess GOR Sanjaya sampai pendidikan mereka tuntas pada tahun ajaran ini, sedangkan opsi kedua adalah mempersilakan atlet pindah atau pulang ke daerah asal di luar Jawa Timur.

Diana Wuisan
(baju putih) bersama
tim tenis meja Jatim



“Selama berada di sini atlet masih mendapatkan konsumsi dan tempat tinggal. Tapi di sini, sudah tidak ada lagi aktivitas tenis meja dan tidak juga ada penanggung jawabnya,” kata Diana. Khusus atlet tenis meja yang selama ini membela Jawa Timur di berbagai ajang kejuaraan, pihak PTMSI Jatim akan bertanggung jawab sepenuhnya pada nasib mereka.

Sebagai seorang mantan atlet, Diana memang sudah terbiasa menghadapi kenyataan pahit. Kendati pembubaran Klub Surya Gudang Garam sangat menyedihkan, namun kecintaannya pada olahraga ini tidak lantas mati. Hingga kini, ia tetap berkecimpung dengan tenis meja, dengan posisinya sebagai Ketua Umum PTMSI Jawa Timur.

Bergelut dengan tenis meja sepertinya sudah menjadi takdir Diana Wuisan Tedjasukmana. Selepas menjadi atlet dan menorehkan berbagai prestasi bagi Indonesia, Diana terjun sebagai pelatih. Langkah besar selanjutnya ia tempuh dengan menjadi pembina dalam posisi sebagai Ketua Umum Pengurus Daerah (Pengda) PTMSI Jawa Timur.

Awalnya, Diana tertarik untuk menekuni cabang olahraga atletik, dengan spesialisasi lari nomor 100 meter. Namun, berada di tengah keluarga yang menekuni tenis meja, ia iseng dan ikut-ikutan mengayunkan bet seperti kakaknya, Carla Tedjasukmana. Ia pun kemudian memutuskan untuk meninggalkan atletik yang sebelumnya ia geluti, dan fokus pada tenis meja.

Bakat besar Diana sepertinya memang bukan berada di kaki, melainkan pada ayunan tangan. Berkat bimbingan kakak lelakinya, Juswan yang memimpin klub tenis meja Rajawali di daerah Bendungan Hilir, Jakarta, Diana pun memperlihatkan



perkembangan pesat.

Diana mulai terjun ke berbagai turnamen. Potensinya terlihat ketika pada usia 16 tahun berhasil mencapai prestasi tertinggi untuk tingkat junior, yaitu saat menembus peringkat empat besar Asia pada 1968 di Jakarta. Masa yunior Diana ditutup dengan menjadi *runner up* Kejuaraan Yuniior Asia di Jepang pada 1970.

Bersama Carla, Diana mengangkat pamor keluarga besar Tedjasuksmana di berbagai even dalam negeri dan mengharumkan nama bangsa di luar negeri. Keduanya mampu menempati peringkat 32 besar di ganda putri, pada kejuaraan Dunia 1973. Dua tahun sebelumnya, mereka juga berhasil membawa tim Indonesia menempati peringkat ke-13 pada kejuaraan dunia di Nagoya, Jepang.

Sementara di kancah nasional, dia dan Carla mendominasi emas ganda putri pada empat Pekan Olahraga Nasional (PON), dari 1969 hingga PON 1981. Setelah menikah dengan Empie Wuisan, rekan sesama atlet DKI Jakarta pada 1976, kiprah Diana di tenis meja masih berlanjut. Kehadiran buah hatinya Marcello pada 1978 tidak menghambat karir Diana sebagai atlet. Prestasinya tidak menurun, bahkan makin mengkilap.

Setelah merebut emas tunggal putri PON pada 1981, Diana dan Empie memutuskan pindah ke Kediri, Jawa Timur untuk merintis dan membentuk Perkumpulan Tenis Meja (PTM) Sanjaya yang kemudian berkembang dan berganti nama menjadi PTM Surya Gudang Garam Kediri. Laju Diana tak tertahankan dalam mendulang prestasi. Tiga medali emas diraihnya dalam SEA Games 1981 di Manila, yaitu di nomor tunggal putri, ganda campuran bersama Gunawan Sutedja,

serta ganda putri bersama sang kakak, Carla.

Sebelum mengundurkan diri dari atlet pada 1985, Diana masih sempat menyumbang dua emas pada SEA Games 1982 di Manila, lagi-lagi bersama Carla di nomor ganda putri dan nomor beregu putri. Ia menutup karirnya dengan meraih emas ganda putri pada PON di Jakarta, bersama Lilik.

Selepas pensiun dari atlet, Diana kemudian secara total mencurahkan perhatiannya sebagai pelatih pemain senior di Kediri. Dukungan dari perusahaan rokok Gudang Garam membuat PTM Surya menjelma menjadi klub yang hampir tidak punya saingan di berbagai kompetisi di tanah air.

Klub Surya dirintis Diana bersama suaminya, Empie James Wuisan dan Sinyo Supit pada 14 Oktober 1982. Ketiga atlet yang berjaya di berbagai even nasional dan internasional itu sengaja didatangkan oleh Susilo Wonowidjoyo, anak kandung pendiri Gudang Garam, Suryo Wonowidjojo, ke Kediri.

Ketiga atlet ini merupakan trisula yang membesarkan klub. Di masa keemasannya, Empie menorehkan beberapa prestasi, di antaranya empat medali emas pada SEA Games 1977, dua emas SEA Games 1979 dan medali perak dalam nomor ganda putra bersama Sinyo Supit di ajang Asian Games 1982, Bangkok. Sedangkan Sinyo sendiri berhasil mencatat prestasi besar saat merebut dua medali emas pada SEA Games 1981, tiga emas di SEA Games 1983 dan tiga emas SEA Games 1987.

Diana sendiri secara total menyumbang enam emas di kancah SEA Games. Yakni satu emas pada SEA Games 1979, tiga emas pada 1981 (tiga emas) dan dua emas 1983.

Jeju Free International City

DIANA WULSAN



Bersama Diana pula, PTM Surya dengan fasilitas yang lengkap, menjadi mesin pencetak atlet berprestasi dan penyumbang atlet nasional. Bahkan PTM Surya menjelma menjadi kiblat tenis meja nasional dan sering menjadi tempat pemusatan latihan untuk menghadapi ajang *multi event* seperti SEA Games dan Asian Games.

Selain untuk menempa diri, ketiga atlet itu mendapat tugas khusus dari Susilo untuk melakukan pembibitan atlet tenis meja andal lainnya yang mampu berbicara di dalam dan luar negeri. Empie dan Diana baru bisa berkonsentrasi penuh menjalankan tugas khusus itu setelah pensiun sebagai atlet pada 1985. Ketelatenan Empie dan Diana dalam melatih atlet membuahkan hasil yang cukup menggembirakan dalam perkembangan olahraga tenis meja di Indonesia.

Hanya dalam tempo dua tahun menerjuni karir pelatih, Diana berhasil mengantarkan Rossy Sjceh Abu Bakar mempersembahkan dua medali emas bagi Indonesia di ajang SEA Games 1987. Kemudian berlanjut pada SEA Games 1989 dengan dua emas, SEA Games 1991 (dua emas), SEA Games 1993 (empat emas) dan SEA Games 1995 (dua emas). Atlet binaan Diana lainnya, Ling Ling Agustin, juga membantu tim Merah Putih mendulang medali emas selama SEA Games 1989, dua perak SEA Games 1991, dan dua perak SEA Games 1993.

Masih panjang deretan nama atlet nasional yang dibina Diana di klub Surya Gudang Garam Kediri pada era 1990-2000, di antaranya pada bagian putra ada M. Al Arkam, Deddy da Costa, Yon Mardiono, dan Ersan Sutanto. Sedangkan di bagian putri muncul nama-nama seperti Putri Hasibuan, Fauziyah Yulianti, Dian Yuliatwati, dan Ester Megasari.



Kendati sudah tidak lagi menjadi pelatih karena memegang tanggung jawab penuh sebagai pengelola klub, Diana masih bisa mencetak sederet nama atlet nasional yang dibina sejak masih usia dini. Mereka adalah M.Hussein, Reno Handoyo, M. Khoiruddin, Kukun Sisdomubarat, Hendrix Maybrata, Gilang Maulana, Ficky Supit Santoso, A. Makrufin, Dahlan Haruri, Syaifur Rizal, dan Yusuf Nurdiawan di bagian putra.

Sedang di bagian putri ada Christine Ferliana, Ceria Nilasari, Lindawati Halim, Santi Febriani, Septi Dyah, Yayuk Rejeki, Silir Rovani, Noor Azizah, Yudha Ngesti, dan Widya. “Sudah 26 tahun saya di Gudang Garam. Sudah cukup banyak kontribusi saya di klub ini. Demikian pula sudah banyak hal yang saya dapatkan dari Gudang Garam,” kata Diana.

Tak puas hanya menjalani profesi sebagai pelatih, Diana kemudian membuat langkah yang lebih besar, yaitu menjadi pembina dengan menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Daerah (Pengda) PTMSI Jawa Timur, sekaligus sebagai penanggung jawab PTM Surya Kediri. Dari markas di Kediri inilah dilangsungkan proses regenerasi atlet tenis meja secara berkesinambungan, sekaligus memproduksi atlet berbakat, tidak hanya untuk Jawa Timur tapi juga untuk tim nasional.

“Sebagai pembina, saya bisa melakukan yang lebih besar untuk kemajuan tenis meja di lingkungan saya. Pembina harus memiliki wawasan yang luas dan bijaksana dalam mencari solusi yang tepat,” kata perempuan yang tampak masih segar meski sudah berstatus sebagai seorang nenek itu.

Atas pengabdianya secara terus menerus di bidang

tenis meja, Diana kemudian dianugerahi penghargaan “Lifetime Achievement Award” dari Britama. Nama Diana menghiasi lantai gedung olahraga Britama Arena di Kelapa Gading bersama legenda olahraga Indonesia lainnya seperti Ronny Pattinasarani, Rudy Hartono dan Ellyas Pical.

Setelah melewati masa-masa sebagai atlet dan pelatih tenis meja dan sekarang sebagai pembina olahraga, ada satu keinginan yang sampai saat ini belum dialami oleh Diana Wuisan, yaitu melihat iklim kompetisi yang digelar secara professional di tanah air. Iklim kompetisi profesional yang dimaksudkan oleh Diana adalah sebuah kondisi dimana kompetisi yang berjalan secara teratur dan bisa menghidupi atlet, pelatih serta mereka yang terlibat didalamnya.

Keinginan tersebut muncul karena ia prihatin masih banyaknya mantan atlet yang kondisi ekonomi mereka serba kekurangan. Para mantan atlet itu tidak sempat mempersiapkan diri memasuki masa pensiun. Sebagai atlet, waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk latihan dan tidak punya keahlian lain setelah pensiun.

Apabia kompetisi sudah digelar secara teratur dengan kalender kegiatan yang jelas, maka sponsor pun diyakini akan berdatangan dan dengan sendirinya akan lahir atlet yang tangguh. “Tapi sayang sampai sekarang ini tidak ada lagi kompetisi yang digelar secara teratur. Silatama, Sirkuit Tenis Meja Utama, sekarang sudah tidak terdengar lagi kabarnya. Kompetisi tenis meja tingkat nasional itu seperti mati suri,” kata Diana yang sering bolak-balik Jakarta-Surabaya karena ia masih menjalankan tugas sebagai Ketua Umum Pengda PTMSI Jawa Timur.



Minimnya berbagai kompetisi tenis meja di dalam negeri inilah yang menjadi salah satu faktor merosotnya prestasi tenis meja Indonesia dalam satu dekade terakhir. Dalam beberapa kali perhelatan SEA Games, kejayaan tenis Indonesia yang hampir selalu menjadi juara umum SEA Games, runtuh. Emas menjadi langka diraih dari cabang ini, bahkan pada SEA Games 2011 di Palembang, dengan menjadi tuan rumah, Indonesia hanya kebagian satu perunggu.

Menurut Diana, turnamen yang sering digelar di beberapa kota, sifatnya hanya sporadis dan bukan berdasarkan kalender yang telah ditetapkan oleh PTMSI. “Meski banyak turnamen digelar di mal-mal di kota besar, tapi sebagian pesertanya bukan atlet-atlet muda berpotensi melainkan justru para eksekutif yang hanya menjadikan olahraga tenis meja sebagai gaya hidup sehat,” katanya.

Dalam kondisi inilah peran PB PTMSI, menurut Diana, sangat diperlukan sebagai payung yang mengatur segala kegiatan dan pengembangan tenis meja di Tanah Air. Inti dari sebuah cabang olahraga adalah kompetisi, dan kompetisi yang digelar secara teratur dan berkesinambungan akan melahirkan atlet berprestasi. PTMSI sebagai induk organisasi akan memetik hasilnya, tanpa perlu menyelenggarakan pemusatan latihan jangka panjang misalnya untuk menghadapi SEA Games, Asian Games, Olimpiade serta *multi event* lainnya.

Sebagai Ketua Umum Pengprov Jatim, Diana memang tidak bisa berbuat banyak dan kini lebih fokus menyiapkan atlet-atletnya untuk Pekan Olahraga Nasional (PON). Pada PON XVII pada 6-17 Juli 2008 di Kalimantan Timur, para atlet Jawa Timur yang saat itu masih menghuni PTM Surya, mampu menyapu bersih tujuh medali emas dari nomor beregu putra,

beregu putri, ganda putra, ganda putri, ganda campuran, tunggal putra, dan tunggal putri.

Mereka juga mampu menggondol dua medali perak dan empat medali perunggu sehingga mengantarkan Jawa Timur sebagai juara umum di ajang empat tahunan itu. Prestasi yang ditorehkan M. Hussein dan kawan-kawan itu melampaui target yang ditetapkan KONI Jawa Timur yang hanya mematok lima medali emas di ajang PON XVII, sesuai hasil yang diperoleh dalam PON XVI/2004. Aksi sapu bersih tenis meja Jawa Timur juga pernah dilakukan saat provinsi ini menjadi tuan rumah PON V/2000, saat itu Diana menjabat Bidang Pembinaan dan Prestasi Pengrov PTMSI Jawa Timur.

PON XVIII di Riau berlangsung bulan September 2012, sudah berakhir. Ini menjadi PON pertama setelah PTM Surya dibubarkan. Sebagai pembina yang dikenal bertangan dingin, ini menjadi tantangan tersendiri bagi Diana yang pernah mendapat penghargaan dari Menpora sebagai Pembina Tenis Meja Terbaik melalui Hari Olahraga Nasional pada 2007. Dengan campur tangan Diana, tim tenis meja Jawa Timur berhasil mengumpulkan enam medali emas, 4 perak, dan 3 perunggu, dan menempatkan Jatim sebagai juara untuk cabang tenis meja.

Penghargaan dari pemerintah, juga “Lifetime Achievement Award” dari Britama yang diperoleh Diana, bukan semata-mata karena dia adalah pribadi yang sangat berjasa dalam turut membina dan membangun tenis meja di Tanar Air. Melainkan juga karena telah dengan total mendedikasikan hidupnya untuk Tenis Meja Indonesia. ■



DIANA WUISAN TEDJASUKMANA

Lahir di Jakarta, 17 Mei 1951

Prestasi:

- Peringkat empat Kejuaraan Junior Asia 1968 di Jakarta
- *Runner up* Kejuaraan Junior Asia 1970 di Jepang
- Peringkat 32 ganda putri bersama Carla di Kejuaraan Dunia 1973
- Juara ganda putri bersama Carla pada SEA Games 1981 dan 1983
- Medali emas ganda campuran bersama Gunawan Sutedja pada SEA Games 1978 dan 1981
- Medali emas tunggal putri pada SEA Games 1981 dan 1983
- Medali emas beregu pada SEA Games 1983



Donald Pandiangan

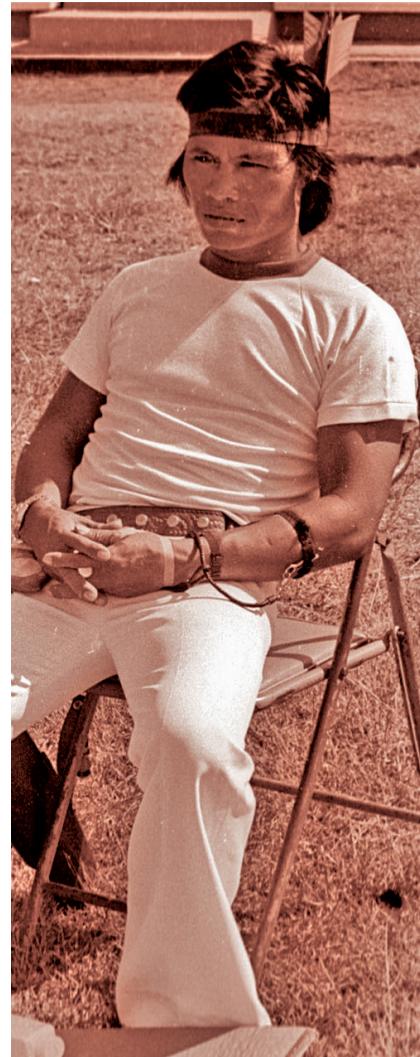
ROBIN HOOD BERMODAL SEMANGAT

Menjadi orang berprestasi, tidak lagi memandang usia. Namun karena semangat itulah, Donald Pandiangan berhasil meraih sukses menjadi atlet pemanah yang disegani.

Oleh rekan-rekannya, pria satu ini dikenal sebagai orang yang berkepribadian yang keras dan penuh disiplin tinggi. Dan sebagai pelatih, dia dianggap guru yang keras, tidak jarang terlihat marah memperlihatkan kegigihannya saat mengajarkan kepiawaiannya. Jika tidak mengenalnya, orang lain akan menudingnya sebagai pelatih yang terlalu keras.

Adalah Donald Pandiangan. Dia seorang legendalis atlet olahraga panahan Indonesia, sehingga mendapat julukan Robin Hood. Tak mudah menyandang gelar itu apabila tidak memiliki prestasi sebagai atlet panahan yang handal. Bahkan hingga saat ini, namanya masih tergores tinta emas sebagai salah satu atlet yang mengharumkan dan mengukir prestasi Indonesia di kancah dunia.

Sebagai pelatih, didikan kerasnya justru mengantarkan Indonesia meraih medali perak pada Olimpiade 1988 di Seoul melalui anak didiknya, trio Srikandi Indonesia; Lilies Handayani, Nufitriyana Saima Lantang dan Kusumawardhani.



Itulah raihan pertama medali sepanjang sejarah Indonesia mengikuti even olahraga dunia sejak Olimpiade Helsinki, Finlandia, tahun 1951.

Donald tidak hanya mengukir prestasi untuk dirinya sendiri. Dia juga dikenal sebagai sosok yang punya dedikasi mengembangkan prestasi panahan di Indonesia. Bahkan menjelang kematiannya, dia masih menyempatkan diri bergelut dengan busur dan anak panahnya.

Robin Hood ini bernama lengkap Donal Djatunas Pandiangan, dilahirkan di Sidikalang 12 Desember 1945. Dia pemegang gelar juara cabang panahan pada 4 kali pelaksanaan SEA GAMES. Dia juara nasional dari tahun 1975 hingga 1983. Belum lagi setumpuk prestasi lain yang terlalu panjang untuk diperinci.

Ketika orang lain melatih dirinya untuk meraih prestasi sejak usia dini, Donald justru baru mulai belajar memanah ketika berusia 25 tahun, usia yang bisa dikatakan terlambat bagi seorang atlet untuk berprestasi.

Bagi banyak pemanah, dan juga atlet-atlet berprestasi di cabang olahraga lain, usia ke-25 itu seharusnya adalah saat-saat menikmati dan memelihara kematangan kualitas, bukan membangun keterampilan, apalagi baru memulainya.

Donal Pandiangan
(tengah)



Secara teoritis, Donald memang bisa dikatakan terlambat menggeluti olahraga panahan. Namun keterlambatan itu bukan penghalang bagi pria berbintang Sagitarius ini. Tak ada kata terlambat. Itulah yang menjadi pemicu bagi Donald. Justru dirinya semakin semangat untuk meraih impiannya menjadi



yang terbaik. Dia tak tinggal diam begitu saja. “Dengan latihan keras, disiplin dan tekun, saya yakin bisa mengejar prestasi. Saya berniat belajar, jadi saya tekuni,” ujar Donald semasa hidupnya.

Mulai belajar memanah, dia bergabung dengan klub panahan Angkasa Pura, yang beranggotakan para karyawan BUMN pengelola bandar udara di Indonesia itu. Keseriusan dan kedisiplinan berlatih membuat Donald cepat menguasai olahraga panahan. Baru lima bulan berlatih, Donald berhasil menggondol medali perunggu dalam sebuah kejuaraan antar klub di Cimahi, Jawa Barat yang berlangsung pada Mei 1972.

Karena ketekunan itu, Donald hanya butuh latihan tiga tahun sebelum turun pertama kali pada PON VIII tahun 1973. Hasilnya, dia berhasil membuktikan terlambat belajar bukan hambatan untuk berprestasi. Pada PON itu, Donald membawa pulang satu medali emas dari nomor ronde nasional 70 meter.

Dengan raihan itu, Pengurus Pusat Persatuan Panahan Indonesia (PP Perpani) kemudian tertarik pada Donald. Kemudian dia dipanggil bergabung dengan tim nasional. Tidak sia-sia undangan itu, sebab pada akhir tahun 1975 Donald mengukuhkan diri sebagai juara nasional. Sebelumnya ia juga menjuarai Kejuaraan Dunia di Interlaken, Swiss.

Akan tetapi, Donald kurang beruntung di ajang Olimpiade 1976 di Montreal, Kanada, karena dia hanya menduduki peringkat 16. Donald lolos ke Montreal setelah keluar sebagai juara umum ronde FITA di SEA Games 1977. Ia juga membawa pulang 10 dari 11 medali emas ronde FITA dan nasional pada PON 1977.



Donald sosok yang punya mental tidak pernah memperlihatkan kekalutan atau kepanikan atas beban yang mungkin sedang dipikulnya. Ada masalah apapun, saat bertanding, dia fokus untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia sebagai pertaruhannya. Donald selalu berdisiplin dan sungguh-sungguh dalam bekerja, karena baginya, semua itu merupakan kunci kesuksesan karirnya.

Selain terkenal sangat disiplin, baik ketika sebagai atlet maupun saat menjadi pelatih, Donald juga dikenal sebagai atlet yang memiliki mental baja dan pantang menyerah. Kekuatan mental Donald dibuktikan ketika ia mampu merebut medali emas pada SEA Games 1981 di Manila, Filipina. Padahal ketika bertanding itu ia sedang menderita diare.

Bahkan, malam sebelum hari pertandingan ia memerlukan belasan kali ke toilet. Ketabahan dan perjuangan yang ditunjukkan Donald saat itu mengundang decak kagum banyak orang. Sampai-sampai si pembuat medali, pasangan suami istri Monching dan Maritess, terkesima menyaksikan perjuangan Donald. Kekaguman mereka kemudian ditunjukkan dengan memberikan medali contoh atau kopi pertama buatan mereka kepada sang Robin Hood Indonesia.

Prestasinya mulai mengalir indah. Donald lolos ke Montreal setelah keluar sebagai juara umum ronde FITA di SEA Games 1977. Ia juga membawa pulang 10 dari 11 medali emas ronde FITA dan nasional pada PON 1977. Kemudian dia diberi kesempatan bertarung pada Olimpiade Montreal 1976. Sebelumnya, Sang Robin Hood ini pun bersama pemanah puteri Leane Suniar kemudian berlaga di ajang pesta olahraga multievent tingkat dunia itu. Akan tetapi, Donald kurang beruntung.

Seusai Olimpiade, segudang prestasi tingkat nasional dan Asia ditorehkan oleh Donald, antara lain tampil sebagai juara pada kejuaraan Asia yang berlangsung di Calcutta, India pada 1980. Saat itu Donald mengalahkan pemanah kelas dunia dari Jepang, Takayosi Matsushita.

Karena faktor usia, kekuatannya akhirnya mulai menurun juga. Setelah gagal merebut medali pada Olimpiade Los Angeles 1984, Donald mundur dari tim nasional. Tetapi ia tidak sepenuhnya mengundurkan diri, karena ia tetap bertanding tetapi hanya untuk kejuaraan tingkat nasional. Pada PON XI tahun 1985, saat memasuki usia 40-an, dia masih mampu menggondol tiga medali emas dan dua perak untuk kontingen DKI Jaya.

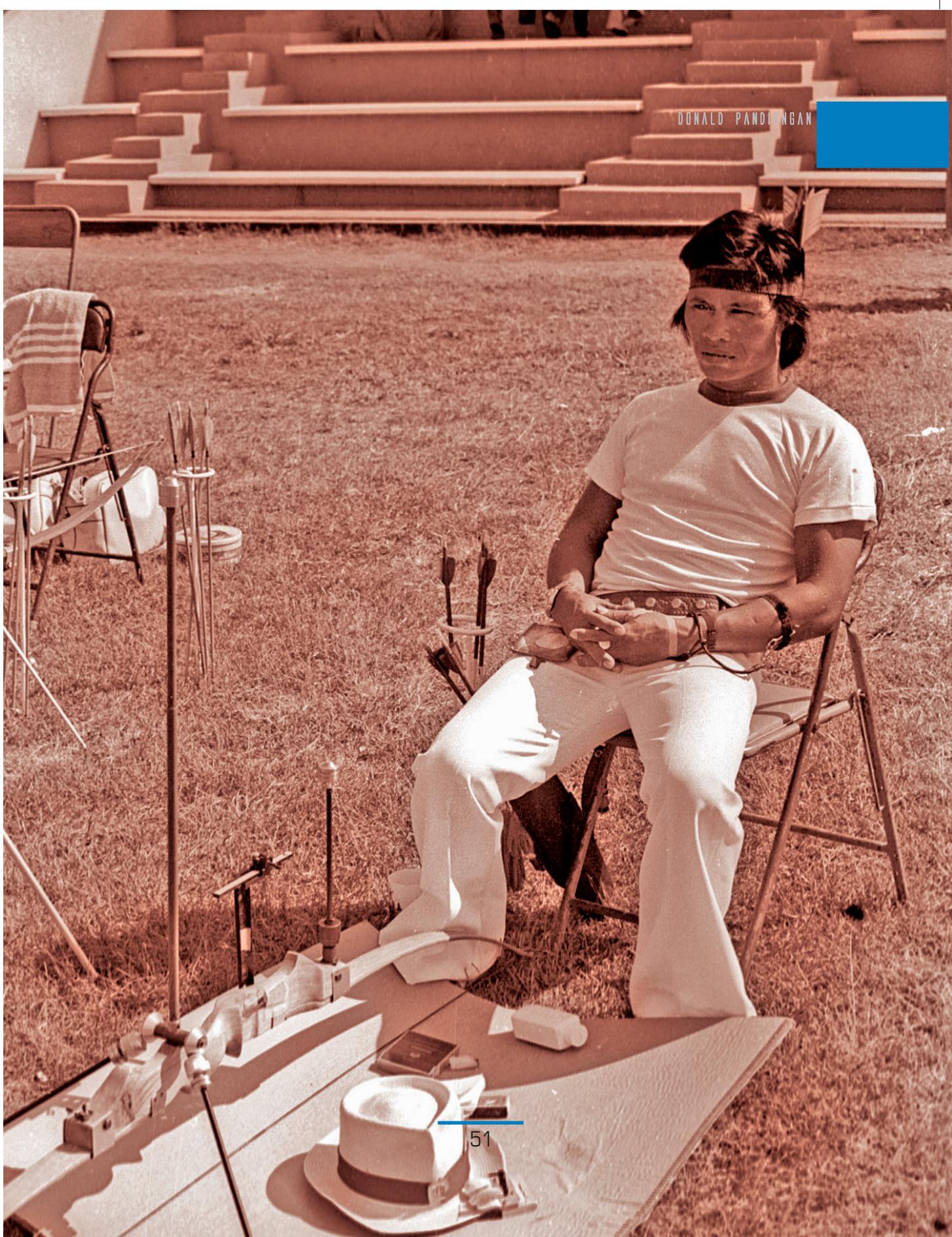
Dan akhirnya pada tahun 1987, Donald memutuskan mengakhiri karirnya sebagai atlet panahan. Dirinya gantung busur dan beralih menjadi pelatih. “Pelatih memang penting, sebab atlet sulit mencapai prestasi bagus kalau tidak ada pelatih. Namun atlet tetap menjadi penentu utama karena dialah yang bertanding di lapangan,” ujar Donald semasa hidupnya.

“Kunci keberhasilannya adalah disiplin. Kelemahan utama atlet sekarang adalah disiplin. Tanpa ada pelatih, semestinya atlet itu tetap berlatih. Soalnya kalau sudah di arena pertandingan, 70 persen ditentukan oleh atlet itu sendiri. Pelatih hanya sekedar mengarahkan saja,” ujar Donald.

Tahun pertama menjadi pelatih, dirinya sudah mampu meraih sukses. Satu medali perak Olimpiade Seoul dan dua medali emas dari kejuaraan di Belanda dan Denmark dibawa pulang oleh para atlet didikannya.

Donal Pandiangan,
atlet panahan
putera, di Gelora
Bung Karno, 1977

DONALD PANDI NGAN



Prestasi lain sebagai pelatih adalah ikut mengantarkan gadis asal Bojongoro bernama Rina Dewi Puspitasri merebut medali emas pada SEA Games XXI/2003 di Hanoi Vietnam. Suksesnya menjadi pelatih membuat Donald kemudian dipercaya sebagai Ketua Komite Kepelatihan PB Perpani.

Dari raihan prestasi sebagai atlet dan pelatih, Donald akhirnya meninggal dunia. Dia akhiri hidupnya di lapangan panahan saat menjalani latihan. Dalam kondisi sakit, dia seakan tidak ingin memperlihatkan kegelisahannya.

Tiga hari menjelang wafat, dia masih mengikuti latihan untuk mengikuti pertandingan panahan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan RI di lapangan panahan Senayan. Saat latihan terakhir itu, Donald hanya sanggup melepaskan beberapa anak panah busurnya. Setelah itu ia terlihat lunglai.

Donald langsung dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan di ruang I.CU RS Thamrin. Dalam perawatan, tim dokter menemukan gangguan pada ginjal dan otak. Donald Pandiangan akhirnya tutup usia pada Selasa 19 Agustus 2008 dalam usia 62 tahun, di RS M.H Thamrin Jakarta Pusat. Jenazah dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Pondok Rangan Jakarta Timur.

Donald meninggalkan seorang isteri bernama Paulina Saune atau Ola, dengan dua putra dan dua putri, masing-masing Patar Abraham, Naftali April Naldo, Lusyana Ruth Pandiangan dan Maria Oktoba. Keempatnya kini menjadi atlet panahan sebagai penerus mendiang sang Robin Hood.

Sahabat Donald, mantan Sekretaris Jenderal PB



Persatuan Panahan Seluruh Indonesia (Perpani) Udi Harsono menilai, Donald sebagai atlet dengan prestasi yang sangat gemilang. “Sayang sekali dia terlambat masuk cabang panahan. Jika dia masuk lebih awal pasti prestasinya lebih tinggi”, kata Udi yang telah mengenal Donald sejak awal tahun 1970 ini.

Menurut Udi, Donald pribadi yang keras dan penuh disiplin tinggi. “Bahkan dia yang menyusun program latihannya untuk dirinya sendiri dalam berlatih”, katanya.

Indrie H.P Koentjoro, mantan anak didik atlet panahan menuturkan, Donald terkenal sebagai pelatih yang keras. Baginya, Donald adalah sosok yang kontroversial. “Jika kita tidak terlalu kenal pasti kita merasa dia orang yang terlalu keras. Seringkali orang salah menafsirkan perkataan dia dan menjadi sakit hati, padahal itu sudah menjadi sifatnya dan itulah yang sering mengundang kontroversi,” katanya.

Kontroversi juga sempat terjadi saat Donald melatih atlet-atlet panahan di Singapura sejak awal tahun 2005 lalu. Menurut Indrie, hal itu dilakukannya sebagai reaksi atas keputusan Komite Olahraga Nasional Indonesia yang menginginkan Donald tak lagi menjabat kepala pelatih pelatnas. “Dia hengkang ke Singapura, mungkin itu sebagai ungkapan sakit hatinya,” katanya. Donald Pandiangan, Robin Hood Indonesia yang prestasi-prestasinya tercatat dengan tinta emas sejarah olahraga Indonesia. ■



DONALD DJATANUS PANDIANGAN

Lahir : Sidikalang, Sumatera Utara, 12 Desember 1945

Prestasi:

Juara SEA Games (1977-1983)

Juara Singapura Air Force Sport Association (1978)

Juara kejuaraan panahan Asia I di India (1980)

Tiga emas PON (1985)



Henky Lasut

TAK LEKANG MEMETIK PRESTASI

Dari dulu hingga saat ini, prestasi nasional dan dunianya tak pernah lekang di telan zaman

Sosok pria yang satu ini, sudah tak asing bagi masyarakat Sulawesi Utara. Dia adalah anggota DPRD Kota Manado dari partai Hanura yang juga menjabat sebagai ketua Badan Kehormatan (BK) wakil rakyat. Namun bagi masyarakat Indonesia, dia dikenal sebagai jago bridge, olahraga berpikir yang menggunakan kartu sebagai media permainannya.

Bridge adalah permainan kartu yang mengandalkan kemampuan bermain maupun keuntungan. Empat pemain berpasangan dan duduk berhadap-hadapan. Permainan ini terdiri dari lelang diikuti oleh permainan kartu. Peraturan-peraturannya cukup ringkas dan mirip dengan permainan kartu lainnya.

Henky Lasut, lahir di Kota Manado, Sulawesi Utara pada 6 Agustus 1947. Dari permainan kartu ini, ia sudah banyak menjangkau dunia. Bertanding dan memperlihatkan kepintarannya untuk menaklukkan pemain dari banyak negara. Ia disegani apabila mewakili Indonesia dalam kelas ajang apapun dari bridge.



Bagi masyarakat Sulawesi Utara, permainan bridge bukan hal yang aneh, bahkan sudah menjadi tradisi bagi semua kalangan sehingga wajar jika banyak pemain andal bridge berasal dari daerah ujung utara pulau Sulawesi itu. Yang paling menonjol yakni Henky Lasut dan rekannya, Eddy Manoppo. Keduanya menjadi pasangan bridge terbaik yang dimiliki Indonesia dari era 80-an hingga saat ini.

Awalnya, Henky Lasut sangat mengemari olahraga sepak bola dan bulutangkis. Dan bridge hanyalah sebagai permainan biasa saja yang harus bisa dimainkan oleh masyarakat lingkungannya. Namun secara tidak sengaja, ia kemudian berguru kepada Eddy Manoppo yang akhirnya menjadi kakak iparnya.

Makin banyak belajar, dia makin senang, sehingga olahraga yang digemari sebelumnya diabaikan. Ia fokus untuk mengasah kemampuan bridge bersama Eddy Manoppo. Sudah seperti candu, bridge membuat kuliahnya di Fakultas Ekonomi pada Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) Manado dihentikan. "Tidak peduli kondisi apapun, kami tetap bermain bridge," tutur Henky Lasut.

Henky Lasut akhirnya memutuskan menjadikan bridge sebagai olahraga berpikir yang sudah seharusnya ditekuni. Dan bridge sudah menjadi darah dagingnya, dan menjadi menu sehari-harinya. Tak pernah patah semangat dan berani menghadapi resiko apapun, bridge sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

Pertarungan bridge akhirnya mulai dilahapnya. Mulai dari kelas lokal, nasional, bahkan akhirnya menjelajah ke mancanegara. Tahun 1969, Henky Lasut sudah menjadi juara



pada Kejuaraan Bridge Nasional.

Pada tahun 1980, Henky Lasut dan rekannya mulai merambah dunia dengan menyabet gelar juara dunia pada kejuaraan bridge dunia yang berlangsung di Amsterdam, Belanda dengan mengalahkan pemain dari 24 negara. Di even ini, Henky Lasut berpasangan dengan Max Aguw dari tahun 1972 sampai 1982. Dan inilah prestasi pertama yang diraihinya selama menekuni bridge.

Tahun 1986, Henky Lasut dipasangkan dengan Eddy Manoppo yang sudah berduet sejak tahun 1983 untuk mengikuti ajang Olimpiade Bridge yang berlangsung di Rhodes Island, Yunani. Lagi-lagi, bendera Merah Putih berkibar dengan menjadikan pasangan ini sebagai *runner up*, setelah pada babak final dikalahkan tim dari Perancis.

Prestasinya terus berkibar mengharumkan nama Indonesia di bridge dunia. Dan raihan tertingginya kembali direbutnya pada tahun 2000 pada kejuaraan dunia bridge yang berlangsung di Lausanne, Swiss. Ajang yang digelar ini adalah even khusus yang hanya mengundang enam negara pilihan, yakni Amerika Serikat, Perancis, China, Polandia, Italia dan Indonesia.

Bagi Henky, itu merupakan kejuaraan yang paling mengesankan. Karena pada saat itu, ia mampu mengalahkan atlet dari negara adikuasa seperti Amerika dan juga Italia. “Dari ajang bridge, orang Indonesia sudah bisa sejajar dengan negara lainnya,” ujar Henky.

Atas prestasi membanggakan ini, Henky Lasut akhirnya kerap dipercaya PB Gabsi (Pengurus Besar Gabungan Bridge



Seluruh Indonesia) untuk mewakili Indonesia pada ajang-ajang dunia.

Pada tahun 2002, Henky Lasut menjadi *runner up* Olimpiade Bridge di Montreal, Kanada, setelah dikalahkan oleh tim dari Italia yang menjadi negara rivalnya. Tahun 2005, Henky Lasut dan Eddy Manoppo menjadi *runner up* kejuaraan dunia bridge di Estoril, Portugal. Dan setahun kemudian, *runner up* kejuaraan dunia bridge senior bowl di Shanghai China, setelah dikalahkan dari bridge Amerika Serikat.

Pada tahun 2008, Henky sukses dengan meraih medali perunggu pada kejuaraan World Mind Sport Games yang berlangsung di Beijing, China. Kebanggaannya, karena even ini adalah yang kali pertama berlangsung,

Pada Oktober 2010, Henky Lasut bersama Eddy Manoppo meraih juara tiga kejuaraan bridge dunia yang berlangsung di Philadelphia, Amerika Serikat. Pasangan Indonesia ini di kalahkan pasangan Inggris pada babak semifinal. “Puji Tuhan, semua yang saya raih adalah berkat Tuhan. Prestasi ini saya persembahkan untuk rakyat Indonesia terutama warga Manado ,” ujarnya.

Sebulan sebelumnya atau pada September 2010, tim bridge Indonesia menjadi juara Asia di Ning Bo, China. Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Mallarangeng menerima tim Bridge Indonesia yang berhasil meraih juara di kejuaraan Bridge Asia, Nongbo Cup, 31 Agustus s/d 7 September di Cina lalu.

Mereka yang diterima Menpora antara lain Ketua Gabungan Bridge Alumni (GABRIAL) UI, Yudian Hasan dan Team Manager, Peter Tora Wirangsa Putra. Menpora menyatakan

bangga pada Tim Bridge Indonesia yang bisa menjadi juara di kejuaraan Bridge Asia, Nongbo Cup 2010. Bagi Menpora, ini adalah salah satu bentuk kebanggaan dan prestasi yang perlu mendapatkan dukungan.

“Ini suatu kejutan, Tim Bridge Indonesia bisa menjadi juara pertama di kejuaraan Bridge Asia, Nongbo Cup. Saya tahu bridge memang sudah teruji di Asia, semoga ini bisa menjadi langkah yang baik untuk dipersiapkan di SEA Games 2011 nanti,” kata Menpora.

Tim Putra Indonesia yang diperkuat Henky Lasut/Eddy Manoppo, Robert Tobing/Taufik G Asbi dan Belly Rumengan/Mahkota Ananda dengan Non Playing Captain Peter Torang Wang yang disponsori oleh Klub Bridge Alumni UI (GABRIAL UI) berhasil meraih 378 VP. Di sesi terakhir, membat Korea dengan score 25 - 5.

Tim Indonesia unggul dari Chinese Taipei yang meraih 366 VP di tempat kedua. Di tempat ketiga bertengger Hongkong dengan 351 VP disusul China dengan 346 VP. Pada akhirnya Timnas Gabriel UI Indonesia berhak membawa pulang *Ning Bo Cup* lambang supremasi bridge di kawasan Asia Pacific.

Ketua Gabungan Bridge Alumni (GABRIAL) UI, Yudian Hasan mengatakan, ini adalah prestasi pertama yang membanggakan bagi Bridge Indonesia. “Kita baru pertama kali ini mengikuti kejuaraan Asia, dan hasilnya kami bisa meraih juara. Semoga apa yang kami raih ini terus mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah,” kata Yudian.

Sedangkan pada tahun 2011, sang maestro bridge bersama rekannya membuat *hattrick* dengan meraup juara

pada tiga even sekaligus, yakni Juara Piala Presiden di Yogyakarta, juara Asia Pasific yang berlangsung di Kuala Lumpur, dan yang kali ketiganya menjadi juara Internasional Governor Cup Kepri Cup.

Bersama Eddy, prestasinya memang terus melambung dan mengalami kemajuan sangat pesat. Tetapi, dirinya tidak pernah khawatir dengan terus bermunculannya para pemain baru dengan kemampuan yang tidak bisa diabaikan. Dirinya bahkan senang dengan semakin meningkatnya kemampuan para pemain yang menjadi lawannya.

“Saya tidak gentar. Bahkan, akan merasa senang apabila mendapat lawan yang tangguh pada jenjang apapun, termasuk tingkat nasional. Kondisi itu, akan menjadikan pelajaran berharga bagi atlet baru untuk berkiprah di level internasional,” ujar Henky Lasut.

Selama karirnya di olahraga bridge, Henky mengaku paling nyaman berpasangan dengan kakak iparnya Eddy Manoppo. Pasangan ini sudah cukup lama tak tergoyahkan sebagai pasangan terbaik Indonesia. Henky/Eddy memiliki karakter kuat dan teknik bagus. Henky punya keistimewaan bermain fleksibel, bisa defensif atau agresif, sehingga emosi pasangannya bisa selaras.

Sedangkan Eddy, lebih bertipe tradisional dan konservatif, sehingga tak pernah menyeleweng sampai mengacaukan permainan teman. Kelemahan mereka akan muncul bila salah satunya punya problem atau sedang tidak berdisiplin. Namun, kondisi ini sangat jarang terjadi. Wajar jika kekompakan mereka mengundang iri pasangan lain. “Keberhasilannya karena tidak lepas dari prinsip pokok dalam

bridge, yaitu kesetaraan,” ujarnya.

Henky Lasut menikahi adik Eddy Manoppo, Corry Manappo. Dari pasangan ini, lahir dua anak, Elvita Lasut dan Fabian Beladona Lasut. Anak keduanya, sudah meninggal dunia, namun tercatat sebagai juara bridge junior nasional pada tahun 1998. Prestasi sama juga disematkan anak pertamanya, Elvita Lasut yang kerap menjadi juara.

Istrinya pun lahir dalam keluarga bridge. Dengan begitu, semua anggota keluarganya demikian bersemangat jika bicara dan bermain bridge, yang pada gilirannya sangat mendukung karirnya di cabang olahraga ini. Meski risikonya mereka sering ditinggal pergi dan waktu untuk keluarga sepertinya sedikit sekali.

Pada PON 2008, Henky mengalungi dua medali emas untuk kontingen Sulawesi Utara. Setelah itu, dia dipanggil PB Gabsi untuk bergabung di tim pelatnas bridge yang dipersiapkan kejuaraan dunia di Beijing, China.

Atas kepiawaiannya itu, Henky Lasut sempat menjadi pemain kontrak 10 hari klub asal negara bagian Pensylvania, Amerika Serikat dengan bayaran 7.300 dolar Amerika. “Kami sangat menikmati kontrak itu, apalagi kontraknya cukup besar. Semuanya ditanggung oleh sponsor,” ujarnya.

Kini selain sebagai pemain bridge, Henky Lasut ikut masuk ke jenjang partai politik. Bersama Hanura, ia menjadi anggota DPRD Kota Manado periode 2009-2014. Lewat Dapil (daerah pemilihan) 1, Sario-Malalayang. Saat pemilihan, Henky meraih 1.219 suara, padahal partainya hanya memperoleh keseluruhan 1.734 suara di Dapil itu.

Henky Lasut
(paling kanan)

Dengan terpilih menjadi wakil rakyat, kesibukan Henky pun otomatis bertambah. Namun ia memastikan hal itu tidak akan membuatnya pensiun dari bridge, dunia yang teramat dicintainya. “Selama ini saya telah membuktikan mampu membagi waktu dengan kegiatan lain di luar bridge, jadi saya akan tetap menjadi pemain bridge,”ujarnya.

Buktinya, Henky Lasut telah mendirikan Sekolah Bridge Tonaas. Dari tempat pendidikan ini, dirinya berharap akan



terbentuk atlet bridge baru yang melangkah prestasinya lebih baik, dari kancah nasional, asia, bahkan internasional.

Henky Lasut dan Eddy Manoppo adalah dua maestro bridge kita yang namanya sudah sejajar dengan para kampiun dunia sehingga sangat pantas kalau kemudian Pemerintah Daerah Sulawesi Utara menghargai jasa dan sumbangsih pasangan bridge Indonesia asal Sulut dengan mengabadikan namanya di Gedung Bridge Henky Lasut dan Eddy Manoppo Center yang terletak di kawasan Stadion Klabat Manado. Tak hanya itu, oleh pemerintah Henky dianugerahi Bintang Jasa Kelas I dari Presiden Republik Indonesia tahun 1984. ■



HENKY LASUT

Lahir di Manado, 6 Agustus 1947

Atlet : Bridge Indonesia

Istri : Corry Manoppo

Anak : Elvita Lasut dan Fabian Beladona Lasut (Alm)

Prestasi :

- Tahun 1980. Juara bridge dunia yang berlangsung di Amsterdam, Belanda
- Tahun 1980. Juara World Invitation Di Calcutta, India.
- Tahun 1986. Runner Up kejuaraan bridge dunia di Rhodes Island, Yunani.
- Tahun 1996. Runner Up Olimpiade di Rhodes Island, Yunani
- Tahun 2000. Juara dunia bridge yang berlangsung di Lausanne, Swiss.
- Tahun 2002, Runner Up Olimpiade Bridge di Montreal, Kanada
- Tahun 2005. Runner Up Kejuaraan Senior Bowl di Estoril, Portugal.
- Tahun 2007. Runner Up Senior Bowl di Shanghai, China, (2007)
- Tahun 2010. Juara tiga kejuaraan bridge dunia di Philadelphia, Amerika Serikat
- Tahun 2010. Tim bridge Indonesia menjadi juara Asia di Ning Bo, China.

Icuk Sugiarto

DEDIKASI JAGOAN BERTAHAN

Sore itu, puluhan pebulutangkis belia hingga remaja dari berbagai klub di Tanah Air unjuk kebolehan di laga final Kejuaraan Buku Tangkis Jakarta Open I 2012 di Gedung Bulu Tangkis Pelita Bakrie Cengkareng, Jakarta Barat. Menyaksikan bibit-bibit bulutangkis nasional berkompetisi di markas klub yang diasuhnya, wajah Icuk Sugiarto tampak riang dan cerah.

Semangatnya menyala mengisyaratkan sebuah keyakinan bahwa kelak, bukan tidak mungkin diantara deretan bibit atlet yang ada di hadapannya akan lahir pemain berkualitas dunia. Namun, beberapa saat setelah kejuaraan rampung, raut muka juara dunia bulutangkis 1983 ini sedikit menunjukkan kecemasan.

Rupanya, Icuk tengah meraba-raba masa depan klub Pelita yang dipimpinnya. Ia menganggap klub yang telah melahirkan sejumlah pebulutangkis tangguh dan berprestasi di kancah nasional dan internasional ini tengah berada di persimpangan jalan. Ekistensi klub yang sudah berusia hampir tiga dekade ini masih kokoh, namun dengan pendanaan yang kurang dalam satu dekade terakhir, membuat klub ini seperti orang berjalan tersaruk-saruk.

“Sejak krisis ekonomi 1997-1998, penyandang dana yakni keluarga Bakrie mengurangi subsidi. Bahkan belakangan kemudian saya harus membiayai sendiri puluhan pemain yang berlatih di klub ini, termasuk untuk mengirimkan mereka bertanding. Belum lama ini saya juga merenovasi lapangan



dengan biaya yang tidak sedikit,” kata Ieluk, yang melatih di PB Pelita Bakrie sejak 1989.

Dengan keterbatasan anggaran, Ieluk memang terus berupaya menghidupkan Klub Pelita Bakrie dalam lebih dari satu dekade terakhir. Kecintaannya terhadap bulu tangkis membuatnya bersedia pontang-panting mempertahankan eksistensi klub yang didirikan oleh Aburizal Bakrie ini. Lebih dari Rp 1 miliar telah ia keluarkan agar roda klub ini tetap berjalan.

“Saya tidak bisa tinggalkan anak-anak yang saat ini masih berlatih. Saya berharap Aburizal Bakrie bisa menghidupkan kembali klub ini,” kata Ieluk yang juga Ketua Umum Pengprov PBSI DKI Jakarta.

Hingga saat ini, Pelita memang masih bisa bertahan. Namun, sekedar bertahan saja tentu tidak cukup, mengingat klub ini merupakan salah satu dari tiga klub besar di Jakarta pada era tahun 1980 hingga 1990-an, disamping Jaya Raya dan Tangkas.

Sebagai sebuah klub, Pelita memang telah mencetak nama-nama besar dalam perbulutangkis nasional

Duta Obor DKI,
Ieluk Sugiarto
membawa
Obor Seagame
menuju Kantor
Wapres dan balai
kota





dan dunia. Selain Ick Sugianto, beberapa pemain lain yang bersinar diantaranya Rosiana Tendean, Sarwendah, Chandra Wijaya dan lain-lain. Pemain ganda putra Chandra yang jadi juara dunia dan peraih medali emas Olimpiade 2000 Sydney, sebelum pindah ke klub Jaya Raya, adalah pemain binaan Pelita Bakrie.

Bahkan dalam keterbatasan anggaran pun, Pelita masih mampu melahirkan pemain berprestasi. Ikon klub saat ini adalah Tommy Sugianto, pemain nasional yang telah menorehkan deretan prestasi di dalam dan luar negeri. Putra Ick Segiarto itupun kini masuk deretan 20 besar tunggal putra dunia.

Kemampuan Ick mempertahankan klub di tengah keterbatasan anggaran seolah menunjukkan kapasitasnya yang terbiasa menghadapi tekanan. Sewaktu menjadi bintang di gelanggang, Ick terkenal dengan pemain yang memiliki pertahanan kuat dengan stamina sangat prima. Jika seniornya yang juga berasal dari Jawa Tengah, Lim Swie King, terkenal karena permainan menyerang dengan *jumping smash* sehingga dijuluki *King Smash*, Ick dikenal sebagai pemain *super defender*.

Kesetiaanya mengurus klub Pelita juga tidak lain lantaran kecintaannya terhadap bulutangkis. Ia sepertinya tak akan pernah benar-benar meninggalkan dunia bulutangkis. Buktinya, setelah lebih dari 20 tahun pensiun sebagai pemain, bapak tiga anak ini tetap setia mendedikasikan diri pada salah satu olahraga paling populer di tanah air ini.

“Tak mungkin rasanya berpisah dengan bulutangkis. Dunia bulutangkis sudah melekat dalam diri saya, bahkan



sudah mendarah daging. Saya memutuskan bahwa dunia bulutangkis adalah bagian dalam hidup saya. Dengan cara apapun saya akan tetap bergumul di dunia ini, meskipun hanya dilakukan di luar arena,” kata IcuK.

Pria kelahiran Solo, Jawa Tengah, 4 Oktober 1962 ini memang tidak pernah berhenti meluangkan waktu untuk mencetak bibit-bibit atlet bulutangkis, bahkan saat ia makin sibuk di Kantor Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, karena ditunjuk menjadi Staf Khusus oleh Menpora Adhyaksa Dault pada periode 2004-2009.

Olahraga tepok bulu ini memang telah menjadi potongan terbesar dalam perjalanan hidup IcuK. Ia terlanjur jatuh hati pada bulutangkis sejak usia belia. Pada usia 12 tahun, IcuK telah masuk klub bulutangkis. Klub pertama IcuK adalah Taruna, dan kemudian klub bulutangkis Abadi. Kedua klub inilah yang menurut IcuK memberinya dasar-dasar bermain bulutangkis.

IcuK “ditemukan” sebagai bibit unggul bulutangkis saat tampil memukau pada kejuaraan Munadi Cup tahun 1974 di Semarang. M. Ridwan S, seorang pelatih dan pemandu bakat dari Bimantara Tangkas, terpesona atas penampilan IcuK saat itu ,dan kemudian memboyong pemain berkulit sawo matang itu ke Sekolah Atlet Ragunan di Jakarta dan selanjutnya menjadi penghuni Pelatnas.

IcuK yang saat kecil bernama Budianto, putra ketiga dari tujuh bersaudara. Bapaknya adalah Suhardjo, pensiunan pegawai RRI Surakarta bagian karawitan, sedangkan ibunya Tjiptaningsih. Masa kecil IcuK adalah masa penuh cobaan. Ia dibesarkan dalam keluarga yang hidupnya sangat sederhana. “Saya ini berasal dari keluarga susah. Karena itu saya tidak

pernah takut hidup susah, “ katanya.

Masuk Pelatnas membuat permainan Icuk makin berkembang dengan baik dibawah bimbingan Tahir Djie. Pada 1979 ia menjadi juara pelajar se Asia. Setahun kemudian bersama Sigit Pamungkas menjadi juara di Kejuaraan Nasional untuk nomor ganda.

Saat menjadi atlet, kondisi fisik Icuk terkenal sangat prima, kapasitas VO2max Icuk mencapai sekitar 74, padahal rata-rata VO2max yang dimiliki pemain lain adalah 65. VO2max adalah kapasitas maksimum oksigen yang dikonsumsi seseorang ketika menjalankan aktivitas yang menguras tenaga, seperti dalam pertandingan olahraga. Dengan VO2max tinggi seseorang akan memiliki daya tahan dan stamina yang lebih baik.

Daya tahannya yang sangat hebat itu sempat membuat Komite Doping Kejuaraan Dunia di Kopenhagen, Denmark curiga dan memeriksa air seni Icuk hingga dua kali. Tindakan itu tentu saja diprotes oleh pelatihnya, Tahir Djie, karena Icuk tak terbukti menenggak obat perangsang.

Berkat ketahanan fisik yang prima itulah, Icuk tercatat sebagai pemain yang mampu mengalahkan hampir seluruh raksasa bulutangkis dunia saat itu, tak kecuali pemain kidal China, Yang Yang, juga Morten Frost Hansen dari Denmark, Prakas Pandukone (India), Han Jian (China), dan Liem Swie King.

Icuklah yang akhirnya berhasil mempersembahkan gelar juara dunia pertama bagi Indonesia pada 1983 di Kopenhagen, Denmark. Saat itu Icuk di babak final mengalahkan sesama

Icuk Sugiarto
bersama putranya

pemain Indonesia, Liem Swie King dengan skor sangat ketat.

“Momen ini semakin berkesan, karena pertandingan itu disaksikan oleh Presiden IOC (International Olympic Commiteee) Juan Antonio Samaranch,” kata penggemar novel Motinggo Busye itu. Samaranch menyaksikan pertandingan itu dalam acara menjajaki kemungkinan masuknya bulutangkis sebagai olahraga yang dipertandingkan dalam olimpiade.



Setelah menjadi juara dunia, prestasi Icuk sempat menurun, bahkan sampai titik terendah. Ia pun dikecam habis-habisan. Selama dua tahun setelah menjadi juara dunia, Icuk hanya berhasil memenangkan tiga turnamen internasional yang kurang penting, seperti Sirkuit Thailand Open dan Malaysia Open.

Terhadap kondisi ini, Icuk mengakui, dirinya mengorbit terlalu cepat, sebab secara psikologis ia belum siap menerima penghargaan setinggi itu. “Saya terlalu cepat menjadi juara. Harusnya saya baru mencapai prestasi puncak pada 1984 atau 1985. Nyatanya saya menjadi juara dunia sebelum waktunya,” kata Icuk.

Icuk akhirnya bisa bangkit kembali pada 1986. Ia menjadi juara pada Piala Dunia 555 Tahun 1986 di Jakarta, dengan mengalahkan tiga raksasa bulutangkis, Park Joo Bong, Zhao Jin Hua dan Morten Frost Hansen. Selama karirnya dalam bulutangkis (1983-1989) Icuk sedikitnya telah menjadi jawara di 32 kejuaraan.

Icuk juga turut memperkuat tim Thomas Cup pada 1984, saat Indonesia berhasil merebut kembali supremasi bulutangkis beregu itu dari juara bertahan China, bersama Liem Swie King, Hastomo Arbi, Hadiyanto, Kartono, Heryanto, Cristian Hadinata, dan Hadibowo.

Setelah gantung raket, Icuk kemudian memilih menjadi pelatih di klub Pelita Bakrie. “Obsesi saya menjadi pelatih hanya satu, menciptakan kembali juara-juara dunia dari Indonesia,” kata suami dari Nina Yaroh ini. Karena itu, ketika mendapat tawaran untuk menjadi pelatih di Australia, Perancis, dan terakhir Malaysia, Icuk menolaknya.

Klub Pelita, merupakan salah satu klub bulutangkis yang disegani di Indonesia. Meski pada karena krisis ekonomi pada akhir dekade 90-an, sejumlah pemain bintang klub ini terpaksa dilepas ke klub lain karena pemilik klub tidak lagi menyuntikkan anggaran seperti sebelumnya.



Selain melatih, IcuK juga sibuk dalam kepengurusan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Setelah menjadi Ketua Cabang PBSI cabang Jakarta Barat (1996-1999 dan 1999-2002), IcuK Sugiarto lantas menjadi ketua Pengurus Provinsi PBSI DKI Jakarta mulai 2002 hingga saat ini, 2012. Memimpin bulu tangkis Ibukota, IcuK terbilang sukses karena mampu membawa bulutangkis DKI Jakarta menjadi salah satu lumbung atlet nasional serta menjadi barometer bulutangkis nasional.

IcuK bahkan pernah maju sebagai calon Ketua Umum PBSI pada 2008. Namun, ia mundur dalam pencalonan itu. Banyak isu seputar mundurnya IcuK, mulai dari tekanan besar yang dialaminya, hambatan skorsing, hingga tawaran posisi tertentu di Kepengurusan PBSI. Namun IcuK menampik semua isu itu. “Keputusan ini saya ambil dengan hati yang tulus dan atas kecintaannya akan bulutangkis Indonesia” kata IcuK. Dalam pencalonan itu, memuluskan panglima TNI Jenderal Djoko Santoso Ketua Umum PBSI.

Demi menjamin kesejahteraan atlet dan mantan atlet, IcuK bersama rekan atlet lain berinisiatif mendirikan Ikatan Atlet dan Mantan Atlet Nasional (IANI) pada 2007. Tujuannya, memberikan peluang atlet untuk berkembang dan lebih sejahtera. Atas dedikasi membina IANI, pemerintah memberikan penghargaan saat Hari Olahraga Nasional pada 9 September 2008.

Menurut IcuK, IANI akan lebih berguna jika mampu membantu atlet dan mantan atlet, apalagi yang telah *sepuh* agar hidup mereka lebih layak. “Saya pernah didatangi adik kelas dari cabang senam. Ia mengadu akan diusir dari rumah kontraknya karena tidak mampu membayar sewa,” katanya.

Icuk kemudian tergugah dan menggalang kekuatan untuk membantu sesama atlet yang tidak dapat hidup sejahtera, padahal mereka telah mengharumkan nama bangsa. “Siapa lagi yang memperjuangkan mereka kalau bukan rekan atlet sendiri ?” katanya.

Icuk membentuk IANI juga untuk mewadahi seluruh atlet Indonesia menjadi satu keluarga. Karena yayasan inilah, Icuk memiliki hubungan baik dan lebih banyak pertemanan dengan para mantan atlet dari cabang olahraga lain. Kesibukan Icuk mengurus yayasan dan juga berbagai organisasi lain, tetap tak mengendorkan perhatiannya pada bulutangkis.

Dedikasi dan totalitas Icuk pada bulutangkis memang tak bisa diragukan lagi. Jika banyak pemain nasional enggan mewariskan bakat bulutangkisnya pada anak-anak mereka, maka Icuk Sugiarto mendorong anaknya bermain bulutangkis. Tommy saat ini adalah pemain nasional yang menjadi pelapis Sony Dwi Kuncoroo dan Simon Santoso. Bakat Tommy sangat menjanjikan karena nyaris ia selalu juara saat bertanding dikelompok pemula, remaja, dan taruna.

Belakangan Tommy bahkan terpilih masuk Tim Piala Thomas Indonesia tahun 2008 dan 2012. Meski belum berprestasi seperti Icuk, tampaknya teladan ayah menjadikan Tommy selalu berusaha lebih keras dari waktu ke waktu, sehingga diharapkan dapat menyaingi reputasi ayahnya suatu saat nanti.

Yang menarik, Icuk dan Tommy ternyata mengalami pertautan momen pahit yang nyaris sama pada saat keduanya membela Merah Putih di Piala Thomas.



Pada Mei 1988, Ickuk yang saat itu tengah memperkuat tim Thomas Cup Indonesia berlaga di putaran final di Kualalumpur - Malaysia, mengalami dua peristiwa besar. Yang pertama adalah berita kelahiran anak keduanya, yang kemudian diberi nama Tommy (diambil dari nama Thomas Cup). Yang kedua adalah peristiwa tragis dan memalukan bagi perbulutangkis Indonesia saat itu, karena pertama kali dalam sejarah keikutsertaan sejak 1958, Tim Thomas Indonesia gagal lolos ke final setelah dipecundangi tim tuan rumah Malaysia yang dimotori Sidek bersaudara, dengan angka 3-2 dalam pertarungan semifinal yang dramatis.

Ickuk mungkin tidak pernah menyangka bahwa 24 tahun kemudian, Tommy akan menjadi pemain bulutangkis juga dan masuk squad Thomas Cup Indonesia. Ickuk juga mungkin tidak pernah menyangka bahwa Tommy akan mengalami kejadian yang lebih pahit dari yang dialaminya. Yakni untuk pertama kalinya dalam sejarah, Indonesia gagal maju ke semifinal Thomas Cup setelah mengakui keunggulan Jepang dengan angka 2-3, tim yang sebelumnya belum pernah bisa menang dari Indonesia.

Pada peristiwa pahit 1988, sebenarnya Ickuk tidak salah. Ickuk yang turun di partai pertama mampu menyumbang poin setelah berhasil mengalahkan pemain 'berkuncir' Malaysia, Misbun Sidek. Namun, setelah Indonesia unggul 2-0 lewat Edy Kurniawan di partai kedua yang mengalahkan Foo Kok Keong, Indonesia kehilangan tiga poin terakhir. Juara junior Asia yg masih berusia 17 tahun, Ardy B. Wiranata sepertinya masih belum siap mental menghadapi tekanan suporter fanatik tuan rumah dan harus mengakui keunggulan Rashid Sidek. Dipartai keempat, Eddy Hartono/Rudy Gunawan juga kalah dari Razif Sidek/Jaelani Sidek.

Pada partai penentuan, Indonesia menurunkan pemain kawakan Lim Swie King/Bobby Ertanto. Di luar dugaan, pasangan Malaysia Ong Beng Teong/Cheah Soon Kit berhasil menang dan memupuskan harapan Indonesia untuk kembali melangkah ke final menantang juara bertahan China.

Sama halnya seperti Icuk, Tommy juga tidak salah dalam kekalahan Indonesia dari Jepang pada babak perempatfinal Piala Thomas 2012. Sebab, Tommy yang berstatus sebagai tunggal ketiga tidak diturunkan. Menurut Icuk, Tommy memiliki kans untuk menyamai prestasinya menjadi juara dunia, dengan catatan anaknya itu mampu berlatih lebih keras lagi karena lawan-lawan yang dihadapi saat ini jauh lebih berat menyusul perkembangan bulutangkis dunia yang semakin maju dan lebih meluas.

“Jika kita ingin menjadi juara, kita harus berlatih lebih keras di atas rata-rata. Jika ada pemain yang belum bisa dikalahkan, berarti porsi latihan kita harus ditambah dan ditambah lagi sampai bisa mengalahkannya,” pesan Icuk.■



ICUK SUGIARTO

Lahir di Solo, 4 Oktober 1962

Prestasi (Tunggal Putra):

- Juara Dunia (1983)
- Juara I Piala Dunia ALBA (1985)
- Juara SEA Games (1985, 1987 & 1989)
- Juara Piala Dunia 555 (1986)
- Runner-up All England (1987)
- Anggota tim Thomas Cup (1984, 1986, 1988, 1990)

Istri :

Hj. Nina Yaroh

Anak :

1. Natassia Oktaviani (kelahiran 1984)
2. Tommy Sugiarto (1988)
3. Jawza Fadhillia Sugiarto (1999)



Terpopuler di Indonesia
[1967-1987]

SEJARAH 15 OLARAGAWAN

Liem Swie King

LEGENDARIS SMASH

Setiap atlet hebat biasanya memiliki gaya atau 'jurus' pamungkas yang ampuh. Dan jurus mematikan yang dimiliki pebulutangkis Liem Swie King adalah pukulan smash keras sambil meloncat (*jumping smash*), sehingga bola menukik tajam. Sejarah pun mencatatnya sebagai legendaris smash dengan julukan *King Smash*.

Dengan jurus andalannya itu, King meraih berbagai prestasi selama 15 tahun berkiper di bulutangkis sebelum gantung raket pada 1988. Ia menjadi salah satu pebulutangkis terhebat yang pernah dimiliki Indonesia, bahkan dunia.

Jika Rudy Hartono ditasbihkan menjadi *Sang Maestro* dengan rekornya delapan kali menjuarai All England, King sebenarnya layak dapat julukan *Raja Bulutangkis*, terutama karena pukulan *smash*nya sangat fenomenal. Ia adalah pewaris kejayaan tunggal putra dunia setelah masa keemasan Rudy berakhir. *Smash* geledek King memang fenomenal saat itu. *Shuttlecock* bisa melest hingga kecepatan lebih dari 200 km/ per jam.

Soal keistimewaannya itu, King dengan rendah hati menyatakan bahwa pukulan itu baginya sama seperti pemain lain. "Wartawanlah yang mempopulerkan dan memberi julukan *King Smash* pada saya" ungkapnya sambil tertawa.

Menurutnya, dengan gaya permainan dan pukulan yang cepat, maka lawan jadi kelabakan. Dia tidak mau menunggu



pasif bola lambung meluncur jatuh untuk dismes. King memilih untuk jemput bola, melompat dan memukul keras *cock* ketika tubuhnya masih melayang.

King sendiri mengaku lupa-lupa ingat bagaimana awalnya dia bisa melakukan gaya khasnya itu. “Mungkin cara seperti itu dulu kurang lazim ya,” tuturnya. “Tapi pada dasarnya saya adalah pemain tipe menyerang yang tidak menyukai bola-bola reli yang lamban. Agar permainan bisa berlangsung lebih cepat, saya berusaha agar secepat mungkin menghampiri bola begitu masuk wilayah permainannya. Itu termasuk kalau bola masih melambung tinggi. Saya maunya main cepat kalau bola dekat net saya serobot. Kalau bola di atas ya saya harus loncat agar tidak menunggu terlalu lama. Kalau bola sampai dekat permukaan kan nunggunya lebih lama,” kata King.

King, yang lahir di Kudus, Jawa Tengah, 28 Februari 1956, adalah anak migran China. Ayah-ibunya menikah di Fuzhou, China, kemudian pindah ke Semarang, karena saat itu ekonomi China sedang sulit. Keluarga King akhirnya menetap di Kudus membuka usaha reparasi sepeda.

Sejak kecil, King memang sudah akrab dengan bulutangkis. Bahkan di belakang rumah orang tuanya itu ada lapangan bulutangkis, yang kerap dimanfaatkan oleh warga sekitar. “Saya tidak ingat berapa persisnya mulai suka bermain bulutangkis, saya hanya ingat sering berlatih di lapangan belakang rumah,” katanya.

Ayahnya terkenal sangat keras dan disiplin saat mendidik King dan kakaknya. Ayahnya akan marah bila King kalah dalam satu pertandingan. Hal inilah yang sering memacunya untuk selalu menjadi yang terbaik dalam bulutangkis.



LIEM SWIE KING



roh bulutangkis dalam jiwanya. Ini tak lepas dari lingkungan keluarganya yang memang fanatik terhadap olahraga tepok bulu ini.

“Saya berasal dari keluarga bulutangkis. Ayah saya hobi bulutangkis, keluarga dan suasana sangat mendukung. Saya terbiasa dengan dunia bulutangkis,” ujar King.

Ditempa PB Djarum, klub yang telah melahirkan pemain-pemain nasional hebat, bakat King kian terasah. Pada 1972, King meraih juara tunggal putra junior Piala Munadi. Setahun kemudian saat usianya 17 tahun, ia menjadi juara kedua pada Pekan Olahraga Nasional. Atas prestasinya itu, King kemudian masuk Pelatnas bulutangkis dan menjadi jawara pada kejuaraan 1974 dan 1975.

Memasuki Pelatnas, permainan Liem Swie King kian berkualitas. King mulai melebarkan sayap berkiprah di kejuaraan bulutangkis internasional. Pada kejuaraan bulutangkis All England pada 1976, King di partai final bertemu dengan idolanya, sang maestro Rudy Hartono.

King kalah dalam partai final All England 1976 itu, dua set langsung dengan skor telak, 7-15 dan 6-15. Rudy Hartono kemudian tampil menjadi pemain pertama di dunia yang memecahkan rekor menjadi juara All England delapan kali. Kekalahan Liem Swie King itu penuh misteri dan mengundang tanya bagi pengamat bulutangkis, bahkan Robert Budi Hartono mengaku kecewa dengan cara King bertanding melawan Rudy Hartono.

“Aku melihatmu susah-susah, kok kamu dengan mudahnya memberikan kemenangan. Kalau saja saya ada di



London pada waktu itu, saya akan berkata pada King bahwa dia harus bermain habis-habisan melawan Rudy Hartono. Saya baca hasil di surat kabar dan saya pikir King jelas mengalah,” kata Budi Hartono, seperti di tulis di halaman 74 buku *Panggil Aku King*.

Sepulang dari All England, King juga ditanya banyak orang tentang rumor “mengalah” demi Rudy. Dia juga mengaku dimarahi Robert Budi Hartono. “Pak Budi heran mengapa pertandingan berakhir begitu cepat, dan saya terlihat tidak bersemangat di All England. Pak Budi mengapa saya bisa bertarung habis-habisan, tapi saat melawan Rudy Hartono saya tidak bisa melakukan itu,” kata Liem Swie King.

“Saya memang sangat menyesal karena tidak menjadi juara All England 1976, padahal pada saat itu saya merasa berada di puncak prestasi dan kondisi saya sangat fit,” kata Liem Swie King. Namun King menolak jika dikatakan ia mengalah dari Rudy Hartono.

Meski dianggap membuat cela, namun perjalanan bulutangkis King tidak berhenti sampai di situ. King membayar tunai atas kealahannya dari Rudy Hartono, dan menjuarai All England tiga kali beruntun pada 1978, 1979 dan 1981. Selain itu, puluhan medali grand prix lainnya, medali emas Asian Games di Bangkok 1978, dan tiga medali emas Piala Thomas (1976, 1979, 1984) dari enam kali membela tim Piala Thomas.

Bagi King bulutangkis laksana jalan hidup yang meninggalkan kesan, ada suka dan duka. “Bulutangkis ada suka dan dukanya, sukanya pasti ya pada tahun 1978 sewaktu menang All England pertama kali. Thomas Cup pada tahun 1984 pun sangat berkesan, karena kita bisa menang dari

ketinggalan 0-2 menjadi menang 3-2,” ujar King.

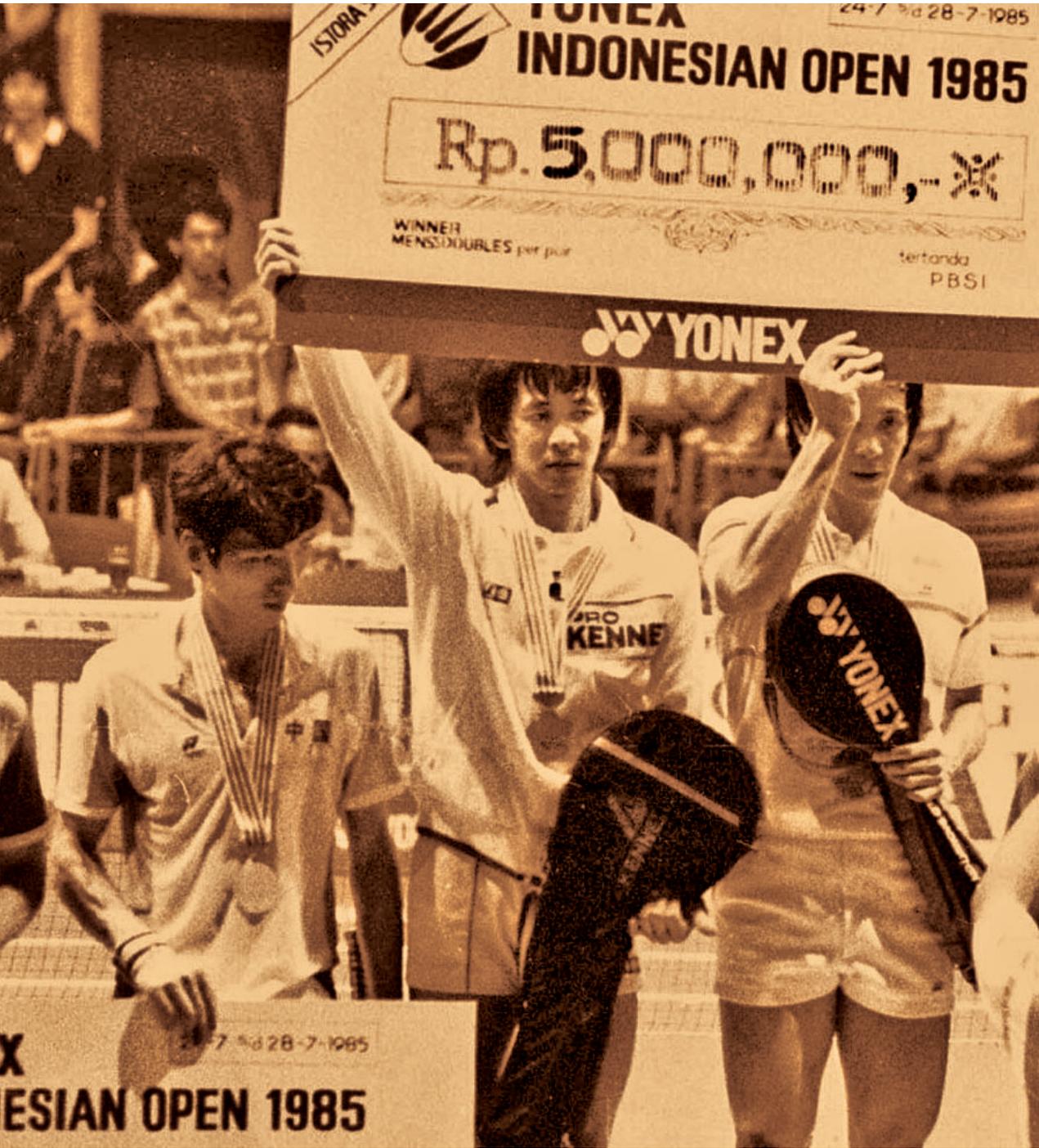
Prestasi terbaik King selain dari kejuaraan adalah rekor tidak pernah terkalahkan selama 33 bulan. Pemain-pemain dunia pada saat itu, mulai dari Morten Frost Hansen, Svend Pri, Flemming Delfs, Thomas Kihlstrom, Lie Sumirat, Rudy Hartono, Luan Jin, dan Han Jian, tidak mampu mengalahkannya.

Selain kekalahan misterius dari Rudy Hartono di All England, King juga pernah mengalami beberapa kali kekalahan yang baginya sampai saat ini sulit untuk dilupakan. “Kekalahan melawan Han Jian sewaktu di Singapura itu cukup menyedihkan. Waktu itu saya hanya kalah satu poin. Juga melawan Ick Sugiarto di partai final Kejuaraan Dunia 1983 di Copenhagen. Itu pun saya hanya kalah satu poin di set ketiga. Kedua kekalahan ini masih teringat sampai sekarang,” ujar King.

Meskipun King merasa bulu-tangkis adalah jalan hidupnya, namun ia tetap berpendapat selalu ada saat datang ada saat pergi. Liem Swie King resmi mundur dari pelatnas PBSI pada

Pasangan ganda Indonesia Liem Swie King dan Kartono menjadi juara Indonesia Terbuka 1985, 29 Juli 1985. setelah mengalahkan ganda Cina Tian Bingyi/Lie Yongbo.





1988, setelah mengabdikan pada dunia bulutangkis Indonesia selama 15 tahun. Setahun sebelum mundur, King melengkapi karirnya dengan menjadi juara Asia (bersama Bobby Ertanto), juara SEA Games, juara Japan Open, juara Indonesia Open dan juara Taiwan Open.

King mengaku saat menjadi atlet, dirinya memanfaatkan sebagian uang yang didapatnya untuk ditabung. Simpanan inilah yang kemudian dijadikannya modal untuk membuka usaha sendiri. Untuk ukuran mantan atlet, dia merupakan salah satu yang sejahtera. “Gaji sebagai atlet sebenarnya sudah cukup untuk membiayai kehidupan keluarga, tapi saya juga harus realistis karena bidang ini tidak bisa dijalani selamanya,” katanya.

Namun setelah gantung raket, King tidak langsung bisa menemukan kegiatan usaha untuk melanjutkan perjalanan hidup. Setahun setelah berhenti itu, King nyaris dapat dikatakan menganggur. Sebab keahlian dan pengetahuan yang dia miliki hanyalah bulutangkis.

Kemudian ia mulai ikut mengelola sebuah hotel di Jalan Melawai Jakarta Selatan milik mertuanya. Mengelola hotel pun sepertinya pas dan sudah menjadi garis hidup King. Saat menjadi pemain bulutangkis, ia memang sering menginap di hotel berbintang. Rupanya, King tertarik dengan keindahan penataan hotel dan keramahan para pekerjanya.

Selain mengelola Hotel, ia juga melebarkan sayap dengan membuka usaha griya pijat kesehatan, dengan kantor pusat berada di Kompleks Perkantoran Grand Wijaya Centre Jakarta Selatan.



Usaha pijat kesehatan pun terinspirasi dari kebiasaan saat menjadi menjadi atlet. Setelah lelah berlatih dan bertanding, King selalu membutuhkan terapi pijat. Kala itu, ia kerap mengunjungi griya pijat kesehatan di kawasan Mayestik Jakarta Selatan yang penataan ruangnya begitu bagus.

Ia pun berpikir bahwa usaha pijat kesehatan (spa) ini sangat prospektif. Kalangan eksekutif dan pengusaha Jakarta yang gila kerja butuh kesegaran fisik dan relaksasi. Maka dia membuka usaha griya pijat kesehatan Sari Mustika. Kini dia telah membukanya di tiga lokasi, Grand Wijaya Centre, Jalan Fatmawati Jakarta Selatan, dan Kelapa Gading Jakarta Utara dengan total karyawan sekitar 200 orang. Dalam mengelola usahanya, ia pun tidak sungkan-sungkan menyambut sendiri tamu hotel atau griya pijatnya.

Hasilnya, selain usahawan dan eksekutif lokal, serta keluarga-keluarga menengah atas Jakarta, banyak ekspatriat menjadi pelanggan griyanya. Ia pun merasa bahagia karena bisa membuktikan griya pijat tidak selalu berkonotasi jelek seperti yang dibayangkan kebanyakan orang.

King juga pernah terjun ke seni peran, sebagai aktor dalam film yang berjudul *Sakura* dan *Pelukannya*, yang disutradarai Fritz G Schadt. Ia bermain bersama Eva Arnaz (Michiko), Ida Leman dan Awang Darmawan. Kala itu banyak penggemarnya yang kecewa, tapi King memaknainya sebagai “bunga-bunga kehidupan.” Pada tahun 2012 ini, legendaris King juga sesekali muncul di layar kaca karena menjadi bintang iklan Indomie bersama artis Sherina Munaf.

Kehebatan Liem Swie King dalam dunia bulutangkis Indonesia menjadi inspirasi bagi Nia Zulkarnaen dan Ari

Sihasale, pemilik rumah produksi Alenia, untuk membuat film tentang bulutangkis. Film yang berjudul King dan diluncurkan pada 2009 itu bukan bercerita tentang kisah kehidupan King.

Film tersebut mengisahkan perjuangan Guntur untuk menjadi pemain bulutangkis klub Djarum, segaris dengan kehidupan King yang penuh kerja keras. Dalam film itu, King menjadi inspirasi bagi seorang ayah yang kagum pada King, lalu memotivasi putranya untuk menjadi juara seperti King.

Liem Swie King termasuk mantan pemain bulutangkis Indonesia yang beruntung karena tetap sukses usai menggantung raketnya. Namun dia prihatin masih ada beberapa mantan pemain bulutangkis Indonesia seperti Taty Sumirah yang setelah berhenti bermain, bekerja di sebuah apotek dan naik vespa tua. Komunitas Bulutangkis Indonesia yang dipimpin G Sulistiyanto, membantu orang-orang seperti Taty Sumirah -yang pernah mengharumkan nama Indonesia, agar dapat hidup layak.

King juga prihatin dengan kondisi dunia bulutangkis Indonesia saat ini. Pada zamannya, dia berlatih dengan fasilitas apa adanya dan bertanding dengan hadiah belum seberapa, tetapi dia punya semangat dan disiplin yang tinggi. Indonesia saat itu berjaya. Sekarang, saat fasilitas sudah serba lengkap, penghasilan sebagai atlet juga besar, prestasi bulutangkis Indonesia justru terpuruk. King pun ikut bersuara saat para mantan pebulutangkis nasional menyampaikan petisi keprihatinan atas kegagalan Indonesia menembus semifinal Piala Thomas dan Uber 2012.

Saat ini, King hidup bersama dan lebih sering berkumpul dengan istri dan tiga orang anaknya Alexander King, Stephanie



King, dan Michelle King. Sifat King yang pendiam membuat anak-anaknya tidak tahu bahwa King seorang pahlawan bulutangkis Indonesia. Ia memang tidak pernah bercerita mengenai masa lalunya yang gemilang pada anak-anaknya. Stephanie baru mengetahui bahwa ayahnya adalah legenda pada saat itu di bangku SMP.

Kepada anak-anaknya, Liem Swie King hanya mengajarkan bahwa untuk meraih prestasi, dibutuhkan banyak usaha dari pada sekedar kata-kata. “Yang saya dapat dalam 15 tahun karir saya adalah bahwa sesuatu itu harus diperjuangkan dan harus kita kejar. Tidak ada prestasi yang didapat secara instan. Ini pesan yang selalu saya tanamkan untuk anak-anak saya dan juga untuk pebulutangkis muda Indonesia,” kata King.

Meski telah meninggalkan dunia bulutangkis, kecintaan Liem Swie King terhadap olahraga ini tidak akan pudar. Hingga sekarang King mengaku masih bermain bulutangkis dan sesekali mengunjungi klub lamanya, PB Djarum, di Kudus, Jawa Tengah. ■



LIEM SWIE KING

Lahir di Kudus, Jawa Tengah 28 Februari 1956

Prestasi:

Nasional

- Juara I Yuniior se-Jawa Tengah (1972)
- Juara II PON 1973
- Juara Kejurnas 1974, 1975

Internasional

Tunggal

- 1977: Juara Denmark Open, Juara Swedia Open, Juara SEA Games
- 1978: Juara All England Open, Juara Asian Games Bangkok
- 1979: Juara All England Open
- 1981: Juara All England Open, Juara SEA Games
- 1982: Juara Piala Dunia
- 1983: Juara Indonesia Open, Juara Malaysia Open

Ganda

- 1984: Juara Piala Dunia (bersama Kartono Hariamanto)
- 1985: Juara Piala Dunia (bersama Kartono Hariamanto), Juara Indonesia Open

- 1986: Juara Piala Dunia (bersama Kartono Hariamanto) Juara Indonesia Open (bersama Kartono Hariamanto)
- 1987: Juara Asia (bersama Bobby Ertanto); Juara SEA Games, Juara Japan Open, Juara Indonesia Open, Juara Taiwan Open (bersama Eddy Hartono) Beregu
- 1976: Juara Piala Thomas
- 1977: Juara SEA Games
- 1978: Juara Asian Games
- 1979: Juara Piala Thomas, Juara SEA Games
- 1983: Juara SEA Games
- 1984: Juara Piala Thomas
- 1985: Juara SEA Games
- 1987: Juara SEA Games



Terpopuler di Indonesia
[1967-1987]

SEJARAH 15 OLARAGAWAN

Mandagi Bersaudara

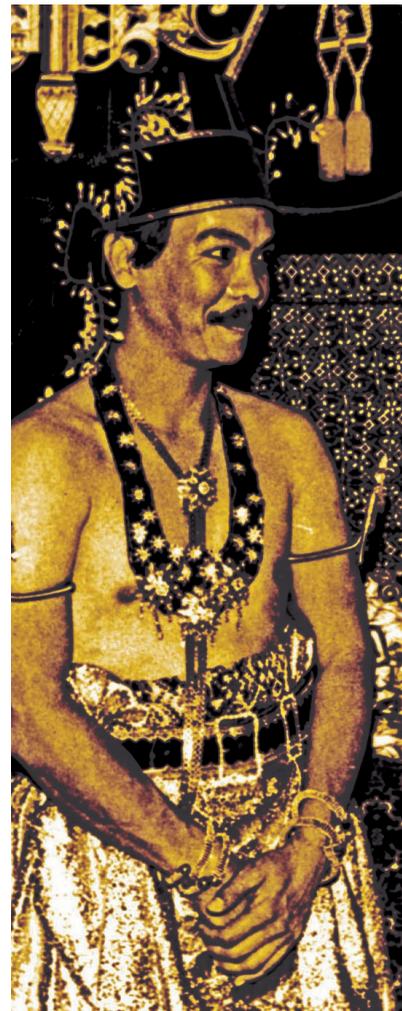
KOMITMEN DAN KONSISTENSI DI TERJUN PAYUNG

Jika membicarakan soal olahraga terjun payung, maka masyarakat Indonesia tidak bisa melupakan keluarga Mandagi. Keluarga inilah yang dinilai memberi kontribusi besar untuk pengembangan olahraga yang memacu adrenalin ini. Prestasi yang ditorehkan oleh keluarga besar dari Sulawesi Utara membanggakan Indonesia di berbagai kejuaraan internasional.

Adhyaksa Dault saat masih menjabat sebagai Menteri Pemuda dan Olahraga tidak segan-segan memuji dan membanggakan keluarga Mandagi sebagai ikon olahraga terjun payung di Indonesia. Jika mau jujur, banyak yang akan berpendapat senada dengan Adhyaksa, pasalnya keluarga Mandagi itu telah menjadi legenda terjun payung Indonesia.

Mereka sekeluarga besar merupakan penerjun-penerjun hebat yang selalu menjuarai segala macam turnamen baik di dalam mau pun di luar negeri. Robbie Mandagi bahkan satu-satunya penerjun Indonesia yang mampu merebut Gold Free All Medal yang dianugerahi oleh United States Parachute Association (USPA) di Amerika.

Keluarga Mandagi tetap eksis hingga generasi saat ini, dan masih aktif terjun misalnya Pingkan Mandagi, yang September 2012 lalu berhasil meraih medali emas di Pekan Olahraga Nasional di Riau untuk Sulawesi Utara.







Konsistensi untuk mengembangkan dan berprestasi di olahraga ini menunjukkan jika keluarga Mandagi tidak terpengaruh meski empat orang anggota keluarga mereka telah meninggal dunia saat beraktifitas di dunia penuh tantangan itu.

Peristiwa yang menjadi awan kelabu bagi dunia terjun payung Indonesia itu dimulai pada tanggal 18 Mei 1986, tiga bersaudara Mandagi masing-masing Robbie, Alfred alias Woody dan Chrisye, lebih dulu menghadap Sang Khalik karena pesawat yang mereka tumpangi mengalami kerusakan mesin hingga jatuh di kawasan Umpin, Serpong, Tangerang Selatan. Dalam peristiwa nahas itu, tiga Mandagi bersaudara meninggal bersama seluruh penumpang termasuk pilot.

Kemudian, pada 11 Agustus 2004, Theo Mandagi pun menyusul ketiga saudaranya menemui Sang Khalik. Payung yang digunakannya gagal terbuka hingga ia jatuh ke bumi. Kejadian ini dimulai setelah berhasil memecahkan rekor, sejumlah penerjun lalu berinisiatif melakukan *sunset jump*, yakni terjun bersama-sama menjelang matahari terbenam.

Theo Mandagi, menurut salah seorang penerjun Jhoni Nas, terlihat sangat bersemangat untuk melakukan *sunset jump*. “Bahkan ia sempat mengingatkan putrinya, Pingkan, bila ragu untuk terjun bersama dirinya lebih baik tidak usah saja,” tutur Johni.

Putri Theo, Pingkan Mandagi, adalah salah satu penerjun putri andalan Indonesia. Penerjun pasangan ayah dan anak yang mewakili Sulawesi Utara ini pada Kejurnas Pra PON di Palembang tahun 2008 menjadi juara putra dan putri di nomor *accuracy*.

Robbie Mandagi

Di kalangan terjun payung, kejadian yang menimpa Theo sebenarnya di luar dugaan. Sebab, Theo dikenal paling disiplin dalam melakukan prosedur keselamatan.

Meskipun belum diketahui mengapa parasut Theo tidak mengembang, tapi berdasarkan perkiraan, terjadi *bag lock* pada parasut almarhum. Yakni suatu keadaan di mana tas parasut mengunci ketika akan dibuka. Faktor kelelahan diduga juga menjadi penyebab kondisi Theo kurang bugar. Pasalnya, untuk latihan pemecahan rekor itu setiap hari Theo bersama enam penerjun Indonesia yang terpilih harus terjun dari ketinggian 20 ribu kaki dengan menggunakan oksigen.

Almarhum bersama tujuh penerjun Indonesia bergabung dalam tim pemecahan rekor bersama 92 penerjun dari 16 negara lainnya yang dikoordinir oleh pakar terjun kerja sama di udara asal AS, BJ Worth.

Menurut Nisfu Chasbullah, Ketua Panitia acara itu, seluruh penerjun yang ikut 139 orang, tetapi yang terpilih 100 orang untuk memecah rekor —dan berhasil—, mereka antara lain dari Indonesia, AS, Rusia, Inggris, Australia, Jerman, Belgia, Jepang, Thailand, Singapura dan Norwegia serta Selandia Baru.

Ke-100 penerjun yang membuat rekor terdiri atas 81 penerjun pria dan 19 wanita, delapan dari Indonesia selain almarhum Theo Mandagi, ialah Yudha Baskoro, Tri Widodo, Rusli, Chandra, Dwi Waskito, Andri dan Bahar.

Indonesia adalah negara ke-enam yang berhasil membuat rekor 100 penerjun kerja sama di udara membentuk formasi, namun rekor pertama diraih karena ke-100 penerjun tersebut diangkat dan dimuntahkan dari satu pesawat milik



TNI-AU jenis C-130 Hercules. Sedangkan negara lainnya menggunakan dua sampai empat pesawat.

Penerjunan dilakukan di ketinggian 20 ribu kaki (sekitar 6.500 meter) di atas permukaan laut, membentuk formasi pada ketinggian 16 ribu kaki selama tujuh detik.

Akibat kecelekaan yang menimpa Theo, suasana duka dan haru menyelimuti penyerahan piagam penghargaan dari MURI atas prestasi pemecahan rekor kerja sama di udara oleh 100 penerjun itu.

Saat Paulus P menyerahkan sertifikat rekor kepada Marsekal TNI Chappy Hakim, Ponco Sutowo dan ketua pelaksana Nisfu Chasbullah yang disaksikan koordinator penerjun, BJ Worth dari AS, suasana jadi sayu dan mencekam karena kesedihan.

Ajal tak dapat ditolak, payung Theo tidak membuka dengan sempurna. Akibatnya tubuh ayah dua anak ini meluncur bebas dan kemudian menghujam ke rawa-rawa di dekat Bandara Ngurah Rai, Bali.

“Waktu itu saya memang mulai gelisah. Saya tidak melihat payung papa di antara penerjun,” ujar Petra, putra Theo. Ketika perasaan itu dikemukakannya, sang kakak, Pingkan, mencoba menenangkan dengan mengatakan dia tadi melihat payung papa, dan mereka semua sudah mendarat.

“Saya kaget ketika melihat ternyata penerjun yang payungnya tidak mengembang itu Theo Mandagi,” ujar Effendi Soen, sahabat Theo, yang waktu itu berada di lokasi. Bahkan kamerawan TVRI itu sempat mengambil gambar detik-detik

tubuh Theo meluncur ke bumi. “Padahal sehari sebelumnya Theo bilang walau usianya sudah di atas 55 tahun, dia merasa masih sangat fit dan mampu terjun lima kali sehari,” ungkap Effendi Soen.

Dibuatkan Museum

Mandagi Bersaudara memang sudah menjadi ikon olahraga terjun payung di Indonesia. Bahkan prestasi dan kecintaan mereka pada dunia terjun payung ini menghantarkan empat dari enam bersaudara ini sebagai legenda di dunia terjun payung.

“Mandagi Bersaudara sangat berjasa dalam pengembangan dan prestasi olahraga terjun payung Indonesia. Mereka jugalah yang membuat olahraga ini berkembang,” tutur Nifsu Chasbullah, Ketua Pordirga PB FASI, yang mewakili rekan-rekan sesama penerjun payung memberikan penghormatan kepada keempat almarhum.

Uniknya, semua istri mereka ternyata juga penerjun. Bahkan kedua anak Theo juga sudah mengantongi jam terjun yang cukup tinggi. Bahkan, Pingkan bukan cuma menjadi atlet andalan Sulawesi Utara, tapi juga andalan Indonesia. “Sepeninggal Theo, Woddy, Chrisye, dan Robbie tidak ada larangan bagi anak-anak untuk tetap menekuni terjun payung,” ujar Uci, istri Theo.

Sementara Ny Nelly Margaretha, ibu keempat legenda terjun payung Indonesia itu tetap tegar meski, keempat anaknya telah meninggal. “Siapa tidak sedih kehilangan empat anak.



Tapi itu mungkin sudah takdir,” ujar Ny Nelly Margaretha.

Saat ini kuburan empat bersaudara itu sudah disatukan di pekarangan rumah keluarga Mandagi di Kalasey, Minahasa, Sulawesi Utara.

Bagi Indonesia, khususnya warga Manado, mereka adalah pahlawan. Itu sebabnya pemerintah berniat mendirikan museum Mandagi Bersaudara untuk mengenang jasa dan prestasi mereka. Museum ini nantinya akan memberitahukan ke masyarakat jika Mandagi bersaudara telah menjadi contoh konsistensi sebuah keluarga untuk dunia terjun payung Indonesia. Meski penuh tragedi, namun keluarga Mandagi masih tetap setia untuk mengembangkan olahraga terjun payung ini melalui Pinkan Mandagi, dan entah disusul oleh siapa lagi. ■

KELUARGA MANDAGI

1. ROBERT ALEXANDER FREDERICK MANDAGI (Robbie)



Lahir di Bandung, 14 Oktober 1945

Wafat: Serpong, 18 Mei 1986 (kecelakaan pesawat)

Prestasi:

- Juara I Yuniior Ketepatan Mendarat Perseorangan Putra, Kejuaraan Pesta Sukan 1971, Singapura
- Juara III Kejuaraan Terjun Payung Nasional Australia 1973/1974
- Juara I Kejuaraan Terjun Payung ASEAN I, Manila, 1979
- Juara I Kejuaraan Terjun Payung Indonesia Terbuka I, Bogor, 1983
- Juara I Kejuaraan Terbuka Terjun Payung, Semplak, Bogor, 1984

2. THEOFILIUS PETRUS LASUT MANDAGI (Theo)

Lahir di Tondano, 30 Oktober 1948

Wafat: Bali, 11 Agustus 2004 (kecelakaan terjun setelah event pemecahaan rekor Nasional Seratus Citra Bangsa di Bali)

Prestasi:

- Kejuaraan ASEAN sejak 1978 di Jakarta, Filipina, Malaysia dan Singapura.

- Kejuaaran Terbuka Malaysia sejak tahun 1981.
- Kejuaaran Dunia Terbuka di Australia dan Perancis.
- Instruktur terjun payung TNI AU, AD, AL dan Kepolisian.
- Ikut serta dalam pemecahan rekor-rekor baik nasional maupun internasional, yang terakhir adalah rekor formasi Seratus Citra Bangsa bersama penerjun dari 17 negara.

3. ALFRED GERARD MANDAGI (Wody)

Lahir di Palembang, 1 Oktober 1950

Wafat: Serpong, 18 Mei 1986 (kecelakaan pesawat)

Prestasi:

- Kejuaaran ASEAN sejak 1978 di Jakarta, Filipina, Malaysia dan Singapura.
- Kejuaaran Terbuka Malaysia sejak tahun 1981.
- Kejuaaran Dunia Terbuka di Australia dan Perancis.
- Instruktur terjun payung TNI AU, AD, AL dan Kepolisian.

4. CRISTIAN EMANUEL MANDAGI (Chris)

Lahir di Palembang, 25 Desember 1960

Wafat: Serpong, 18 Mei 1986 (kecelakaan pesawat)

Prestasi:

- Kejuaaran ASEAN sejak 1978 di Jakarta, Filipina, Malaysia dan Singapura.
- Kejuaaran Terbuka Malaysia sejak tahun 1981.
- Instruktur terjun payung TNI AU, AD, AL dan Kepolisian.



Terpopuler di Indonesia
[1967-1987]

SEJARAH 15 OLARAGAWAN

Minarni Sudaryanto

SANG PENGABDI HINGGA MATI

Rentetan panjang sejarah bulutangkis Indonesia, tidak serta merta harus dilupakan. Indonesia sempat disebut sebagai negara yang disegani dari cabang bulutangkis dunia. Kini torehan-torehan sejarah itu harus dijadikan saksi bagi generasi di masa mendatang, dan harus kembali diulang.

Supremasi bulutangkis harus direbut kembali, sebagaimana pernah diimpikan seorang legendalis atlet bulutangkis putri Indonesia, Minarni. Sejak di masa kejayaan menyabet prestasi dunia, dirinya tak sungkan memikirkan generasi penggantinya. Menurut Minarni, regenerasi harus segera dilakukan saat ini, apabila tidak menginginkan tradisi prestasi bulutangkis Indonesia kandas. “Indonesia akan terus tertinggal dan akan terus mudah dikalahkan, jika tidak dimulai dari sekarang,” ujar Minarni di awal tahun 2000-an.

Siapa yang tidak kenal sosok Minarni ini. Di cabang bulutangkis putri Indonesia, dialah yang mengharumkan bangsa di ajang bergengsi dunia. Sosok Minarni yang hidupnya tidak pernah lekang dari urusan bulutangkis hingga kematiannya.

Minarni, lahir di Pasuruan, Jawa Timur 10 Mei 1944, adalah putri sulung seorang Inspektur polisi bernama Loso Atmoharjono. Sejak kecil dirinya punya impian untuk menjadi seorang penerbang karena terlihat gagah. Sayangnya, keinginannya itu kandas di tengah jalan.

Jalan hidupnya justru mengarah ke olahraga bulutangkis,



yang sudah dia senangi sejak usia 7 tahun. Minarni kecil sudah gemar bermain olahraga tepok bulu itu dengan kayu triplek yang dibentuk seperti raket. Di tempat tinggalnya, bulutangkis begitu populer dimainkan anak-anak sebayanya. Lapangan tanah dibangun di kompleks perumahannya, di situlah Minarni kecil semangat bermain bersama teman-teman dan tetangganya.

Diam-diam, ayahnya memperhatikan minat dan ketekunan Minarni. Dia kemudian diberi hadiah raket baru. Minarni begitu senang dan tak menduga mendapat raket yang sebenar-benarnya raket. Dengan raket pemberian ayahnya ini, Minarni semakin bersemangat bermain bulutangkis.

Loso Atmoharjono tak salah menilai bakat Minarni. Terbukti kemampuan bulutangkis anaknya berkembang pesat. Diapun memasukkan anaknya ke klub, dan proses berikutnya, Minarni sudah menjadi pemain utama pelatnas ketika berusia 15 tahun.

Minarni berhasil mencatat prestasi yang spektakuler. Dia menjadi juara Nasional dalam 5 kali Kejurnas, sejak 1959-1967. Dia menjadi juara ganda PON di tahun 1961 yang bersama dengan Nyoo Koen Nio. Gelar itu juga direbutnya tahun 1969, saat berpasangan ganda dengan Utami Dewi.

Karir bulutangkisnya tidak hanya sekedar tingkat nasional. Prestasi kian meroket ketika ia menjuarai menjuarai nomor tunggal putri di Malaysia Terbuka tahun 1960, 1966, dan 1967. Tahun 1969 juara pada AS Terbuka. Bersama Retno Koestijah, Minarni meraih medali emas Asian Games 1962 dan 1966.

Minarni Sudaryanto
(membawa piala)





Karirnya kian lama kian mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah bulutangkis dunia. Tahun 1968 menjadi tonggak awal kebangkitan bulutangkis putri Indonesia. Berpasangan dengan Retno Koestijah, ia berhasil menyabet gelar kejuaraan bergengsi dunia, All England.

Pada 1970, Minarni sempat cidera lutut saat bertanding di Asian Games, tatkala melawan Hiro Yuki dari Jepang. Seharusnya ia bisa menang, karena hanya sisa 3 poin. Sialnya ia keburu jatuh dan digotong ke luar. Setelah itu, selama tiga tahun namanya tenggelam. Ternyata ia menikah dengan Sudaryanto, adik Retno Kustiyah. Setelah punya anak tiga tiba-tiba ia muncul lagi pada 1974. Ia mengkhususkan diri dalam permainan ganda, dan tampil di Kejurnas 1974.

Yang menjadi kebanggaan pada All England tahun 1974, ia bersama Retno sebagai pasangan ganda putri Indonesia menjadi pebulutangkis Asia pertama yang meraih gelar juara dunia. Sejak even itu digelar tahun 1947, tidak pernah ada atlet wanita Asia yang mampu menaklukkan pemain-pemain Eropa. “Kami bangga, karena itulah untuk pertama kalinya pemain Asia bisa menjadi juara di ganda, karena sebelumnya didominasi pemain Eropa”, kata Minarni.

Minarni tidak hanya disegani menjadi pemain ganda. Pada penampilannya sebagai pemain tunggal, ia juga cukup diperhitungkan oleh pemain dunia saat itu. Pada All England 1974 itu juga, Minarni nyaris menjadi juara dunia pada tunggal putri. Namun gagal, setelah pada babak final ditaklukkan pemain unggulan yang menyandang juara All England dua kali, Eva Twedberg asal Swedia.

Mengikuti All England 1968, merupakan kenangan yang

paling mengesankan bagi Minarni. Saat itu dirinya dan pemain bulutangkis Indonesia lainnya, nyaris tidak diberangkatkan oleh Ketua Umum PB PBSI saat itu, Sudirman. Alasannya, pemain Indonesia belum pulih setelah bertanding di Senayan.

Seluruh pemain protes dan mengajukan surat pengunduran diri sebagai pemain nasional bila tidak dikirim ke London. Dalam kondisi jalan buntu karena PBSI tetap bersikeras pada keputusannya, Dirjen Olahraga Departemen Pendidikan, Soekamto Sajidiman dan tokoh bulutangkis Ferry Sonneville lalu mencari jalan tengah, sebab kondisi atlet Indonesia sebenarnya memang masih bugar.

Keduanya mencari dana untuk memberangkatkan pemain. Dana waktu itu diperoleh dari bantuan Dirut Pertamina Ibnu Sutowo, sehingga mereka jadi bertolak ke London setelah akhirnya PBSI menyetujui.

Ternyata di All England 1968 itu tim Indonesia meraih sukses. Indonesia merebut dua gelar di kejuaraan itu. Tahun itu pula melahirkan pemain muda Rudy Hartono yang merebut gelar tunggal putra (yang kemudian tercatat 8 kali menjadi juara All England) dan Minarni /Retno berjaya di ganda putri.

Minarni juga turut berjuang mengharumkan nama bangsa lewat kejuaraan dunia beregu putri, Uber Cup. Minarni tercatat sebagai pemain paling lama memperkuat Tim Uber Indonesia. Ia turut dalam Tim Uber Indonesia sebanyak lima kali pada 1960, 1963, 1966, 1969 dan 1975. Namun baru pada penampilannya kelima (1975) di Tim Uber Indonesia, Minarni berhasil mempersembahkan Piala Uber untuk pertama kali ke Ibu Pertiwi, setelah di final menundukkan Jepang dengan skor 5-2.

Raihan kemenangan itu, menjadi pertarungan balas dendam Minarni. Karena pada ajang sebelumnya yaitu Uber Cup 1969, Minarni dan rekan-rekannya yakni Theresia Widiastuti, Imelda Wigoena, Utami Dewi, Tati Sumirah, dan Regina Masli, gagal meraih gelar juara karena dikalahkan Jepang dalam babak final dengan skor 1-6, dan tahun 1972 kalah lagi dengan skor 1-6.

Tahun 1975 itu memang tahun istimewa, karena pada saat yang sama Tim Thomas Indonesia juga berhasil mempersembahkan Piala Thomas kepada Bangsa Indonesia. Itulah untuk pertama kalinya Indonesia berhasil mengawinkan Piala Thomas dan Piala Uber.

Setelah ikut berperan memboyong Piala Uber 1975 dan All England pada tahun sebelumnya, Minarni malah memilih mundur sebagai pemain.

Perjalanan karir bulutangkis Minarni yang panjang, hingga 16 tahun, mengukuhkan Minarni sebagai salah satu tokoh yang paling mengenal dunia bulutangkis Indonesia, karena ia melewati fase-fase berbeda dalam perjalanan bulutangkis Tanah Air.

Setelah pensiun sebagai pemain, Minarni tidak beranjak jauh dari bulutangkis. Ia mengabdikan diri demi kemajuan bulutangkis dengan menjadi pelatih nasional pada 1980-an, yang membawanya keliling dunia. Ia juga aktif pada kepengurusan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) Jakarta Pusat periode 1990-1993.

Bagi para pebulutangkis putri saat itu, Minarni bukan hanya sekedar pelatih. Ia adalah ibu bagi seluruh penghuni



Pelatnas. Minarni juga dikenal karena dengan ide dan gagasannya. Ia memikirkan terbentuknya bibit baru bulutangkis melalui proyek-proyek massal di sekolah-sekolah.

Dalam catatan, dialah yang ternyata berada di balik sosok yang membidangi lahirnya kompetisi bulutangkis antarsekolah yang dikenal sebagai MYKBAS (Milo Yonex Kejuaraan Bulutangkis Antar-Sekolah). Kejuaraan ini sebagai implementasi nota kerjasama Departemen Pendidikan Nasional dengan PBSI. Minarni Sudaryanto adalah komandan terdepan MYKBAS.

Kegigihannya mengembangkan bulutangkis di Indonesia sempat membuat Minarni harus mengelus dada. Tahun 2002 saat mengkampanyekan bulutangkis di sekolah-sekolah, ternyata nama para pahlawan bulutangkis Indonesia era tahun sebelum 2000an, sudah tidak dikenal lagi. Nama-nama seperti Rudy Hartono, Liem Swie King, dan lainnya, seakan sudah terpendam. Justru lebih mengenal sosok bulutangkis baru, misalnya Taufik Hidayat atau Candra Wijaya.

Tak patah arang, Minarni justru semakin intensif kampanye membangkitkan kembali bulutangkis di tanah air. Dan akhirnya, gaung even MYKBAS yang berganti menjadi Milo Competition School (MSC) banyak diikuti para pelajar hingga sekarang. Kejuaraan itu diikuti ratusan sekolah di 19 provinsi di Indonesia.

Bersama Taufik Hidayat dan Mien Susanti, Minarni juga memprakarsai Taufik Hidayat Cup, kejuaraan bulutangkis untuk siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam setiap kejuaraan ini Taufik Hidayat melakukan latihan bersama siswa-siswa SD dan memberikan masukan

teknik dasar bulutangkis pada siswa.

Ketika gagasan melahirkan bibit baru bulutangkis Indonesia mulai menyebar, Minarni justru harus meninggalkan kita. Minarni meninggal dunia pada 14 Mei 2004 dalam usia 59 tahun di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP), Kebayoran, Jakarta Selatan, pukul 04.30 WIB.

Pemain putri Asia pertama yang bersama iparnya Retno Kustiyah merebut gelar juara All England 1968 itu meninggal akibat komplikasi penyakit radang paru-paru dan lever yang lama dideritanya. Ia meninggal setelah lima hari dirawat di ICU RSPP. Almarhumah dikebumikan di Tempat Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.

Minarni sempat menjadi pelatih tunggal putri di Pelatnas dan di awal kemunculan Susi Susanti di tahun 1980-an. Dia pun pernah menjadi pengurus PBSI Jakarta Pusat, periode 1990-1993.

Mantan Ketua Umum PB PBSI Chairul Tanjung menilai sosok Minarni adalah orang yang punya peran besar bagi bulutangkis Indonesia, terutama putri. Sementara itu, duet abadi dan sekaligus kakak iparnya Retno Kustiyah meyakini, bulutangkis Indonesia telah kehilangan tokoh penting, terutama dalam bulutangkis putri. "Ini sebuah kehilangan. Dia pekerja keras," kata Retno yang menjadi Ketua Umum Klub Jaya Raya Jakarta itu.

Menurut Retno, sebenarnya sudah lama Minarni menderita sakit, tapi tidak terlalu diperdulikannya dan dia lebih suka bergelut dengan bulutangkis. Bahkan setelah tidak jadi pemain. "Dia lebih suka mengurus bulutangkis, hingga akhir



hayatnya,” ujarnya tentang rekan bulutangkisnya itu.

Minarni, yang dilahirkan di Pasuruan 1944, meninggal empat hari sebelum ulang tahunnya ke-59. Dari pernikahannya dengan Sudaryanto, Minarni meninggalkan tiga orang anak, yaitu putri sulung Mien Susanti dan dua putra kembar Arie Susanto dan Arisusandi, serta satu orang cucu. “Ibu baru menyadari terserang radang paru-paru sebulan sebelum meninggal,” kata Mien.

Menurut Mien, ada cita-cita Minarni yang hingga akhir hayatnya belum tercapai, yaitu tim putri Indonesia dapat kembali menjadi macan bulutangkis dunia. “Ibu menginginkan camp bulutangkis khusus bagi pemain putrid, agar kelak dari camp tersebut lahir pemain-pemain putri yang handal,” Mien Susanti, putri Minarni. ■



MINARNI SUDARYANTO

Lahir di Pasuruan, Jawa Timur, 18 Mei 1944

Suami: Sudaryanto

Anak : Mien Susanti, Arie Susanto dan Arie Susandi

Prestasi

Tunggal Putri

- Finalis Piala Uber 1969 (Tim Indonesia)
- Finalis Piala Uber 1972 (Tim Indonesia)
- Juara Piala Uber 1975 (Tim Indonesia)
- Juara Malaysia Terbuka 1960
- Medali Emas Asian Games 1962
- Juara Malaysia Terbuka 1966
- Juara Malaysia Terbuka 1967
- Finalis All England 1968
- Juara AS Terbuka 1969

Ganda Putri

- Medali Emas Asian Games 1962 (Minarni/ Retno Koestijah)
- Medali Emas Asian Games 1966 (Minarni/ Retno Koestijah)
- Juara Malaysia Terbuka 1966 (Minarni/ Retno Koestijah)



- Juara Malaysia Terbuka 1967 (Minarni/ Retno Koestijah)
- Juara All England 1968 (Minarni/ Retno Koestijah)
- Juara Kanada Terbuka 1969 (Minarni/ Retno Koestijah)
- Juara AS Terbuka 1969 (Minarni/ Retno Koestijah)

Ganda Campuran

- Juara Kanada Terbuka 1969 (Darmadi/ Minarni)



Nanda Telambanua

DARI ATLET MENJADI PELATIH PUJAAAN ANAK DIDIKNYA

Nanda Telambanua, atlet kelahiran Domo, Telok Dalam, Nias 11 April 1965, adalah atlet angkat berat (lifter) pertama dari Indonesia yang memecahkan rekor angkatan untuk kejuaraan dunia. Putera keenam pasangan Ayah Salajobei dan Helena ini pergi merantau ke Kota Padang, Sumatera Barat pada usia 14 tahun.

Nanda muda dan belia memulai kariernya sebagai pemanjat kelapa, kuli angkut, dan juga bekerja di pabrik mie. Ketika itu, dia tak memiliki tempat tinggal tetap, sehingga dia harus sering tidur di emperan toko di kota Padang.

Nanda memulai karier dengan menekuni karate dan tinju, namun tidak diteruskannya. Lalu mengikuti angkat berat dengan memasuki klub Hasta Yudha di Padang dengan pelatih atlet senior Edi Hermanto. Tahun 1982 adalah debut pertamanya di kejuaraan nasional angkat berat yang dilaksanakan di Yogyakarta. Hebatnya, Nanda langsung memecahkan rekor nasional di kelasnya.

Setelah itu, mulailah dia melanglang buana di kejuaraan internasional, termasuk Kejuaraan Dunia Angkat Berat Yuniior di Perth, Australia, pada 20-23 September 1984. Di Perth,



Nanda berhasil memecahkan rekor dunia dengan total angkatan 500 kg. Rekor yang sebelumnya digenggam oleh R. Caputo dari Amerika Serikat, dengan total angkatan 482,5 kg.

Belum cukup juga, Nanda memecahkan rekor pada PON XI di Jakarta pada 1985, untuk angkatan 56 kg, *squat* (210 kg), *deadlift* (250 kg), dengan total angkatan 567,5 kg. Hingga saat ini, rekornya itu belum terpecahkan. Dia tujuh kali menjuarai kejuaraan dunia dan mencatatkan 10 rekor dunia. Di kejuaraan nasional, Nanda 11 kali menjadi juara satu, satu kali juara II dan satu kali dinobatkan sebagai *The Best Lifter*.

Nanda, ayah dari dua anak, Vivane dan Imelda Telambanua itu sempat melatih klub Hasta Yuda Padang (1996-1999), kemudian pindah ke klub PT Semen Padang dan melatih atlet-atlet muda. Dia juga ikut mempersiapkan atlet-atlet muda Sumatera Barat yang berlaga PON XXVIII bulan September 2012 di Pekanbaru, Riau.

Menurutnya Prestasi Sumbar di Pekan Olahraga Nasional terus merosot. Sumbar pernah menempati ranking ke-7 di PON XI Jakarta tahun 1985. Sesudah itu Sumbar menempati posisi ke-18 pada PON XXVIII di Kalimantan Timur. Dan pada PON XXVIII di Riau September 2012 Kontingen Sumbar berhasil menggondol 12 medali emas dan 12 medali perunggu serta 25 medali perunggu. Sumbar berhasil memperbaiki peringkat ke posisi 11 dari sebelumnya berada di peringkat ke-16 pada PON XVII di Kalimantan Timur.

Nanda mengaku, dulu dia mengagumi dua kepemimpinan di Sumbar, yaitu Azwar Anas (Gubernur Sumbar 1977-1987) dan Syahrul Udjud (Walikota Padang 1983-1993). Keduanya adalah pemimpin yang dikagumi Nanda. "Mereka adalah

Nanda Telambanua



pejabat yang sangat peduli dengan dunia olahraga. Mereka serius memotivasi atlet untuk meraih prestasi,” kata Nanda. Setelah kedua pemimpin itu tidak lagi menjabat, perhatian pejabat pemerintahan terhadap para atlet di Sumbar sangat minim.

Tahun 1985, Nanda pernah mendapat bantuan rumah dari Azwar Anas, yang terletak di Parupuk, Tabing, Padang. Namun, rumah itu akhirnya dijual seharga Rp 12 juta. “Saya melapor menjual rumah itu kepada Pak Azwar Anas karena cukup jauh dari tempat latihan,” katanya.

Belum lama, tepatnya dalam peringatan Hari Olahraga Nasional 2012, Nanda mendapat hadiah uang senilai Rp 125 juta. Namun, penghargaan dari Kemenpora itu menurutnya tidak cukup untuk membeli rumah di kota Padang. Kendati demikian dia bersyukur pemerintah masih memperhatikan nasib mantan atlet di daerah.

Kini, Nanda tidak lagi sibuk berlatih. Dia sudah menjadi pelatih lifter di Padang dan menjadi pegawai di PT Semen Padang. Dia juga punya kesibukan lain menghilangkan kejenuhan setelah bekerja dan melatih. Nanda menghibur diri dengan memelihara burung beo di rumahnya. “Dulu saya memelihara berbagai jenis burung, sekadar untuk menyegarkan pikiran setelah bekerja,” tutup Nanda.

Pelatih yang Disiplin

Menjadi atlet tentu berbeda dengan menjadi pelatih. Namun, Nanda setidaknya hingga saat ini pun berhasil



memunculkan para atlet-atlet muda dengan gaya kepemimpinannya. Mela Eka Rahayu (21), punya kesan tersendiri terhadap gaya kepelatihan Nanda. Nanda pandai memotivasi, kata Mela.

“Ayo, kalian pasti bisa. Kita sama-sama makan nasi. Kalau yang lain bisa seperti itu, mengapa kalian tidak bisa,” ujar Mela menirukan salah satu kalimat yang sering diucapkan Nanda saat melatih. Menurut Mela, Nanda Telambanua lah yang melatih dirinya hingga meraih prestasi seperti sekarang. “Kalimat-kalimat Pak Nanda seperti itu membuat saya lebih percaya diri. Ya dia membuat keyakinan diri kepada kami semua,” kata gadis yang sukses mengharumkan nama Indonesia dalam Kejuaraan Angkat Berat Asia, “Invitation Powerlifting Championship”, di Kobe, Jepang, 6 Desember 2011 silam, dengan meraih 4 emas.

Sering juga Nanda memberi nasehat kepada Mela dan kawan-kawannya. “Siapapun atlet angkat besi, semuanya sama. Kalian dapat berprestasi sama seperti mereka, bahkan dapat berprestasi melebihi mereka,” kata Mela menirukan Nanda. “Karena itu kami semua jadi termotivasi,” lanjut Mela, yang mulai menekuni cabang angkat berat sejak kelas 1 SMP pada tahun 2003 atas dorongan ayahnya ini.

Nanda bagi Mela dan kawan-kawannya, adalah pelatih yang sangat disiplin, baik di dalam latihan atau pun di saat-saat yang lainnya. “Kami tidak kaget. Bahkan senang dengan pola kepelatihannya. Saya bersama dua puluh orang atlet Sumbang masih di bawah didikan Pak Nanda hingga sekarang. Di bawah pelatihannya, tak ada di antara kami yang dianak-emaskan, semuanya dianggap sama,” kata Mela, yang dilatih Nanda sejak tahun 2003.

Bagi mereka, Nanda dapat lembut sebagai kawan, sebagai bapak, sekaligus sebagai pelatih yang tegas dan disiplin. “Disiplin, tegas, tapi nyatanya kegigihan itu yang membuat saya dapat penghargaan di Asia. Beliau lah pelatih saya dan yang mengorbitkan saya dan kami semua ke tingkat Asia,” ujar atlet yang pada kejuaraan pertama yang diikutinya, Invitasi Nasional 2003 di Pekanbaru langsung berhasil menyabet perunggu itu. “Pak Nanda Telambanua adalah pelatih pujaan kami,” kata Mela Eka Rahayu. ■



NANDA TELABUANA

Lahir 11 April 1965 di Kecamatan Domo, Telok Dalam, Nias

Prestasi:

- Pemecahan rekor dunia kelas 56kg deadlift, squat, dengan total angkatan 500 kg di kejuaraan dunia angkat berat junior II di Perth, Australia tahun 1984
- Tujuh kali menjuarai kejuaraan dunia dan mencatatkan 10 rekor dunia. 11 kali menjadi juara nasional



Terpopuler di Indonesia
[1967-1987]

SEJARAH 15 OLARAGAWAN

Nanik Juliati Suryaatmadja

KOMITMEN TOTAL RATU RENANG ASIA TENGGARA

Jika berbicara soal dunia renang Indonesia, maka sudah sepatutnya sejarah mencatat nama Nanik Juliati Suryaatmadja. Di dalam kolam, wanita yang kesehariannya terlihat lemah lembut ini, ternyata bisa begitu 'galak' dengan mengalahkan seluruh lawan-lawannya di lintasan. Saat melakukan start, Nanik langsung melesat kencang untuk menyentuh garis finish dan memberikan kemenangan untuk Jawa Timur dan Indonesia.

Bakat Nanik mulai terpantau dan terasah saat gelar Pekan Olahraga nasional (PON) VII Jawa Timur pada tahun 1969. Sebagai debutan, awalnya Nanik tidak diunggulkan, namun hal itu dijawabnya dengan berhasil menggondol medali perak nomor gaya dada. Prestasi Nanik sebagai perenang hebat ditahbiskan saat dirinya mengikuti PON IX di Jakarta, 1977. Saat itu Nanik berhasil menyabet 11 emas dan satu perak. Keberhasilannya dilengkapi dengan keberhasilannya memecahkan 10 rekor nasional dan 12 rekor PON.

Prestasi yang mencengangkan untuk ukuran perenang muda itu, membuat Pengurus Besar Persatuan Renang Seluruh Indonesia (PB PRSI) harus melirikinya untuk direkrut menjadi perenang andalan Indonesia nantinya. Untuk lebih memantapkan *skill* dan kekuatan, Nanik bersama 12 perenang nasional akhirnya dikirim ke Nashville, Amerika Serikat (AS),



untuk mengikuti latihan secara spartan. Hasil latihan selama enam bulan di Negeri Paman Sam itu, hanya tiga perenang yang menunjukkan bakat cemerlang dan menonjol, yaitu Kristiono Sumono, Gerald P Item dan Nanik. Ia menjadi satu-satunya atlet perempuan yang menunjukkan kemajuan signifikan selama proses pembelajaran itu.

Selama di AS, Nanik selalu tekun berlatih. Kesempatan berlatih di negara AS ini tak mungkin datang dua kali. Karenanya, ia tak pernah melewatkan untuk mengikuti program-program latihan karena dirinya mendapat banyak pengalaman selama berada di sana.

Tetapi ketika tiba saatnya kembali ke tanah air, ada sejumlah perenang yang tidak pulang ke Indonesia. Mereka berdalih ingin lebih lama berguru di Nashville, namun ternyata itu hanya alasan karena mereka sama sekali tidak pernah lagi balik ke Indonesia. Hal ini membuat Nanik sedikit kecewa.

Seolah ingin menghibur PB PRSI yang dikecewakan rekan-rekannya, Nanik langsung tancap gas saat berlaga di SEA Games Malaysia, tahun 1977. Nanik membuktikan latihan di Amerika Serikat sangat berguna bagi diri dan negaranya. Ia berhasil memecahkan 6 Rekor SEA Games dan 3 rekor nasional. Raihan ini cukup spektakuler. Prestasi inilah yang membuat dirinya mendapat julukan *Ratu Renang Asia Tenggara*.

Prestasi Nanik ini tak pelak menimbulkan decak kagum dari seluruh pengamat dan kalangan yang aktif di dunia renang. Salah satunya adalah pelatih terkenal asal Singapura, Neo Chwee Kok. Pelatih asal negeri Singa itu menyebut Nanik sebagai benar-benar wanita istimewa. "Sulit dicari perenang yang bisa naik terus prestasinya seperti dia," itu sekelumit



pernyataan mantan bintang renang Asia 1960-an itu.

Kekaguman Neo ini wajar, karena Nanik memang sukses membuktikan kemampuannya di lintasan renang, sebagai jagoan yang sulit ditaklukkan oleh lawan-lawannya. Ia membuktikan kecepatan yang dipadukan dengan kelenturan tangannya mengayuh di dalam kolam. Nanik telah menjadi master renang yang sangat disegani di Asia Tenggara.

Meski mendapat pujian setinggi langit, hal itu tidak membuatnya lupa menapak di bumi. Pujian itu justru dijawabnya dengan terus berlatih penuh disiplin. Inilah yang menjadi kunci kesuksesan Nanik. Ia biasanya bangun pada pukul empat subuh, berenang 3 sampai 5 ribu meter pagi hari. Kemudian berenang lagi 5 sampai 7 ribu meter sore harinya. Porsi itu masih ditambah dengan latihan dengan mesin *nautilus* tiga kali seminggu.

Temukan Cinta Di Lintasan

Nama aslinya Nanik Juliati Soewadji, lahir di Surabaya, 10 Juli 1956. Dia anak ketiga dari pasangan Mukti Soewadji dan Nurjani. Nonik, sapaan akrabnya, menghabiskan masa kecilnya di Surabaya, tepatnya di Jalan Kalisari II/2 Surabaya.

Sejak kecil, Nonik boleh dibilang cewek yang kuper. Ia tak suka pesta. Nanik kecil mulai tertarik renang sejak di sekolah dasar (SD) Tionghoa (Tse Hua) di Jalan Kapasari, Surabaya. Saat di SD itu, Nanik memilih ekstakurikuler renang. Nanik sendiri dari keluarga renang. Ayahnya, Soewadji juga perenang, namun tidak berprestasi. Cuma pamannya, John Djie,



yang sekarang menetap di AS, pernah menjadi juara nasional.

Umur 11 tahun, Nanik bergabung dengan klub Ching Liong (Naga Muda), 1960-an. Klub ini sangat dikenal di Surabaya. Klub ini kemudian berganti nama menjadi Hiu Surabaya. Di klub ini, Nanik mendapat teori dan ilmu berenang, terutama dari sang pelatih, Iskandar Suryaatmadja yang kemudian menjadi suami Nanik.

Iskandar adalah pelatih terkenal dan sangat disegani saat itu. Sejak kecil sudah gila renang. Meski bukan perenang berprestasi, tapi Iskandar kaya pengetahuan renang. Iskandar tergolong kutu buku. Berbagai buku referensi tentang renang dilahapnya.

Iskandar—yang sempat belajar *auto mechanic* di Universitas Hawaii, AS, 1972 sangat menguasai teknik-teknik renang modern. Sewaktu di AS, ia juga melahap sejumlah buku teknik berenang.

Usai menyelesaikan studi dari Universitas Hawaii, 1973, Iskandar sempat menemui George Hains, pelatih renang AS terkenal yang melahirkan perenang juara olimpiade, Mark Spitz. Iskandar juga menemui Dr James Counselmen, pengarang buku *Science of Swimming*.

Cakrawala pemikiran Iskandar makin berkembang. Tak salah bila selain di kalangan atlet, Iskandar juga sangat dikenal oleh para akademisi yang berkecimpung di dunia olahraga. Buku-buku Iskandar itu sempat jadi rebutan untuk dipinjam oleh dosen-dosen Universitas Airlangga Surabaya.

Di klub asuhannya, Iskandar dikenal galak. Jika tahu ada

atlet yang datang terlambat, tanpa pandang bulu, si atlet harus melaksanakan sanksi lompat katak atau *push up*. Tetapi, di luar kolam, ia tampil sebagai teman akrab anak-anak asuhannya.

Iskandar sangat menentang perenang yang terlalu cepatnya diorbitkan. Itu dianggap salah kaprah. Menurut dia, perenang harusnya matang dulu dalam latihan dasar. Pun saat melatih Nanik, yang ditiptikan orang tuanya pada pada usia 11 tahun. Iskandar benar-benar menerapkan disiplin tinggi. Namun hasilnya sesuai dengan latihan. Iskandar akhirnya berhasil mengorbitkan Nanik sebagai perenang berprestasi pada usia 13 tahun.

Iskandar Suryaatmadja lahir di Jember 4 Agustus 1938. Reputasinya menjadi pelatih renang PON 1969, 1977, 1981, 1985, 1989. Ia menjadi pelatih SEA Games 1977, 1979, 1981. Bahkan menjadi pelatih Asian Games 1978, Asian Ages Group/SEA Ages Group 1970 dan 1989.

Hubungan Nanik dan Iskandar makin akrab. Meski usianya terpaut jauh, 18 tahun, Iskandar dan Nanik makin intens berkomunikasi. Keduanya pun makin akrab. Akhirnya keakraban itu berbuah cinta yang makin bersemi. Kedua insan ini memutuskan melanjutkan dalam ikatan perkawinan.

Sebenarnya Nanik dan Iskandar berkeinginan menikah sejak 1970. Namun, keinginan itu dicegah oleh Jenderal Suprayogi, Ketua PB PRSI saat itu, yang meminta Nanik untuk tidak menikah dulu karena Indonesia masih membutuhkan di lintasan renang.

Baik Nanik maupun Iskandar tak egois. Mereka berbesar



hati mementingkan sumbangan tenaganya buat negara. Dan Nanik bisa membuktikan sebagai yang terbaik. Nanik berhasil memecahkan 6 rekor SEA Games, 3 rekor nasional di SEA Games IX, 1977. Di Asian Games VIII, 1978, Nanik berhasil memecahkan 6 rekor nasional, dan di SEA Games X, 1979, ia berhasil memecahkan 6 rekor SEA Games dan 7 rekor nasional. Pada 1980, Iskandar menikah di catatan sipil dengan Nanik Juliati Soewadji.

Keinginan lama itu akhirnya terkabul. Ketua PB PRSI Jenderal Suprayogi tak bisa lagi mencegahnya. Cuma kali ini kali, jenderal itu meminta Nanik untuk tidak memiliki anak dulu karena sekali lagi, Indonesia masih membutuhkan kayuhan tangannya untuk bisa meraih medali dan mengumandangkan Indonesia Raya di lintasan renang.

Nanik masih bisa membuktikan sebagai yang terbaik pada SEA Games XI pada tahun 1981. Ia berhasil memetik lima emas di SEA Games itu. Sementara di PON X, 1981 Nanik masih merebut delapan emas, dua perak, dan satu perunggu dari 12 nomor pertandingan yang diikutinya.

Pada SEA Games XII 1983, prestasi Indonesia mulai anjlok. Diakui Nanik, karena kualitas perenang mulai merata, bukan karena dirinya telah absen di lintasan renang.

Meski memutuskan untuk pensiun sebagai perenang nasional, namun tak lantas membuat Nanik meninggalkan kolam yang membesarkan namanya itu. Nanik dan Iskandar berkonsentrasi penuh menangani klub Hiu Surabaya. Sejumlah atlet yang sempat menorehkan prestasi adalah hasil didikan mereka, di antaranya Rita Mariani dan Dyah Ayu Rahmani yang pernah tercatat sebagai perenang papan atas di Asia Tenggara.

Bahkan, kemampuan pasangan ini pun diturunkan pada dua buah hatinya yang juga menjadi atlet renang. Dua anak Nanik, Omar Suryaatmadja dan Nancy Suryaatmadja, tercatat sebagai atlet renang PON Jatim.

Nanik seolah tak pernah lepas dari prestasi fenomenal. Pada bulan April 1995, Nanik kembali cetak sejarah. Diusianya yang ke-29, ia berhasil menyebrangi Selat Madura. Ia peserta putri pertama yang mencapai garis *finish*, dan menyelesaikan jarak 3,8 km dalam waktu 53 menit 50 detik.

Perjuangan Nanik menyeberangi Selat Madura itu cukup berat. Paha kanan Nanik sempat tersengat ubur-ubur, binatang laut beracun. Prestasi ini cukup mencengangkan karena raihan itu pasca dirinya memiliki dua buah hati, hal ini cukup jarang bisa diikuti oleh perenang yang telah resmi pensiun sebagai atlet. Ini membuktikan jika Nanik masih tetap menjaga kebugaran dirinya meski telah menjadi pelatih.

Awan Kelabu Nanik Juliati

Langit tidak selamanya cerah dan awan kelabu pun bergelayut di kehidupan Ratu Renang ini, di tengah perjuangan dirinya untuk mencetak atlet renang masa depan Indonesia. Nanik harus menerima cobaan yang cukup berat, Iskandar, pelatih pertama sekaligus suaminya berpulang, Minggu tanggal 20 April 2003. Almarhum meninggal di Rumah Sakit Angkatan Laut (RSAL) Surabaya, pukul 03.00 WIB, dalam usia 65 tahun, akibat serangan jantung. Jenazah almarhum dikremasi setelah selama dua hari disemayamkan di Adiyasa.



Nanik kehilangan mentor pertamanya yang menanamkan arti renang bagi dirinya, sekaligus kehilangan sosok yang selama ini mengayomi dan membimbingnya. Tapi, bukan hanya Nanik yang kehilangan, dunia renang nasional pun kehilangan sosok Iskandar Suryaatmadja yang dikenal penuh dedikasi terhadap dunia renang Indonesia. Indonesia sangat kehilangan tokoh terbaiknya.

Sepeninggal Iskandar, praktis Nanik harus memegang kemudi melatih anak-anak klub Hiu Surabaya. Ia juga punya tugas berat membawa anak-anak Hiu berprestasi.

Impian dan Obsesi

Sebelum Iskandar berpulang, sebenarnya ia dan Nanik punya keinginan untuk membangun pusat pelatihan renang sendiri. Pusat pelatihan itu direncanakan akan dibangun tepat di belakang kediamannya Jalan Prapen Indah VI/D7 Rungkut, Surabaya. Mereka telah memiliki sebidang tanah seluas 2.000 meter persegi. Namun keinginan itu tak sempat terwujud. Tahun 1997-1998, Indonesia diterpa krisis ekonomi, akhirnya tanah tersebut terpaksa dijual.

Saat ini, Nanik mengabdikan sisa umurnya untuk membina anak-anak di klub Hiu, Surabaya melanjutkan semangat mendiang suaminya. Nanik selalu hadir di kolam renang KONI Surabaya memantau perkembangan murid-muridnya. Nanik terjun langsung membina anak-anak. Ia ingin prestasi yang pernah ditorehkannya menyabet 6 medali emas SEA Games, atau 11 emas dalam PON, juga bisa direngkuh anak-anak didiknya sekarang. Bahkan kalau

bisa melebihi dirinya.

Selama melatih, Nanik tak henti-hentinya memberikan arahan, baik yang bersifat teknis maupun mental. Anak-anak didiknya pun terlihat serius menyimak. Renang, bagi Nanik, seperti belahan jiwa. Aliran darah yang mengalir di tubuhnya tak mungkin bisa dipisahkan dari renang. Tak salah bila wanita yang tak suka bersolek ini, sampai kini masih terus memantau perkembangan renang. Baik di level nasional maupun internasional.

Sebagai pelatih, Nanik selalu meminta anak-anak didiknya tampil bagus. Namun dia tak mau mereka terbebani target. Kata dia, beban target akan melumpuhkan anak sebelum bertanding. Anak-anak harus diberi kebebasan mengeluarkan segala potensinya, berekspresi. “Yang penting berusaha. Saya tak pernah mendesak anak-anak harus memang. Kata ‘harus’ itu berat. Itu akan jadi beban. Sayang rasanya, capek-capek melatih, pas kejuaraan mereka terbebani hingga tak bisa tampil maksimal,” kata Nanik.

Karena itu pada setiap turnamen, Nanik selalu enggan memprediksi apakah anak asuhnya mampu merebut gelar, kendati di beberapa kali kejuaraan, Hiu Surabaya acapkali mengumpulkan poin tertinggi. Bahkan sejumlah atletnya ada yang ikut SEA Games, meski belum menorehkan prestasi tinggi.

Nanik berpandangan, dorongan berprestasi itu perlu, dan hal itu diwujudkan dengan berlatih serius dan disiplin tinggi. Renang seperti olah raga yang lain. *Skill* mungkin bisa lahir dari bakat, tapi di renang juga butuh naluri. Nah, naluri inilah bisa dipertajam kalau diasah, dilatih. “Itu seperti lingkaran. Selain mengandalkan kemampuan otot, juga otak,” terang dia.



Di samping giat melatih di Hiu Surabaya, Nanik juga mendirikan Isna Physical Center (IPC), bersama suaminya, Iskandar Suryaatmadja (mendiang). “Isna” itu tak lain singkatan nama pasangan pencinta air ini, Iskandar dan Nanik.

Dari dua buah hati Nanik, yaitu Omar dan Nancy, yang berhasil menjadi atlet renang dengan prestasi yang menonjol adalah Nancy Suryaatmadja. Dara yang lahir di Surabaya, 5 Februari 1984 ini, pada Pekan Olahraga Nasional XVII 2008 di Kalimantan Timur, berhasil memperoleh 7 medali emas. Selain itu, Nancy berhasil memecahkan rekor nasional nomor 100 meter gaya bebas dengan waktu 58,71 detik, mematahkan rekornas yang telah diukir Catherine Surya pada 1996 dengan waktu 58,84 detik. Ia juga berhasil memecah rekornas nomor 50 meter gaya bebas dengan waktu 27,03 detik, mematahkan rekornas yang baru dicatatkan oleh Enny Susilawati pada ajang tersebut.

Berkat didikan orangtuanya, bakat Omar dan Nancy semakin terasah. Nancy dan Omar sering menjadi langganan juara pada setiap pertandingan kelompok umur yang diikuti. Atas prestasinya, pada usia 15 tahun Nancy sudah dipercaya untuk mewakili Indonesia dalam ajang SEA Games XX 1999 di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam. Kepercayaan itu berlanjut untuk SEA Games XXII 2003 di Vietnam dan SEA Games XXIII 2005 di Filipina.

Sepasang ikan juga akan melahirkan ikan. Inilah catatan tentang Nanik Juliati Suryaatmadja yang menjadi lembar sejarah olahraga Indonesia. ■



NANIK JULIATI SURYAATMADJA

Lahir di Surabaya, 10 Juli 1956

Prestasi:

- 11 emas dan satu perak PON (1977) dengan memecahkan 10 rekor nasional dan 12 rekor PON.
- 5 Medali emas SEA Games (1977) dengan memecahkan 6 Rekor SEA Games dan 3 rekor nasional
- Delapan emas, dua perak, dan satu perunggu pada PON X/1981
Lima emas SEA Games (1981)



Terpopuler di Indonesia
[1967-1987]

SEJARAH 15 OLAHRAGAWAN

Perrence George Pantouw

RAJA JUDO ASIA TENGGARA

Dari rumahnya di Jalan Bawean, Surabaya, Perrence George Pantouw buru-buru mengayuh sepedanya menuju Jalan Indragiri. Dia baru pulang sekolah. Saat itu dia masih kelas 4 Sekolah Dasar. Usai makan siang didampingi ibunya dan istirahat sejenak, bocah yang biasa disapa Perry itu pun segera mendatangi rumah pamannya, George William Pantouw yang lebih dikenal dengan sebutan Om GW.

Perry tidak ingin terlambat tiba di sana. Cukup jauh jarak yang harus ditempuh, sekitar 14 kilometer. Setiap Selasa dan Jumat, selepas pulang sekolah, Perry memang dijadwalkan harus berlatih judo bersama sekitar 10 orang temannya yang lain.

Setibanya di Jalan Indragiri, Perry yang masih berpeluh langsung menyapa pamannya yang sudah menunggu di teras rumah. Tidak lama, dia menuju halaman belakang untuk berganti baju dan bergabung dengan temannya yang lain. Latihan siap dimulai. Di hadapannya ada pamannya dengan latar belakang bendera Merah Putih. Mereka saling memberi salam. Dan mulai mengikuti instruksi pamannya mengasah kemampuan dasar judo.

Perry memang berasal dari keluarga penggemar judo. Ayahnya Harry Pantouw memberi restu kepada anaknya agar meninggalkan karate dan mengikuti latihan bersama GW. Kemampuan Perry di judo memang mengalami perkembangan



pesat. Dia tampil dalam sejumlah event dan kejuaraan judo. Kejuaraan pertama yang diikuti adalah saat tahun 1977, tepat berusia 12 tahun. Saat itu Perry berlaga di kelas ringan pada kejuaraan antarklub Persatuan Judo Surabaya. Setelah itu berbagai kejuaraan di tingkat daerah hingga nasional diikutinya.

Tahun 1980, bakatnya yang menonjol kemudian ditemukan Tim Talent Scout (Pencari Bakat). Saat melihat bakat dan kemampuan Perry, mereka mengundangnya bergabung dalam tim nasional. Dengan syarat, Perry harus tinggal di ibukota, Jakarta.

Saat mengetahui keponakannya mendapat tawaran bergabung dengan timnas, tanpa pikir panjang pamannya GW langsung dengan tegas mengatakan, "Berangkat!"

Kehidupan baru di Pelatnas, Perry diasuh pelatih kakak beradik Tony Atmadjaya dan Fanny Atmadjaya. Kemampuannya berkembang pesat. Selain kepada pamannya GW, Perry tidak akan pernah lupa atas dukungan kedua pelatihnya itu sehingga dia mampu meniti karier dan prestasi judo.

Nama Perry Pantouw pun mulai berkibar di tingkat Asia Tenggara. SEA Games 1981 di Manila, Perry mendapat medali emas. Padahal waktu itu usianya masih 16 tahun. Dan, hebatnya, Perry langsung memboyong 2 medali emas, yakni dari kelas 95 kg dan kelas bebas. Tapi kala itu dia tidak melupakan jasa pamannya GW Pantouw. Teknik bantingan pinggang yang diajarkan pamannya adalah teknik rahasia sekaligus andalan yang membuatnya meraih medali tertinggi di SEA Games. "Ini teknik favorit beliau. Karena teknik ini saya bisa juara SEA Games tahun 1981," kata Perry.

Perrence George
Pantouw

Pada tahun yang sama, pria kelahiran Surabaya 8 Mei 1965



ini meraih medali emas dan perunggu pada PON X dan dua perunggu dalam Kejuaraan Asia III. Ketika SEA Games XIV berlangsung di Jakarta tahun 1987, Perry kembali mengharumkan nama Indonesia sebagai juara umum pada cabang judo. Perry meraih emas dengan mengalahkan pejudo Indonesia lainnya Ceto Cosadek melalui nilai bantingan yuko dan koka. Pada SEA Games XV Kuala Lumpur 1989, Pantouw dengan berat 103 kg dan tinggi 183 cm itu juga menggungguli lawannya dan seterusnya hingga SEA Games 1993. Dari sinilah kemudian di kalangan judoka Asia Tenggara, Perry mendapat julukan Raja Matras Judo Asia Tenggara.

Sepuluh tahun kemudian, Perry datang kembali ke Manila untuk berlaga di SEA Games XVI. Kejayaannya kembali terulang. Perry meraih medali emas. Perolehan medali itu adalah moment penting bagi sejarah Indonesia. Berkat Perry, untuk pertama kalinya, lagu Indonesia Raya dikumandangkan. Dan karena itu pula, judo meramaikan perolehan medali kontingen Indonesia setelah sebelumnya, medali diperoleh dari cabang balap sepeda, renang atau atletik. Bagi Perry, kemenangannya itu juga memberi arti tersendiri. Karena, saat dia merebut medali itu, Perry mengalami cedera pinggang. Cidera ini diperolehnya ketika berlatih di Jepang sebagai persiapan menghadapi SEA Games Manila. Cidera memang akrab dengan Perry. Di SEA Games Kuala Lumpur dia juga cidera, tapi masih bisa mendapatkan emas. Kemauan dan disiplin adalah sisi lain dari rahasia prestasi Perry.

Menjadi Pelatih

Saat usia 27 tahun, ketika media sedang menjulukinya Raja Matras Judo Asia Tenggara, Perry mengundurkan diri

sebagai atlet. Peraih emas di 7 SEA Games itu sebenarnya mengaku masih ingin meraih prestasi dan mengharumkan nama bangsa. Namun, cedera pinggang yang diderita sejak remaja terlalu sering kambuh. “Saya berhenti karena sejak sekitar usia 18 tahun, saat saya sedang latihan, tulang belakang saya patah. Karena penyembuhannya tidak intensif, akhirnya cedera itu tetap bertahan .

“Saya hanya bertahan sampai usia 27 tahun. Tahun 1991, saya menyatakan pensiun sebagai atlet judo,” ujarnya. Kesakitan di tulang punggungnya membuat Perry sulit meningkatkan intensitas latihan. Sementara, kemampuan lawan selalu berkembang dan maju. “Beberapa kali bertanding, pinggang saya harus dibungkus. Saya harus menahan sakit dan cedera di bahu dan alhamdulillah tetap juara,” ucap Perry.

Sejak saat itu, Perry mulai mencari pekerjaan dan mendapat kesempatan di sebuah perusahaan swasta tahun 1994 dan menjadi pelatih junior di Tim Nasional.

Ayah Gaby, Gary dan Jeremy Pantouw ini kemudian memulai babak baru sebagai pelatih junior. Perry menggembleng hasil pilihan Tim Talent Scouting dan membina pejudo usia 14 hingga 19 tahun untuk pembinaan jangka panjang di Pelatihan Judo Nasional di Ciloto, Puncak, Jawa Barat. Dan, tugasnya diawali dengan mengasuh 29 pejudo hasil Kejurnas Junior di Yogyakarta pada tahun 1993.

“Tahun 1994 sampai 1996 saya bekerja di perusahaan swasta dan menjadi Staf Pribadi Ketua KONI masa itu, Wismoyo Arismunandar. Dan tahun 1997, saya kembali ke judo dan menjadi pelatih bagi atlet yang akan berlaga ke SEA Games ke-24 Nakhon Ratchasima, Korat, Thailand,” ujarnya.

Perry pernah dipercaya menjadi Pelatih Kepala untuk cabang judo di Pelatnas Terpadu KONI untuk SEA Games Laos 2009. Perry juga mendampingi para pejudo Indonesia yang tampil pada Asian Martial Arts Games (AMAG) I di Bangkok, Thailand 2009. Tim Indonesia meraih emas lewat Kresna Bayu di kelas 100 kg. Kemenangan itu melebihi target , karena semula tidak berharap medali malah mendapat emas. “Waktu itu saya menjadi manager merangkap pelatihnya di Jakarta. Dalam event itu judo membawa pulang 4 emas,” katanya lagi.

Menurut Perry, saat ini Indonesia memiliki banyak calon pejudo muda. Namun, atlet yang benar-benar bagus dari daerah terbatas jumlahnya. “Kita punya banyak bibit pejudo di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Tetapi atlet yang bagus hanya berasal dari daerah tertentu,” ujarnya. Kondisi ini menurut Perry karena fasilitas dan sarana prasarana pendukung bagi atlet di setiap klub tidak sama. Misalnya kebutuhan gedung tertutup, belum semua klub memiliki fasilitas matras/tatami dengan minimal ukuran 10x10 meter. Masalah teknis, seperti kemampuan/metode pelatih yang tidak merata antara satu klub dengan klub yang lain juga menjadi kendala. Karena persoalan itu, umumnya atlet yang menonjol berasal dari wilayah Jawa dan Bali.

“Pengetahuan IPTEK tentang olahraga juga tidak merata untuk pembinaan judo di Indonesia. Judo harus ditangani dengan jangka panjang, IPTEK yang tepat, metode pelatih dan sarana yang baik,” tutur pria dengan tinggi 183 cm ini. Masalah teknis, seperti kemampuan/metode pelatih yang tidak merata antara satu klub dengan klub yang lain juga menjadi kendala, tambahanya.

Perrence George
Pantouw
melakukan bantingan

Namun, menurut Perry keterbatasan itu jangan menjadi



hambatan meraih prestasi. “Setiap orang, siapa saja bisa jadi juara. Tetapi yang paling penting adalah komitmen terhadap pelaksanaan program,” ujarnya. Pada masa kini, talenta saja tidak cukup untuk menjadi juara, harus ada semangat, latihan dan kerja keras.

Setelah cukup lama judo berhenti menyumbang emas, dalam SEA Games ke-26 bulan November 2011 di Jakarta-



Palembang, kontingen Indonesia dari cabang olahraga judo kembali mengumpulkan 3 emas. Sebagai pelatih, Perry mengajarkan banyak hal tentang teknik judo. Teknik kaki sasae dan teknik pinggang *uchimata* adalah rahasia yang diajarkan kepada murid-muridnya untuk mengunci lawan.

Judo sudah menjadi bagian hidup Perry. Bahkan filosofi judo melekat di dirinya. “Filosofi judo tepat untuk diterapkan. Di judo, atlet wajib menghafal Janji Pejudo Indonesia, salah satunya harus menghormati sesama lawan. Judo juga membentuk watak manusia yang penuh disiplin dan daya juang yang tinggi. Bukan pemuda yang gampang menyerah,” katanya.

Kini, Perry disibukkan dengan aktivitas mendampingi para atlet judo yang akan berlaga mengharumkan nama bangsa di kancah internasional. “Sekarang saya menjadi Koordinator Pelatih Prima Pratama,” ujar suami Yenny Pantouw ini.

Belum lama, saat sedang mampir di Gedung Satlak Prima PPITKON Jalan Gerbang Pemuda Senayan Jakarta, Perry siap-siap mendampingi murid-muridnya ke Kejuaraan Asia Remaja dan Junior. Asian Youth and Junior Championship di yang berlangsung Taipei, dari 25 September s/d 29 September 2012. Sebanyak 15 atlet dari Bali, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Banten dan DKI Jakarta didampingi masing-masing 1 pelatih siap mengharumkan nama bangsa dan mengasah kemampuan jelang ASEAN Youth Games di Nanjiang China tahun 2013 dan Youth Olympic tahun 2014. ■



PERRENCE GEORGE PANTOUW

Lahir di Surabaya, 8 Mei 1965

Berat/Tinggi badan ; 103 kg/183 cm

Prestasi:

- Meraih emas SEA Games tujuh kali secara beruntun dari 1981 sampai 1993 di kelas 95 Kg dan kelas bebas
- Perunggu Kejuaraan Asia III (1981)
- Medali emas PON X/1981
- Pelatih nasional sejak 1993 hingga sekarang
- Kepala pelatih judo SEA Games 2012



Terpopuler di Indonesia
[1967-1987]

SEJARAH 15 OLARAGAWAN

Rudy Hartono

WONDER BOY YANG MELEGENDA

Saat masih kanak-kanak, Rudy Hartono adalah pecinta olahraga sejati. Ia sangat tertarik mengikuti beragam olahraga di sekolah, terutama atletik. Saat masih SD, ia suka berenang. Memasuki SMP, ia suka bermain bola voli dan saat duduk di bangku SMA, ia menjadi pemain sepakbola. Meski demikian, bulutangkis menjadi minatnya yang paling besar dan pilihan karir dalam hidupnya.

Pilihannya pun tepat, karena kemudian bakat besarnya di bulutangkis mampu melambungkan tidak saja untuk namanya, tapi juga nama Indonesia. Boleh dikata, dialah maestro bulu tangkis pada jamannya. Prestasi paling spektakulernya adalah rekor delapan kemenangan dengan tujuh diantaranya berturut-turut dalam kompetisi bulutangkis tertua di dunia, All England.

Torehan prestasi di All England tersebut tercatat dalam rekor dunia versi Guinness Book. Saat berbagai rekor dunia lain sudah direvisi dengan rekor baru, nama Rudy hingga saat ini belum tergantikan oleh pebulutangkis manapun. Bahkan tidak sedikit yang memperkirakan rekor yang dicetak Rudy itu akan abadi, atau paling tidak akan sangat lama untuk bisa dipecahkan. Yang jelas, ia telah menjadi legenda dalam peta perbulutangkisan dunia.

Pria dengan nama lahir Nio Hap Liang ini memang memiliki segala modal untuk menjadi seorang juara. Postur tubuhnya ideal untuk seorang pebulutangkis. Ia pun memiliki





kemampuan yang luar biasa dalam hal kecepatan dan kekuatan. Gerakannya nyaris sempurna, menguasai seluruh area lantai permainan. Ia tahu kapan harus bermain reli atau cepat. Sekali ia melancarkan serangan, lawannya tak berketuk. Namanya sudah menjadi jaminan untuk menjadi pemenang, sebab ia hampir tidak pernah kalah.

Tak heran jika berbagai kalangan, diantaranya tokoh bulutangkis dunia (alm) Herbert A Scheele, menjulukinya



Wonder Boy atau Si Anak Ajaib. “Tidak diragukan lagi, Rudy Hartono adalah pemain tunggal terbesar. Ia handal dalam segala aspek permainan, kemampuannya, taktiknya, dan semangatnya,” kata Stuart Wyatt, tokoh bulutangkis Eropa mengomentari “kesempurnaan” permainan Rudy Hartono.

Dilahirkan pada 18 Agustus 1949 dari pasangan Zulkarnain Kurniawan dan Endang Suryaningsih, Rudy Hartono Kurniawan sudah mengenal olahraga bulutangkis sejak berusia sembilan tahun. Namun ayahnya baru menyadari bahwa anaknya itu memiliki bakat besar ketika Rudy berumur 11 tahun.

Setelah ayahnya menyadari bakat anaknya, maka Rudy kecil mulai dilatih secara sistematis pada Asosiasi Bulu Tangkis Oke dengan pola latihan yang telah ditentukan oleh ayahnya. Bakat Rudy sepertinya mengalir dari ayahnya yang juga pernah menjadi pemain bulu tangkis di masa mudanya. Zulkarnain pernah bermain di kompetisi kelas utama di Surabaya, sebelum kemudian menjalani pekerjaan sebagai penjahit pakaian pria dan pemrosesan susu sapi setelah gantung raket. Dua kakak Rudy, Freddy Harsono dan Diana Veronica juga pemain olahraga bulu tangkis meskipun hanya pada tingkat daerah.

Ayah Rudy, Zulkarnain pertama kalinya bermain untuk Asosiasi Bulu Tangkis Oke yang dia dirikan sendiri pada tahun 1951. Di asosiasi ini, ayah Rudy juga melatih para pemain muda. Program kepelatihannya ditekankan pada empat hal utama yaitu: kecepatan, pengaturan nafas yang baik, konsistensi permainan dan sifat agresif dalam menjemput target. Tidak mengherankan banyak program kepelatihannya lebih menekankan pada sisi atletik, seperti lari jarak panjang dan pendek dan juga latihan melompat (*high jump*).

Rudy Hartono saat berusia 18 tahun ia berhasil menjadi juara All England

Saat di Oke, Rudy untuk pertama kali memulai program latihannya yang disusun sedemikian rupa. Sebelum bergabung dengan Klub Oke, Rudy hanya berlatih di jalan raya aspal di depan kantor PLN di Surabaya, yang sebelumnya dikenal dengan jalan gembongan. Sebelum masuk klub, Rudy berlatih hanya pada hari Minggu, dari pagi hari hingga pukul 10 malam. Setelah merasa cukup, Rudy memutuskan untuk mengikuti kompetisi-kompetisi kecil yang ada di sekitar Surabaya yang pada masa itu biasanya hanya diterangi oleh sinar lampu petromax.

Saat mulai berlatih di asosiasi milik ayahnya itulah Rudy mulai merasakan latihan profesional yang sesungguhnya. Pada saat itu asosiasi tempat ayah Rudy melatih hanya mempunyai ruangan latihan di gudang gerbong kereta api di PJKA Karangmenjangan. Tapi dengan kondisi seperti itu Rudy tetap semangat berlatih, bahkan dia merasa tempat latihan ayahnya jauh lebih baik dari tempat latihan sebelumnya karena ruangan gedung telah memakai cahaya lampu listrik sehingga dia bisa tetap berlatih dengan maksimal sampai malam hari. Selain itu lapangan yang disediakan juga lebih baik dibanding sebelumnya, juga ada kantin di samping gedung latihan.

Lepas dari bimbingan ayahnya di PB Oke, Rudy bergabung dengan klub yang lebih besar, Rajawali, yang telah menghasilkan pemain ternama diantaranya Njoo Kim Bie dan Indra Gunawan. Klub tersebut kelak juga melahirkan peraih emas Olimpiade 1992 Barcelona, Alan BudiKusuma.

Latihan serius dan tekun yang dilakukan akhirnya membuahkan hasil. Ia berhasil meraih gelar Juara Nasional Junior ketika berusia 15 tahun. Kemampuan tehnik dan taktik anak ketiga dari sembilan bersaudara ini semakin baik setelah



ia bergabung dengan pemusatan latihan nasional untuk piala Thomas pada 1965. Ia pun masuk tim inti Piala Thomas dan ikut andil memenangi piala beregu putra itu pada 1967.

Setahun kemudian, ia berhasil menjuarai turnamen bergengsi All England untuk kali pertama saat berusia 18 tahun. Kala itu ia mengalahkan pemain Malaysia, Tan Aik Huang di final dengan skor 15-12 dan 15-9.

Setelah mengalahkan Tan Aik Huang di final 1968, tahun berikutnya ia menekuk rekan senegarannya, Darmadi, dan Svend Pri dari Denmark menjadi korban pada tahun ketiga. Pada 1971, ia menjuarai turnamen bulutangkis tertua itu dengan mengalahkan pemain Indonesia lainnya, sebelum kembali memperdaya Svend Pri untuk kedua kalinya saat meraih mahkota kelima berturut-turut.

Pemain Malaysia, Punch Gunalan ia libas untuk merebut gelar All England kali keenam. Tahun berikutnya, giliran pemain Indonesia lain, Christian Hadinata menjadi korban Rudy dalam meraih gelar ketujuh.

Keperkasaan Rudy dalam tujuh tahun beruntun akhirnya dihentikan Svend Pri pada 1975 yang juga merupakan pertemuan kali ketiga bagi kedua pemain tersebut di babak puncak All England. Rupanya, Svend Pri yang menelan dua kekalahan di final sebelumnya, berhasil menyiapkan strategi khusus untuk meredam Rudi. Pemain Denmark ini memang dikenal mempunyai kemampuan memberi kejutan dan membuat bingung lawan.

Namun, kisah Rudi di All England belum habis. Tahun berikutnya, 1976, ia kembali masuk final dan menjadi juara

dengan menang mudah 15-7 dan 15-6 atas pemain Indonesia yang tengah naik daun, Liem Swie King. Kemenangannya atas King yang sekaligus mencetak rekor delapan kali juara tunggal putra itu belum terpecahkan hingga saat ini, menimbulkan kontroversi setelah rumor bahwa pertandingan tersebut direkayasa. King diminta mengalah pada Rudy demi terciptanya rekor tersebut.

Namun Rudy membantahnya. “Tidak benar wacana yang berkembang bahwa juara itu diraih karena Liem Siwe King mengalah. Saya menang karena itu pertandingan murni. Memang rasanya kurang enak karena mengalahkannya rekan senegara, “ tutur Rudy.

Menurut ayah dua anak ini, kemenangan dalam pertandingan tersebut ia peroleh karena sudah mengetahui pola permainan rekan Pelatnas itu. “Memang tidak enak mengalahkannya rekan sendiri, tetapi saya juga pernah mengalahkannya Mulyadi, Darmadi dan Christian sehingga berhasil menjuarai All England tujuh kali berturut-turut, “ tambahnya.

Tidak tampil pada All England 1977, Rudy kemudian turun lagi tahun berikutnya dan bertemu dengan King di final. Pada pertemuan final kedua ini, Rudy yang mulai memasuki senja karir karena sudah mendekati usia kepala tiga, akhirnya harus mengakui keunggulan King.

Namun, Rudy belum habis sama sekali. Setelah absen selama dua tahun, ia tampil kembali pada Kejuaraan Dunia Bulutangkis II di Jakarta, 1980. Semula dimaksudkan sebagai pendamping, ternyata secara mengagumkan Rudy keluar sebagai juara dengan Liem Swie King di final. Pada



usia 31 tahun, Rudy membuktikan dirinya sebagai maestro yang tangguh.

Di samping gelar pada berbagai turnamen besar lain, rekor delapan kali juara All England memang merupakan prestasi paling fenomenal yang dicatat Rudy. Prestasi itu, ditambah kiprah dan dedikasi Rudy sebagai olahragawan, membuatnya dinilai banyak memberi inspirasi bukan hanya bagi bangsa Indonesia tetapi juga bangsa-bangsa di Asia.

Hal itu pula yang membuat Rudy dikategorikan sebagai salah satu Pahlawan Asia oleh majalah terkemuka, *Time Asia*. Predikat Pahlawan Asia atau *Asian Hero* dari majalah *Time Asia* itu tidak sembarang diberikan. Hanya orang-orang luar biasa saja yang memperolehnya, seperti Gandhi, Den Xioping, dan Dalai lama. Dari Indonesia, Pahlawan Asia hanya diberikan kepada Rudy dan (alm) Muhammad Hatta.

“Ini penghargaan yang berarti bagi perbulutangkisan. Kriteria pemilihan saya karena prestasi yang konsisten selama bertahun-tahun. Saya merasa bangga karena bisa bersama-sama tokoh yang sukses,” ujar pria yang menikahi Jane Anwar pada 28 Agustus 1976 itu.

Berkat nama besarnya di dunia bulutangkis, United Nations Development Programme (UNDP) sempat menunjuk Rudy sebagai duta bangsa untuk Indonesia. UNDP adalah organisasi PBB yang berperang melawan kemiskinan dan berjuang meningkatkan standar hidup, dan mendukung para perempuan. Di mata UNDP, Rudy menjadi sosok terbaik sebagai duta kemanusiaan.

Sosok Rudy sebagai pebulutangkis paling hebat



sepanjang masa rasanya tidak akan ada yang meragukannya. Banyak kalangan kemudian ingin tahu kunci keberhasilan Sang Maestro, terutama mengenai mental bertandingnya yang luar biasa kuat.

Menurut Rudy kunci sukses keberhasilannya selain berlatih dengan keras adalah “Berdoa”, karena dengan berdoa Rudy memperkuat pikiran dan iman. Dengan berdoa, katanya, membuat ia selalu merasa tenang.

Rudy mengaku, ia senantiasa berdoa tidak hanya sebelum bertanding, tetapi juga selama bertanding, dengan melibatkan kata-kata atau ekspresi yang akan mengakibatkan percaya diri dalam hati dan pikirannya. Untuk setiap poin yang ia peroleh selama bertanding, ia ucapkan terima kasih kepada Tuhan, dan terus berkata seperti itu hingga skor terakhir dan pertandingan berakhir.

“Saya melakukan itu dalam semua pertandingan besar khususnya All England. Bagi saya ini adalah kenyataan. Kita berusaha tetapi Tuhan yang memutuskan. Saya juga percaya bahwa kita kalah menang sudah ditentukan demikian, dan kalau kita menang, itu juga kehendak Tuhan. Kalah adalah hal yang alami, karena sebagai manusia kita pernah mengalami kekalahan. Pemahaman ini akan menghilangkan *stress* selama bertanding, mengurangi ketakutan, kegusaran,” kata Rudy.

Setelah pensiun, Rudy tetap terlibat dalam olahraga yang ia tekuni sejak kecil ini, walau hanya dari pinggir lapangan. Pria yang sempat menjadi pemain dalam film “*Matinya Seorang Bidadari*” pada tahun 1971 bersama Poppy Dharsono ini menjadi Ketua Bidang Pembinaan PB PBSI dalam kurun waktu 1981-1985 di bawah kepemimpinan Ferry Sonneville.

Sejak itu, ia memusatkan perhatian pada pembinaan pemain-pemain yang lebih muda, yang diharapkan dapat menggantikannya. Dari klub yang dipimpinya, misalnya, lahir Eddy Kurniawan yang, kendati belum berprestasi secara stabil, mampu membunuh raksasa bulu tangkis Cina seperti Zao Jianghua atau Yang Yang. Pemain-pemain belasan tahun seperti Hargiono, Hermawan Susanto. atau Alan Budi Kusuma, juga banyak menerima sentuhan Rudy, untuk bisa tampil dalam kancah pertarungan dunia kelak.

Selain itu, dengan materi yang dimilikinya, ditunjang oleh hubungan yang luas dengan banyak pengusaha, dan hasil kuliahnya di Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta, Rudy mengembangkan bisnis. Peternakan sapi perah di daerah Sukabumi adalah awal mulanya ia bergerak dalam bisnis susu. Ia juga bergerak dalam bisnis alat olahraga dengan mengageni merk Mikasa, Ascot, juga Yonex.

Kemudian melalui Havilah Citra Footwear yang didirikan pada 1996, ia mengimpor berbagai macam pakaian olahraga. Selain itu, Rudy pun ikut mengembangkan perusahaan oli merek TOP 1. Kesuksesannya di dunia bisnis usai pensiun dari atlet mengantarkannya meraih pin emas dari Kementerian Pemuda dan Olahraga pada Hari Olahraga Nasional 2011.

Kini, Rudy tidak lagi mengayunkan raketnya di lapangan. Faktor usia dan kesehatan membuat ia tidak bisa melakukannya. Sebab sejak ia menjalani operasi jantung di Australia pada 1988, dirinya hanya bisa berolahraga dengan berjalan kaki. Belakangan, golf menjadi salah satu olahraga pilihannya untuk menjaga kebugaran sekaligus menopang kegiatan bisnisnya.



Walaupun demikian, perhatian dan kecintaannya pada bulutangkis tidak pernah mati. Itu ia buktikan dengan menjadi orang yang paling lantang menghujat PB PBSI ketika tim bulutangkis Indonesia mencatat sejarah terburuk saat disingkirkan Jepang pada perempatfinal Piala Thomas 2012. ■



RUDY HARTONO KURNIAWAN

Lahir di Surabaya, 18 Agustus 1949

Istri : Jane Anwar

Anak : Christoper dan Christine

Prestasi:

- Tampil di Olimpiade 1972 saat bulutangkis menjadi "Demonstration Sports"
- Juara tunggal putra All England delapan kali (1968, 1969, 1970, 1972, 1973, 1974, dan 1976)
- Runner-Up All England dua kali (1975, 1978)
- Juara bersama Tim Thomas Cup Indonesia empat kali (1970, 1973, 1976 dan 1979)
- Juara Dunia 1980
- IBF Distinguished Service Award 1985
- IBF Herbert Scheele Trophy 1986 (penerima pertama)
- Juara Denmark Open 3 kali (1971, 1972, 1974)
- Juara Canadian Open 2 kali (1969, 1971)
- Juara US Open, 1969
- Juara Jepang Open, 1981

**Penghargaan :**

- Asian Heroes, TIME Magazine, 2006
- Olahragawan terbaik SIWO/PWI (1969 dan 1974)
- IBF Distinguished Service Award 1985
- IBF Herbert Scheele Trophy 1986 – penerima pertama
- Honorary Diploma 1987 dari the International Committee's "Fair Play" Award
- Tanda Kehormatan Republik Indonesia Bintang Jasa Utama
- Pin Emas Haornas dari Kemenpora



Terpopuler di Indonesia
[1967-1987]

SEJARAH 15 OLARAGAWAN

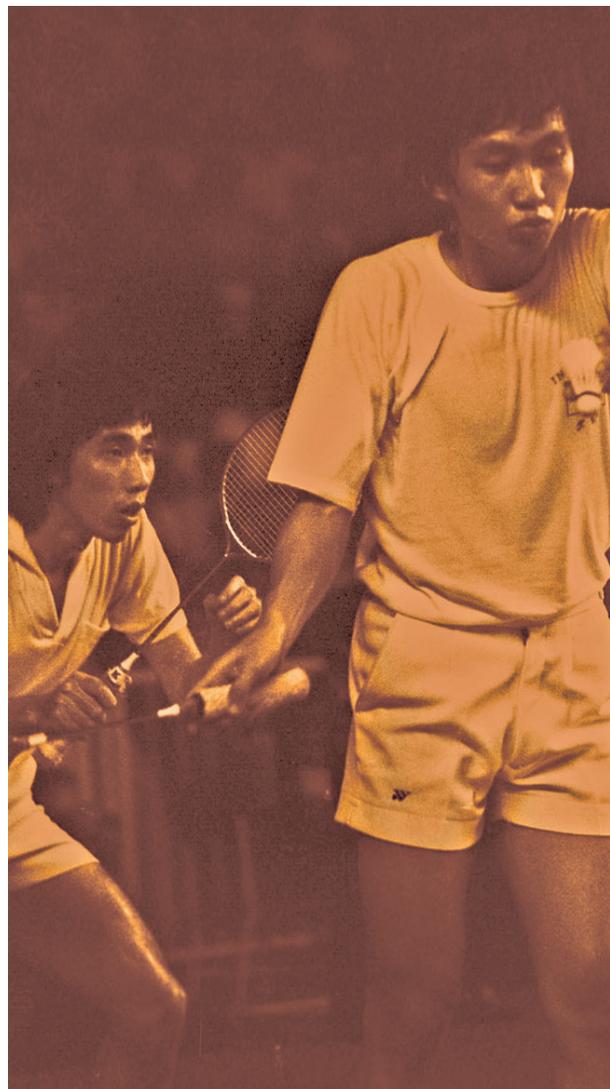
Tjun Tjun dan Johan Wahyudi

GANDA DIGDAYA

Hampir semua pemain ganda merasakan rotasi, bergilir pasangan dengan pemain berbeda. Begitu pula dengan Tjun Tjun. Namun dari beberapa pemain yang pernah main bersama, pasangan sejatinya adalah Johan Wahyudi. Perpaduan kedua pemain tersebut boleh dibilang ideal dan terbukti mampu mencatatkan keduanya sebagai salah satu pasangan ganda putra legendaris di dunia.

Kombinasi pasangan yang dikawinkan oleh pelatih Stanley Gouw pada awal tahun 1970-an ini terbilang sempurna. Tjun Tjun dikenal sebagai agresor sejati dengan permainan ofensifnya yang sangat mengintimidasi lawan, sedangkan Johan dikenal memiliki refleks yang sempurna dengan pukulan *drive* yang amat cepat. Perpaduan ini membawa keduanya menjadi raja ganda dunia pada era 70-an dengan menorehkan berbagai prestasi internasional bergengsi.

Tjun Tjun/Johan Wahyudi juga merupakan perintis permainan cepat nan agresif yang kemudian menjadi prototipe permainan ganda bulutangkis generasi berikutnya. Kombinasi keduanya membentuk sebuah pola permainan menggairahkan. Gaya bermain yang pembandingannya bisa dilihat



pada permainan ganda putra terbaik dunia pasca mereka, seperti Park Joo Bong/Kim Moon Soo dari Korea, Tian Bing Yi/Li Yong Bo dari China, dan Ricky Subagja/Rexy Mainaky asal Indonesia.

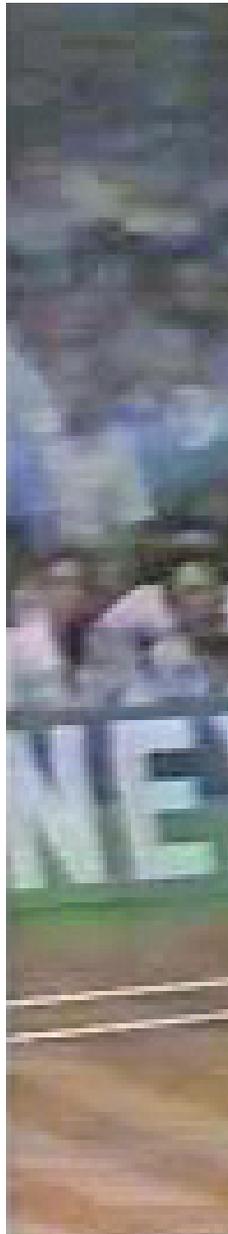
Tjun Tjun adalah tukang gebuk yang jauh lebih mematikan dari pada Johan Wahyudi. Namun bagi orang yang mengerti dan memahami bulutangkis, justru Johan Wahyudi lah si penyerang sejati itu. Tjun Tjun itu bagikan kepala, namun Johan yang menjadi mitra sepadan yang menyeimbangkan talenta dan kekuatan Tjun Tjun.

Tjun Tjun adalah *point getter* dan eksekutor lapangan yang mematikan, sekaligus petarung sejati yang tak pernah menyerah oleh derita fisik sekalipun. Tjun Tjun selalu memberikan permainan terbaik, kendati saat itu kondisinya sedang tidak prima karena sakit atau terlalu lelah. Namun, daya gedor Tjun Tjun, tidak akan efektif tanpa mitra tangguh seperti Johan Wahyudi.

Terlahir dengan nama Liang Tjun Sen pada 4 Oktober 1952 di Cirebon, Tjun Tjun adalah legenda besar dalam bulutangkis Indonesia dan dunia. Dia adalah adik dari Liang Qiu-Xia yang juga pemain bulutangkis kelas dunia dari China, yang kemudian menjadi pelatih Indonesia yang sangat berhasil membina atletnya, diantaranya menghasilkan pemain tunggal putri Susy Susanti.

Tjun Tjun mulai serius berlatih pada usia 12 tahun di kota kelahirannya, Cirebon. Pelatih pertamanya adalah kakaknya sendiri yaitu Lion Tong. Pada umur 15 tahun Tjun Tjun mampu menjadi juara se-kota Cirebon. Tong Seng kemudian membawa Tjun Tjun ke Bandung dan bergabung

Tjun Tjun/Johan
Wahyudi



dengan PB Mutiara. Di masa jayanya, klub ini mencetak juara-kamiun bulutangkis dunia. Selain Tjun Tjun, klub ini melahirkan nama besar seperti Tan Joe Hok, Cristian Hadinata, Atik Jauhari, Imelda Wiguna, dan Ivana Lie.

Adapun Johan Wahyudi dilahirkan pada 10 Februari 1953 di Malang. Alumni SMP Petra Malang dan SMA Frateran Surabaya ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari Tjun Tjun



sebagai pasangan legendaris. Johan dilahirkan oleh klub PB Pendowo Malang, yang juga membesarkan Hendrawan dan Minarti Timur.

Tjun Tjun/Johan Wahyudi juga merupakan pembawa revolusi permainan bulutangkis dengan gaya cepat dan penuh tenaga atau mengandalkan *speed* dan *power* yang masih menjadi trend hingga sekarang. Kala itu, para pemain Eropa yang masih dominan masih gemar bermain cantik dengan reli-reli panjang dan penempatan-penempatan bola akurat. Tjun Tjun/Johan Wahyudi dan pasangan ganda Indonesia lain yang juga mengkilap, Christian/Ade Chandra sepakat untuk mendobrak gaya bermain seperti itu dengan berembug bersama pelatih fisik Budiman WK.

Bagi mereka, dalam olahraga tujuannya adalah kemenangan. Jadi itu harus dilakukan meski harus merusak *pakem* yang sudah digemari penonton. Ternyata, gaya cepat dan penuh tenaga itu berhasil mengoyak kekuatan Eropa dan menjadi *pakem* baru yang bertahan hingga saat ini.

Prestasi internasional pertama Tjun Tjun/Johan Wahyudi adalah menjuarai Denmark Terbuka 1972. Dua tahun kemudian secara berturut-turut pada 1973 dan 1974, mereka juga mempersembahkan gelar serupa di turnamen yang sama.

Prestasi paling fenomenal Tjun Tjun/Johan Wahyudi adalah memenangkan enam tropi All England antara 1974 sampai 1980, masing-masing tahun 1974, 1975, 1977, 1978, 1979, dan 1980. Pada 1977, perjalanan karir bulutangkis Tjun Tjun /Johan semakin sempurna setelah mereka dinobatkan sebagai juara dunia ganda putra pada kejuaraan dunia di Malmoe, Swedia.



Pelajaran yang bisa dipetik dari teknik permainan Tjun Tjun/Johan Wahyudi, yaitu permainan agresif, kuat, dan cepat. Salah satunya adalah tuntutan kepada para pemain untuk mempunyai refleks yang tinggi. Mengenai refleks ini, Johan Wahyudi menuturkan, bahwa inspirasi memperhatikan refleks dari permainan tenis meja. “Bola tenis meja yang bergerak lebih cepat daripada *shuttle cock* itu selalu dapat dikejar. Dari sini akhirnya diperoleh inspirasi refleks yang harus dilatih,” kata Johan.

Tjun Tjun tidak begitu dituntut untuk melatih gerak refleks ini, sebaliknya Johanlah yang harus melatih kemampuan itu, terutama untuk memperkuat kemampuan pukulan bola kiri. Johan berlatih dengan memukul bola dinding yang diberi garis berketinggian tertentu sebagai patokan titik pukulan bola.

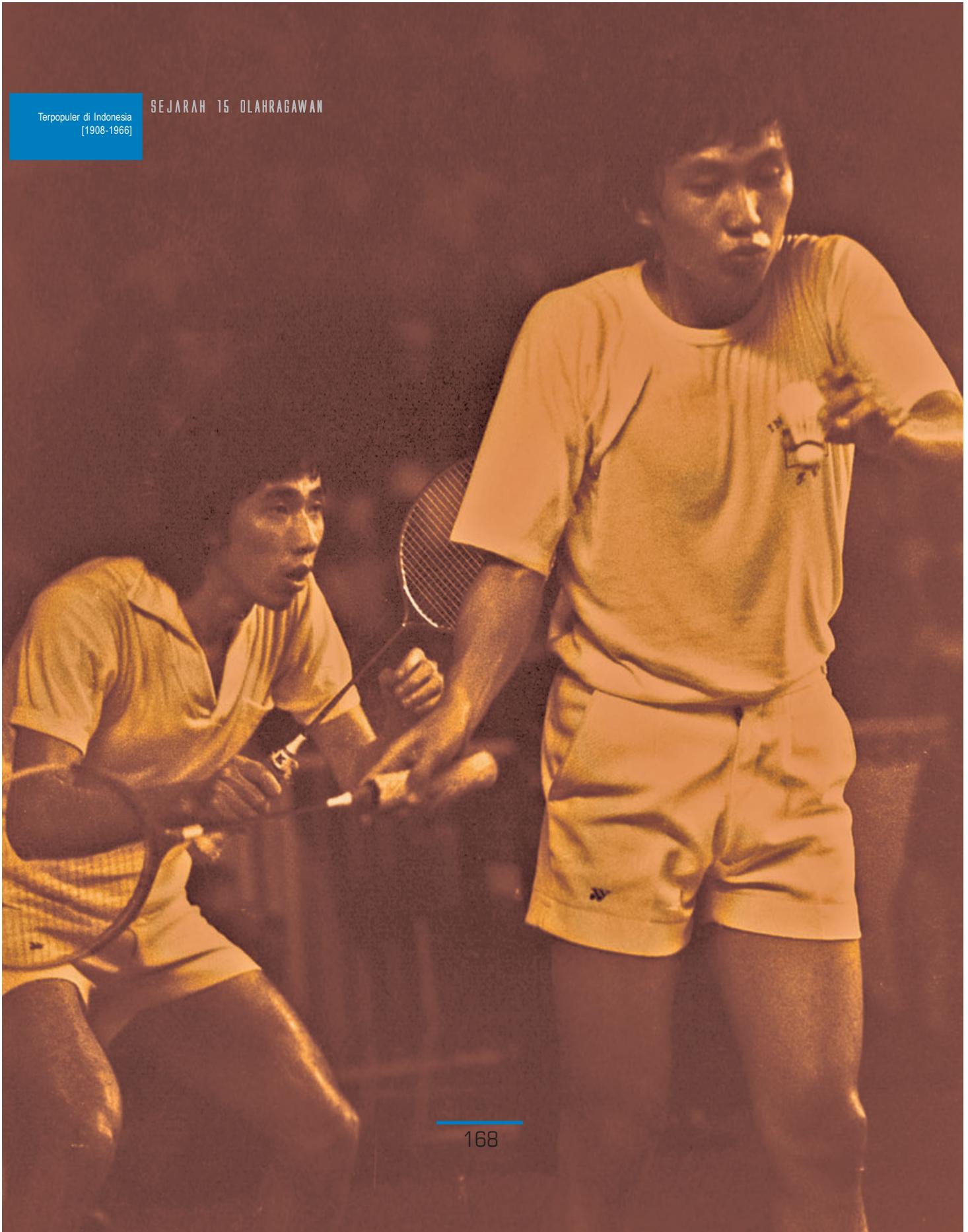
Tjun Tjun pada waktu itu lebih banyak bertugas untuk mencatat pukulan-pukulan Johan dengan waktu tertentu. Pada setiap menit ia berhasil memukul bola kiri ke tembok sebanyak sekitar 20 kali. Kemampuan refleks yang dilatih dengan cara seperti itu, karena bola kembali dari tembok selalu tidak beraturan. Kemampuan refleks ini sangat menunjang untuk mengembalikan pukulan bola keras, sehingga tidak terlambat dalam memukul balik.

“Keberhasilan menjadi juara itu tidak hanya ditunjang dengan latihan di lapangan saja. Latihan pukulan ke dinding ini sangat menunjang peningkatan kemampuan di lapangan,” kata Johan.

Salah satu keunggulan pasangan Tjun Tjun/Johan Wahyudi adalah kemampuan dan kesabaran mereka dalam

Terpopuler di Indonesia
[1908-1966]

SEJARAH 15 OLAHAGAWAN



menganalisis kelebihan dan kelemahan lawan yang akan dihadapi mereka. Mereka selalu mencatat kelemahan dan kelebihan pemain-pemain yang akan menjadi lawan tanding mereka. Inilah salah satu yang bisa dipelajari dari generasi bulutangkis kemudian dari Tjun Tjun/Johan Wahyudi.

Pada masa jayanya, Tjun Tjun/Johan Wahyudi lebih sering mendapat lawan dari negara-negara Eropa, diantaranya Denmark, Swedia dan Inggris. Tjuntjun/Johan Wahyudi sangat mengetahui kelemahan menonjol lawan-lawan mereka, khususnya saat mereka harus mengembalikan *smash body*, pukulan keras mengarah badan yang sulit di kembalikan karena postur orang Eropa memang sulit untuk bergerak liar dan cepat ketika menerima *smash body*.

Untuk menciptakan peluang *smash body* itu, Tjun Tjun dan Johan mengawalinya dengan pukulan *chop* (menukik tajam) dan *drop shot* (pukulan pendek mendekati jaring net). Biasanya, bola-bola pengembalian lawan menjadi peluang untuk dimatikan dengan *smash body* tersebut. Inilah salah satu kunci keberhasilan Johan dan Tjuntjun pada masanya.

Pasangan Tjun Tjun/Johan Wahyudi sebenarnya sepuluh kali mengikuti kejuaraan All England, namun dia harus kandas tiga kali. Masing-masing dari Cristian Hadinata/Ade Chandra pada 1973, Kartono/Rudi Heryanto pada 1981, dan Chen Tianglung/Chen Yao (1982).

Final All England 1981 ini adalah momentum paling menyedihkan bagi Tjun Tjun/Johan Wahyudi. Waktu itu ada kesepakatan di luar lapangan bahwa Tjuntjun/Johan Wahyudi akan 'diberi' kemenangan oleh Kartono/Rudi Heryanto demi terciptanya rekor baru juara ganda tujuh kali melewati prestasi

Pasangan ganda putra Tjun Tjun dan Johan Wahyudi, dalam pertandingan bulutangkis Piala Dunia Ke-II di Gelora Bung Karno, Jakarta, 1974.

yang diukir pasangan Denmark Finn Kabero/Hammergaard Hansen. Akan tetapi di lapangan kejadiannya berbeda. Kartono/Heryanto tampil dengan motivasi amat tinggi, sehingga menggagalkan Tjun Tjun/Johar Wahyudi untuk menciptakan rekor baru.

Upaya mengukir juara All England dicoba lagi tahun berikutnya. Namun hasilnya jauh lebih parah. Tjun Tjun/Johan Wahyudi hanya bertahan hingga babak kedua, kemudian dibantai dengan skor telak (10-15, 2-15) oleh pasangan China Chen Tianlung/Chen Yao yang ketika itu memperkenalkan teknik baru yang disebut 'service pelintir'. Dengan tehnik pelintir ini, *service* sulit dikembalikan, karena lawan terpaksa harus memukul bukan kepala *suttle-cock*, melainkan pada bagian bulunya. *Service* ini kemudian dilarang karena membuat permainan bulutangkis membosankan.

Setelah itu Tjun Tjun memutuskan gantung raket. Johan Wahyudi mengikuti mitra sejabatinya di bulutangkisnya itu. Tjun Tjun kemudian menekuni usaha alat-alat olahraga dan sepatu Lotto. Juga sempat membentuk klub bulutangkis di Jelambar, Jakarta Barat, namun tidak berlanjut. Sementara Johan Wahyudi, setelah gantung raket, kembali ke Malang untuk berbisnis kayu, sekaligus membangun keluarganya di kota itu.

Keistimewaan Tjun Tjun dibanding para pemain ganda lain, termasuk Johan Wahyudi, adalah bisa bermain tunggal dengan baik pula. Prestasi pria asal Cirebon ini di sektor tunggal juga lumayan. Di All England, selain di ganda, Tjun Tjun juga turun di tunggal. Pada 1973 ia menjadi semifinalis dan 1974 mencapai babak delapan besar. Pada kejurnas 1974 di Semarang, Tjun Tjun menjadi *runner-up*, setelah dikalahkan Liem Swie King di final. Pada tahun yang sama, Tjun Tjun

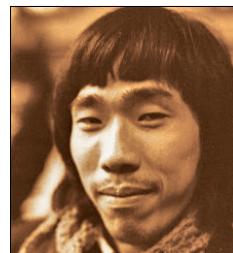


selangkah lagi menjadi juara invitasi dunia kalau tidak digagalkan di partai final oleh legenda bulutangkis Denmark, Svend Pri.

Perjalanan karir Tjun Tjun juga lebih berwarna ketimbang Johan Wahyudi. Seperti halnya Cristian Hadinata, Tjun Tjun pernah menuai prestasi ketika berpasangan dengan pemain lain, seperti Tatat Budiman, *runner-up* kejuaraan nasional 1972, Rudy Hartono (All England), Ade Tjandra (juara kejuaraan Asia di India 1976), Christian Hadinata (juara PON), dan Lie Sumirat (Thomas Cup 1979). Tjun Tjun juga sempat bermain ganda campuran bersama Regina Masli, dan menjadi Juara Denmark Open. Tjun Tjun juga pernah berpasangan dengan Sri Miyanti, dan menjadi finalis Asian Games 1974.

Pasangan ganda Indonesia, Tjun Tjun/Johan Wahyudi adalah pasangan legendaris Indonesia. Pasangan ini bukan hanya memenangi banyak kejuaraan, tetapi juga memperkenalkan teknik baru, yang masuk catatan sejarah bulutangkis dunia. Atas pertimbangan itulah, Tjun Tjun bersama Johan Wahyudi dianugerahi dinobatkan sebagai 'pemain ganda terbesar dasawarsa ini' dalam sebuah konferensi olahraga dunia di Malmoe, Swedia pada tahun 1977. ■

TJUN TJUN



Lahir di Cirebon, 4 Oktober 1952

JOHAN WAHYUDI



Lahir di Malang, 10 Februari 1953

Prestasi:

- ☞ Juara Denmark Terbuka (1972, 1973 dan 1974)
 - ☞ Medali emas Asian Games Teheran, Iran (1974)
 - ☞ Enam kali juara ganda putra All England ((1974, 1975, 1977, 1978, 1979, dan 1980)
 - ☞ Juara Dunia di Malmoe, Swedia (1977)
 - ☞ Juara Piala Thomas (1973, 1976 dan 1979)
- n

Utut Adianto

IKON CATUR INDONESIA

Utut Adianto melangkah dengan tegak memasuki Istana Negara pada 13 Agustus 2012. Beberapa hari sebelum perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 67 tersebut, Utut yang merupakan ikon olahraga catur dan kini menjadi politisi di parlemen, mendapat penghargaan Bintang Jasa Nararya dari Presiden Susilo Bambang Yudhono.

Bintang Jasa adalah bintang medali bagi warga sipil yang diberikan Pemerintah RI, dengan derajat setingkat di bawah Bintang Mahaputra. Bintang ini dikeluarkan dan diberikan kepada mereka yang berjasa luar biasa terhadap nusa dan bangsa pada bidang atau peristiwa atau hal tertentu di luar bidang militer. Bintang Jasa terbagi ke dalam tiga kelas yakni Utama, Pratama dan Nararya

Ini bukan kali pertama Utut mendapat penghargaan dari Kepala Negara. Tahun 1995, saat ia masih menjadi atlet, Utut juga pernah menerima Parama Krida Utama dari Presiden Soeharto.

Penghargaan yang diterima Utut tentu saja berkait erat dengan kontribusinya kepada negara dan bangsa. Pada peringatan Hari Olahraga Nasional (Haornas) 2011, Utut juga menerima pin emas murni seberat 50 gram yang kali pertama diberikan Menteri Pemuda dan Olahraga bagi olahragawan yang dinilai sukses menjalani karir setelah tidak lagi menjadi



atlet. Utut menerimanya bersama beberapa olahragawan lain yang sukses berkarir setelah pensiun sebagai atlet.

Deretan penghargaan yang telah diterima Utut memang mencerminkan berbagai prestasi dan kontribusinya hingga saat ini. Setelah sukses menjadi atlet catur, perjalanan karir Utut di dunia catur memang nyaris sempurna. Ia menjadi pengajar





atau pelatih, pembina dan pengurus, dan kini ia menjadi anggota DPR-RI dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Ayah satu anak tersebut kini menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi X DPR RI yang membidangi budaya, pendidikan, dan olahraga.

Perjalan Utut di olahraga catur memang telah menempatkannya sebagai legenda. Pria yang pernah mendapat julukan 'anak ajaib' ini mengenal catur sejak berusia tujuh tahun. Melalui ayahnya, Ngatidjo Adiprabowo (almarhum), Utut kecil mulai diperkenalkan pada permainan catur.

"Biasanya orang tua itu kan selalu memperkenalkan semua jenis permainan kepada anaknya. Nah, saya lebih tertarik main catur," kenang Utut yang di masa kecil sering 'dicibir' teman-teman sebaya karena tidak bisa menerbangkan layangan.

Utut makin terinspirasi menekuni catur setelah menyimak dwitarung antara GM Body Fischer (Amerika Serikat) dan GM Boris Spasky (Rusia) pada Kejuaraan Dunia 1972. Pada 1973 kala berusia 8 tahun, ia mulai latihan di klub catur Kencana Chess Club. Di tahun itu pula, untuk pertama kali ikut Kejuaran Catur Junior se-DKI Jakarta di bawah usia 20 tahun. Meski bersaing dengan lawan-lawan yang lebih berumur, hasilnya cukup memuaskan, dari 45 peserta Utut masuk peringkat 15.

Semangatnya memang semakin terpacu. Utut semakin giat berlatih, apalagi, saat ayahnya menghadiahi buku *My 60 Memorable Games* karangan Bobby Fisher. Dari situlah teori dan teknik memainkan bidak dari berbagai kitab catur dilahap anak keempat dari lima beraudara ini. Bisa dibbilang, Utut

termasuk generasi pertama pecatur Indonesia yang mempelajari catur bukan hanya melalui kejuaraan, tetapi juga membedah teknik lewat pendekatan ilmiah.

Pria kelahiran Jakarta, 16 Maret 1965 ini merebut posisi juara junior Jakarta pada tahun 1978 saat masih berusia 13 tahun, dan setahun kemudian ia menjadi juara junior nasional. Setelah itu, Utut merambah arena internasional dan gelar *runner up* kejuaraan dunia dibawah 16 tahun pun direngkuhnya. Saat itu kejuaraan berlangsung di Puerto Rico.

Pecatur yang dikenal jago memainkan varian *caro-khan* ini kian mencuri perhatian publik ketika pada tahun 1982 meraih gelar Master Nasional, menyusul FIDE Master pada tahun berikutnya. Gelar master internasional diraihinya pada 1985. setahun kemudian gelar tertinggi bagi pecatur, yaitu Grand Master (GM) pun berhak disandang Utut di usianya yang ke-21. Bahkan ketika itu ia mencetak rekor sebagai peraih gelar GM termuda se-Asia Tenggara.

Walaupun makin sibuk dengan dunia catur, Utut tetap berusaha tidak meninggalkan sekolah. Seusai menamatkan SMA pada 1984, ia meneruskan studi di Jurusan Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Padjajaran, Bandung. Namun, setelah kuliah hatinya justru dilanda kebimbangan, antara memilih catur sebagai profesi atau melanjutkan kuliah. Adalah Ketua Umum Percasi (Persatuan Catur Seluruh Indonesia) ketika itu yang juga Menteri Luar Negeri sekaligus Guru Besar Unpad, Prof, Dr, Moctar Kusumaatmadja, menyarankan agar Utut menyelesaikan kuliahnya.

Setelah meraih gelar sarjana dari Unpad, Utut bekerja di



salah satu perusahaan pengembang terkemuka. Selama bekerja, elo rating-nya secara perlahan menurun dari 2.525 menjadi 2.470 dalam waktu setahun terhitung sejak ia bekerja. Kondisi ini membuat Utut memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan itu, dan sepenuhnya terjun sebagai pecatur.

“Ini merupakan keputusan yang sulit karena itu saya harus pandai menghemat dan menabung. Apalagi, sebulan kemudian saya menikah. Dalam hal ini saya beruntung karena mendapat dukungan dari calon istri dan mertua yang tidak berkeberatan punya menantu pecatur,” kata Utut. Ia menikahi Tri Hatmanti, dokter yang kini bertugas di Rumah Sakit Fatmawati, Jakarta Selatan.

Keputusan yang diambil Utut pada 1991 itu ternyata tepat, karena jalan bagi dia untuk mengembangkan diri sebagai pecatur kelas dunia mulai terbuka. Ia berkesempatan menambah jam terbang mengikuti berbagai turnamen catur nasional dan internasional. Kesempatan bertanding ini tak lepas dari jasa dua bersaudara Santoso Wirya dan Eka Putra Wirya, yang menanggung seluruh biaya mengikuti turnamen.

Pada awal Juni 1994, pertama kali utut ke Amerika Serikat mengikuti Pertandingan New York terbuka dan Kejuaraan Dunia Terbuka di Philadelphia. Kemudian, ia melanglang ke beberapa negara Eropa, dengan hasil juara Biel Open, Juara II di Luzern, dan juara III Biel Master.

Pada tahun 1995, Utut menjadi juara Zona Pasifik di Genting Higland, Malaysia. Seiring dengan prestasi yang diraihinya, Utut pun menyandang predikat Super Grand Master dengan keberhasilan menembus elorating 2.600. Elorating yang





tertinggi dikumpulkan Utut adalah 2.615 yang dicapai pada tahun 1997. Saat itu ia menduduki peringkat 39 dunia.

Salah satu keuntungan menjadi Grand Master Super adalah mendapat uang kehadiran (*appearance fee*) antara US \$ 3000 hingga US \$ 10.000 untuk setiap event pertandingan. Uang kehadiran ini tidak termasuk hadiah yang bisa dibawa pulang jika memenangi pertandingan.

Prestasi Utut tidak hanya dalam kejuaraan yang sifatnya perorangan. Ia pun menjadi tulang punggung regu catur Indonesia di Olimpiade Catur selama tujuh kali sejak tahun 1982. Utut juga tercatat pernah ikut lima memperkuat Merah-Putih pada Kejuaraan Catur Dunia di Groningen Belanda (1997), Las Vegas, USA (1999), New Delhi India (2000), Tripoli Libya (2004) dan Khanty- Mansiysk Rusia (2005).

Secara keseluruhan, ia tercatat sudah 89 kali mewakili tim nasional Indonesia. Dari tujuh kali berjuang di ajang Olimpiade Catur sejak 1982, Utut mencatat prestasi dengan meraih perak di Dubai, UEA pada 1986, dan medali emas di Istanbul, Turki, tahun 2000. Ia tercatat berhaisl menjadi juara di 18 turnamen internasional sejak kali pertama turun 1981 di Koln, Jerman dan terakhir di Korea Open Chess Tournament 2008 di Seoul, Korea Selatan.

Sebagai seorang GM, Utut tak memiliki pelatih tetap. Ia hanya berlatih menghadapi komputer catur dan menambah ilmu dengan mempelajari buku catur yang jumlahnya seabrek. Dia terus melatih taktik, penilaian posisi, dan menciptakan langkah baru, karena dunia catur juga terus berkembang meski tidak revolusioner.

Menurut Utut, yang berkembang adalah subvarian. Di dalam subvarian seorang pemain menemukan langkah yang kuat. Itulah yang membuat catur tetap hidup. Dalam pengembangan langkah ini Utut dikenal sebagai jago *Varian Caro-Kann*. Kemahirannya pada varian ini disebut-sebut hanya bisa ditandingi oleh pecatur kawakan Rusia, Anatoly Karpov.

Selain melatih otak, Utut juga melatih ketahanan fisiknya agar mampu bertanding dalam kondisi seberat apapun. Berat badan 80 kilogram dan tinggi 165 sentimeter seringkali menjadi salah satu kelemahannya yakni cepat lelah sehingga sering membuat kesalahan. Untuk mencegah kelemahannya ini, kini Utut melakukan jogging setiap hari. Selama menurunkan berat badan, ia berlatih catur enam sampai sembilan jam sehari.

Di luar prestasi pertarungan resmi, Utut pun menyita perhatian publik ketika ia mencatatkan diri di MURI (Museum rekor indonesia) sebagai pecatur menghadapi lawan terbanyak secara bersamaan atau simultan. Ketika itu, ia bertanding melawan 833 orang catur di Surabaya tahun 1999.

Kecintaan UtutAdianto pada dunia catur bukan hanya dilakukan dengan mengukir diri sebagai pecatur kelas dunia, tetapi Utut juga memiliki kepedulian untuk mencetak pecatur-pecatur unggul. Bersama Eka Putra Wirya dan mantan wartawan Kristianus Liem, Utut membuka Sekolah Catur Utut Adianto (SCUA) di Bekasi, Jawa Barat pada 1993. Dari sekolah ini, lahir Susanto Megaranto yang menjadi GM diusia ke-17 sekaligus melampaui rekor Utut sebagai GM termuda. Dari sekolah ini juga muncul Irene Kharisma Sukandar, pecatur pertama Indonesia yang menjadi Grand Master wanita.

Nama Utut memang tidak akan pernah lepas dari



olahraga catur. Dan ikon catur Indonesia ini pun mengaku tidak akan pernah berhenti berjuang untuk olahraga adu strategi ini. Tak heran saat menjelaskan dunia politik yang baru dimasukinya pun, Utut memakai metafora catur. Utut menyamakan kegiatan barunya sebagai anggota legislatif tak ubahnya catur. Baginya, strategi dalam berpolitik sama dengan memainkan bidak catur. “Catur adalah memilih langkah terbaik,” katanya sedikit berfilsafat.

Utut mengaku tertarik terjun ke dunia politik dengan motivasi sederhana, yakni ingin memperjuangkan olahraga di Indonesia, mengingat pemerintah dianggapnya belum sepenuhnya memperhatikan bidang tersebut. Misalnya saja bisa dilihat dari alokasi dana. Selama ini anggaran untuk pembinaan prestasi olahraga di Indonesia sangat terbatas. Dengan keterbatasan anggaran itu, mau tidak mau dunia olahraga Indonesia hanya mengandalkan peran dari pihak swasta.

Selama ini, memang ada imbauan dari pemerintah agar Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ikut mencurahkan perhatiannya ke dunia olahraga melalui program CSR (Corporate Social Responsibility), tapi sangat disayangkan aturan utamanya belum jelas, katanya. “Seharusnya ada aturan jelas berapa persen dari dan CSR itu untuk membantu dunia olahraga di Indonesia,” tambahnya.

Karena itu, di dewan ia berharap bisa membawa aspirasi masyarakat olahraga. Sebab setidaknya dengan latar sebagai atlet, ia bisa mengerti tentang permasalahan olahraga di Indonesia. “Paling tidak dengan keahlian saya di bidang olahraga, saya bisa mengerti permasalahan olahraga secara komprehensif dari hilir ke hulu,” kata alumni SMAN 6 Bulungan ini.

Kendati Utut sudah kondang sebagai pecatur, ia menyadari popularitasnya dalam dunia catur bukan jaminan untuk memasarkan namanya di dunia politik. Saat pemilu legislatif 9 april 2009 lalu, Utut mengaku perlu menerapkan strategi khusus guna mendulang suara tiga kabupaten yang menjadi daerah pemilihannya “Saya menerapkan tema kampanye sederhana. Intinya adalah perubahan. Makanya saya memakai strategi catur,” kata Utut, yang kemudian melenggang ke parlemen setelah memperoleh 36.429 suara dari Daerah Pemilihan (Dapil) Jawa Tengah VII yang meliputi Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen.

Bagi Utut Adianto, apapun status yang kini disandangnya, ia mengaku akan terus berjuang memajukan olahraga Indonesia. ■



UTUT ADIANTO

Lahir di Jakarta, 16 Maret 1965

Istri: Dr. Tri Hatmanti

Anak: Mekar Melati Mewangi

Prestasi:

- Juara II Dunia (dibawah usia 16 tahun) di Puerto Rico (1981)
- FIDE master (1983)
- Ranking I Junior Dunia di Perancis (1983)
- Grand Master di Dubai UEA (1985)
- Medali Perak Olimpiade Catur (1985)
- Juara Biel Open di Swiss (1994)
- Juara II Luzern di Swiss (1994)
- Juara Rapid Turnamen Biel Swiss (1997)



Terpopuler di Indonesia
[1967-1987]

SEJARAH 15 OLAHRAGAWAN



Daftar Pustaka

- Atman Ahdiat (dkk), 99 Tokoh Olah Raga Indonesia: Catatan Satu Abad (1908-2008), Antara Pustaka Utama, Jakarta 2009.
- Andhi KSP, Robert. Panggil aku King. Kompas, Jakarta, 2009.
- Asian Games Report, Volume I. The Organizing Committee for The Fourth Asian Games, Jakarta, 1962.
- Bangun, Hendry CH. Sejarah Bulu Tangkis Indonesia. PB Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia, 2004.
- Basarah, Saleh. Olahraga Tinju di Indonesia: Peranan, Teknik, Sejarah dan Perkembangannya, Jakarta, 1989.
- Championship track and field for women. Parker Publishing Company Inc, New York, 1978.
- Dokumen-dokumen Kelahiran Ganefo, Brosur No. 3. Komite Nasional Ganefo, 1963.
- Direktori Organisasi Olahraga Nasional. Kementerian Olahraga, Jakarta, 1995.
- Eleventh Sea Games: Official Report. 11th Southeast Asian Games Organizing Committee, Manila.
- Ganefo: Kelahiran dan Perkembangannya. Sekretariat Komite Nasional Ganefo, 1963.
- Harahap, S. Indonesia Kembali Menjadi Juara Dunia. KONI Pusat, Jakarta, 1970.
- PON IX. KONI Pusat, Jakarta 1985.
- Asian Games IX, KONI Pusat, Jakarta, 1987.
- Indonesia ke Olimpiade 1952 Helsinki. Komite Olahraga Indonesia, Jakarta, 1952.
- Indonesia Kementerian Pemuda dan Olahraga. Direktori Penerima Penghargaan Tahun 2001-2005. Kementerian Pemuda dan Olahraga, Jakarta, 2006.
- Jacobs, Timothy. 100 Atlet Pengukir Tinta Emas Olahraga.

- Delapratasa Publishing, Jakarta, 2002.
- Katili, AA, Sejarah Permainan Olimpiade dan Olahraga, . Bakti, Jakarta 1952.
- Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga. Profil Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia, Jakarta, 2006.
- Kisyani, Laksono dkk. Tatanan Kelembagaan Olahraga: Meretas Jalan Menuju Muara. Ditjen Olahraga, Depdiknas, Jakarta, 2004.
- Komite Olahraga Nasional Indonesia. Profil 100 Atlit Legendaris Indonesia. KONI Pusat, Jakarta, 1985.
- Buku Petunjuk dan Data Olahraga Nasional. KONI Pusat, Jakarta, 1986.
- Memori Akhir Masa Bhakti Menteri Negara dan Olahraga Republik Indonesia 1983-1988. Kantor Menteri Negara dan Olahraga, Jakarta, 1988.
- Poerwati, Yuni. Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Indonesia (PDP JOI) Tahun 2006: Potret Penjasor di 13 Kabupaten/Kota. Kementerian Pemuda dan Olahraga, Jakarta, 2007.
- Pangkalan Data Pendidikan Jasmani dan Olahraga Republik Indonesia, Jakarta, 2008.
- Rahardiansyah, Christian. Catatan Emas: 30 Anak Muda yang Mengukir Sejarah. Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2008.
- Ramang, Ibrahim. Wawancara , Jakarta , 2010.
- Sabarudin Sa. Apa dan Siapa Sejumlah Orang Bulutangkis Indonesia. Jurnalindo Aksara Grafika, Jakarta, 1994.
- SAGOC. Result 10 th Asian Games Seoul 1986. Sagoc, Seoul, 1986.
- Sea Games (ke 10 th; 1979: Jakarta). The Tenh Sea Games Jakarta 1979: Official Report Sea GamesI-XIIV, KONI Pusat, Jakarta, 1988.



Tempo (majalah). Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia
1985-1986. Pustaka.

Tempo online, Ramang Dari Kaki Telanjang. 29 Mei 1991

Umar, Samsuddin. Wawancara, Jakarta, 2010.

Wikipedia, Ramang.

www.makassarterkini.com. Rekaman Video Ramang Ditemukan.
Makassa, 2009.

Foto Dr. Andi Alifian Mallarangeng & Prof.Dr.dr. James
Tangkudung, Sportmed. M.Pd.: Humas Kemenpora.